99 Kisah Hikmah Pilihan

Ibn Mubarak, yang hampir setiap tahun menunaikan ibadah haji, kali ini mengurungkan niatnya. Uang yang akan digunakannya untuk membeli kendaraan haji akhirnya ia berikan kepada seorang wanita miskin yang sedang memulung bangkai ayam untuk memberi makan kedua anaknya yang telah yatim. Setelah mengalami peristiwa itu, Ibn Mubarak menuturkan, "Kemudian aku pulang ke rumah dan tidur pada malam harinya. Aku melihat Rasulullah saw. dalam tidurku. Beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Ibn Mubarak, engkau telah memberikan uang dinar kepada salah seorang keturunanku. Engkau telah melapangkan kesusahannya dan engkau juga telah memperbaiki keadaannya dan anak-anak yatimnya. Maka, Allah telah mengutus malaikat dalam rupamu. Malaikat itu berhaji untukmu setiap tahun, dan pahala ibadah haji itu untukmu sampai Hari Kiamat.'"

Inilah salah satu kisah yang termuat dalam buku ini. Kisah-kisah hikmah pilihan yang dihimpun oleh salah seorang ulama besar, Sayyid Muhammad asy-Syirazi, dalam buku ini mengandung banyak pelajaran tentang keimanan dan keutamaan akhlak mulia yang layak dijadikan sebagai teladan dan bekal dalam mengarungi kehidupan dunia ini secara bermakna. Sekalipun berisi kisah-kisah sederhana, buku ini sangat perlu disimak dan dibaca oleh setiap Muslim.

ISBN 979-9109-82-5

PH

Edisi *soft-cover* sebelumnya terbit dengan judul:
Malaikat Berhaji Untukmu Setiap Tahun

Sayyid Muhammad asy-Syirazi

99 Kisah Hikmah Pilihan

Menggali Hikmah Terpendam

Sayyid Muhammad asy-Syirazi

99 Kisah Hikmah Pilihan

Menggali Hikmah Terpendam

Sayyid Muhammad asy-Syirazi

PH

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang **î** = i panjang **û** = u panjang

Daftar Isi

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad dan keluarganya yang baik dan suci.

Himpunan kisah hikmah ini kami kumpulkan agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kita semua termasuk golongan orang yang mengambil pelajaran dari kisah-kisah hikmah dan meneladani orang-orang yang harus kita ikuti, sebagaimana telah diperintahkan Allah kepada kita, yakni: para nabi, para Imam, dan orang-orang salih. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa hamba-hamba-Nya.

Muhammad asy-Syîrâzî
Qum al-Muqaddasah

Pembangunan Masjid

Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, beliau singgah di rumah Bani Mâlik bin Najjâr. Beliau melihat beberapa perkampungan yang jumlahnya mencapai sembilan kampung. Setiap kampung mencakup banyak rumah yang dikelilingi oleh kebun-kebun dan tanaman. Namun, di antara penduduknya, tidak ada hubungan yang menyatukan mereka, seakan-akan desa mereka terpisah satu sama lain.

Melihat keadaan ini, Rasulullah saw. membangun untuk mereka beberapa masjid. Bahkan, dalam sebagian riwayat, dikatakan bahwa beliau membangun empat puluh tujuh masjid di Madinah dan sekitarnya, selain Masjid Nabawi.▯

Barang Siapa Menggali Sumur untuk Mencelakakan Saudaranya

Sayyid Ni'matullâh al-Jazâ'irî *rahimahullâh* berkata bahwa seorang yang sangat dipercayainya menuturkan sebuah cerita kepadanya:

Ada seorang laki-laki di kota Isfahan yang memiliki seorang istri. Pada suatu hari, dia terlibat pertengkar-an sengit dengan istrinya sehingga—karena tidak dapat menguasai amarahnya yang meluap-luap—dia memukulnya dengan tongkatnya keras-keras. Akan tetapi, akibatnya sungguh tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Istrinya langsung roboh dan tewas seketika itu juga, padahal dia sama sekali tidak bermaksud membunuhnya. Maka, dia pun khawatir terhadap keluarga istrinya dan kebingungan tidak tahu bagaimana jalan keluarnya.

Kemudian dia mendatangi salah seorang sahabat karibnya dan meminta pendapatnya untuk mengatasi kesulitannya tersebut.

Sahabat karibnya berkata kepadanya, "Carilah seorang pemuda tampan, ajaklah masuk ke dalam rumahmu, lalu bunuhlah dia! Setelah itu, letakkanlah pemuda itu di samping

mayat istrimu. Kemudian, bila keluarga istrimu menanyakan perihal kematian istrimu, katakanlah, 'Aku melihat pemuda ini tidur bersamanya. Maka, aku bunuh mereka berdua.'"

Dia menyetujui pendapat sahabatnya itu. Kebetulan, ketika dia sedang duduk di depan pintu rumahnya, dia melihat seorang pemuda tampan lewat di jalan. Maka, dia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia langsung memanggil pemuda itu dan memperlakukannya dengan baik. Kemudian, dia mengajak pemuda itu masuk ke dalam rumahnya dan menyuguhkan kepadanya makanan yang lezat. Ketika pemuda itu lengah, dia pun langsung mengayunkan pedangnya tepat di lehernya sehingga terbunuhlah pemuda itu seketika itu juga.

Tidak lama kemudian, keluarga istrinya datang mengunjunginya. Dia pun menceritakan kepada keluarga istrinya perihal pengkhianatan (perselingkuhan) yang telah dilakukan istrinya. Mendengar penjelasan yang disampaikannya itu, mereka—keluarga istrinya—berkata, "Sungguh, tepat sekali apa yang telah engkau lakukan."

Dan secara kebetulan, pada waktu bersamaan, sahabat karib orang itu—yang telah memberikan saran pembunuhan itu—mendatanginya untuk suatu keperluan. Dia mempunyai anak laki-laki yang masih muda lagi tampan. Dia merasa kehilangan anaknya tepat pada hari dia menyarankan pembunuhan itu. Dia bertanya kepadanya, "Apakah engkau telah melaksanakan saran yang telah aku berikan kepadamu?" Orang itu menjawab, "Ya, saranmu telah aku laksanakan dengan sempurna." Lalu dia berkata, "Tolong, perlihatkanlah kepadaku pemuda yang telah engkau bunuh itu." Maka, dia membawanya masuk ke dalam rumahnya.

Alangkah terkejutnya dia begitu melihat mayat pemuda tampan itu. Ternyata, dia adalah anaknya yang hilang. Maka,

dia pun mengambil tanah dan meraupkannya ke kepalanya sendiri sebagai tanda penyesalan dan kesedihannya yang mendalam.

Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah saw., "Barang siapa menggali sumur untuk mencelakakan saudaranya sesama Mukmin, maka Allah menjadikan dia sendiri yang akan terperosok ke dalamnya."[1] []

1. *Ghurarul Hikam wa Durarul Kalâm*, h. 419 dan *A'lâmud Dîn*, hlm. 185

Mengubah Halal Menjadi Haram

Pada suatu hari, Imam 'Alî a.s. hendak masuk ke dalam masjid untuk mengerjakan shalat. Tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki sedang berdiri di samping masjid. Maka, Imam 'Alî berkata kepadanya, "Tolong, jagalah kudaku ini baik-baik!"

Sesaat setelah Imam 'Alî masuk ke dalam masjid, timbul pikiran jahat di benak orang itu. Maka, dia melepaskan pelana kuda Imam 'Alî dan membawanya pergi.

Setelah Imam 'Alî mengerjakan shalatnya, beliau keluar dari masjid. Di tangan beliau ada uang dua dirham yang telah disiapkan untuk diberikan kepada orang itu sebagai upah. Akan tetapi, Imam 'Alî tidak melihatnya. Ternyata, dia telah mencuri pelana kudanya.

Tidak lama kemudian, pelayan Imam 'Alî pergi ke pasar. Di sana dia melihat pelana kuda Imam 'Alî yang telah dicuri itu telah dijual seharga dua dirham. Maka dia pun menebus pelana itu dengan harga yang sama, dua dirham. Setelah itu, dia memberikan pelana itu kepada Imam 'Alî. Lalu, Imam 'Alî berkata, "Alangkah terburu-burunya manusia dan alangkah sedikitnya kesabarannya. Datang kepadanya rezeki yang halal, tetapi dia mengharamkannya untuk dirinya sendirinya,

padahal terburu-buru tidaklah menambah rezekinya. Sungguh, tadinya aku bermaksud memberikan kepadanya uang dua dirham yang halal, tetapi dia lebih menghendaki yang haram." []

Awal Shalat Berjamaah

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. bahwa shalat berjamaah pada mulanya berbentuk seperti ini: Nabi saw. shalat, sedangkan Imam 'Alî berdiri di sebelah kanan beliau. Ketika Abû Thâlib melewati tempat itu bersama Ja'far, anaknya, dia melihat Nabi saw. dan 'Alî a.s. sedang berdiri rukuk dan sujud. Maka, dia berkata kepada Ja'far, "Shalatlah di samping anak pamanmu!" Lalu Ja'far berdiri mengerjakan shalat di samping Imam 'Alî Begitu Nabi saw. merasakan kehadiran Ja'far yang ikut shalat bersamanya, maka beliau maju mengedepani mereka berdua ('Alî dan Ja'far). Setelah selesai mengerjakan shalat, mereka menghampiri Abû Thâlib. Tampak kegembiraan memancar di wajah Abû Thâlib. Lalu dia berkata,

Sungguh, 'Alî dan Ja'far adalah kepercayaanku.
Apabila bencana zaman dan kesusahan menimpa Nabi,
demi Allah, aku tidak akan
pernah menelantarkannya.
Aku tidak akan membiarkan
para pembesar kaum menghinakannya.

Ja'far ath-Thayyâr adalah anak Abû Thâlib yang ketiga,

saudara Imam 'Alî. Dia memiliki banyak keutamaan. Dia hijrah ke Habasyah (Etiopia) bersama delapan puluh orang Muhajir, dan dia adalah pemimpin rombongan hijrah itu. Kemudian dia hijrah ke Madinah setelah Penaklukan Khaibar. Nabi saw. sangat senang ketika melihat kedatangan Ja'far sehingga beliau bersabda, "Sungguh, aku tidak tahu, mana yang lebih membahagiakan hatiku: kedatangan Ja'far, atau Penaklukan Khaibar?" Dia syahid dalam Perang Mu'tah pada 8 H. Saat itu, dia berumur 41 tahun, dan jasadnya yang suci diangkat oleh malaikat. Tempat kejadian perang itu sekarang berada di Yordania.▯

Lailatul Qadr

Ibn 'Urâdah meriwayatkan bahwa Imam 'Alî a.s. biasa memberi makan daging kepada orang-orang pada malam-malam Ramadhan, sementara beliau sendiri tidak sedikit pun memakannya.

Setelah mereka selesai makan malam, Imam 'Alî berkhutbah. Di antara isi khutbahnya adalah, "Ketahuilah, penguasa urusanmu adalah agama; penjagaan atas dirimu adalah takwa, perhiasanmu adalah akhlak, dan benteng kehormatanmu adalah sabar."[2]

Kemudian, sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat, salah seorang dari mereka bertanya kepada Imam 'Alî, "Beritahukanlah kepada kami tentang *Lailatul Qadar*. Kapan ia terjadi?" Imam 'Alî menjawab, "Tidak tersembunyi dariku pengetahuan tentang *Lailatul Qadar*, tetapi aku sengaja menyembunyikan dan tidak memberitahukannya kepada kalian demi kebaikan kalian sendiri."

"Oleh karena itu," kata Imam 'Alî "Allah sengaja merahasiakan *Lailatul Qadar* kepada kalian. Seandainya Dia membe-

2. *Syarh Nahj al-Balâghah,* Ibn Abî al- Hadîd, jld. 20 hlm. 153.

ritahukannya kepada kalian, niscaya kalian akan beribadah kepada-Nya hanya pada malam itu, dan kalian akan melalaikan ibadah pada malam-malam lainnya. Aku berharap kalian giat beribadah pada malam-malam ini (Ramadhan) dan janganlah kalian menyia-nyiakannya." []

Tidak Ada Larangan Menangisi Jenazah

Yazîd bin Hârûn meriwayatkan bahwa ketika Ruqayyah binti Rasulullah saw. wafat, para wanita meratapinya dengan suara yang keras. Maka, 'Umar bin al-Khaththâb, yang kebetulan saat itu hadir, langsung menghardik mereka. Bahkan, dia bermaksud memukul mereka dengan cambuknya.

Maka, Rasulullah saw. memegangi tangan 'Umar sambil bersabda, "Tenanglah engkau wahai 'Umar!" Kemudian beliau bersabda kepada para wanita itu, "Menangislah kalian! Apa pun yang berasal dari hati dan mata, maka ia dari Allah dan rahmat, dan apa pun yang berasal dari tangan dan lidah, maka ia dari setan."[3]

Dan masih banyak lagi riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw. menagisi beberapa keluarga beliau yang meninggal. Di antaranya adalah:

---

3. Lihat *Basyârah al Mushthafâ*, hlm. 273. Disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Wahai 'Umar, tinggalkanlah mereka karena sesungguhnya mata itu berlinang dan jiwa bersedih. Wahai para wanita, menangislah kalian, tetapi janganlah kalian terpengaruh setan. Sesungguhnya apa yang berasal dari hati dan mata datang dari Allah, dan apa yang berasal dari tangan dan lidah datang dari setan."

Ketika anak Rasulullah saw. yang masih kanak-kanak meninggal, bercucuranlah kedua mata beliau sehingga Sa'ad bin 'Ubâdah berkata keheranan, "Wahai Rasulullah, apa-apaan ini?" Maka Rasulullah saw. menjawab, "Sesungguhnya ini (air mata) adalah rahmat. Allah menempatkannya di hati hamba-hamba-Nya, dan sesungguhnya Allah hanya mengasihani hamba-hamba-Nya yang penyayang."[4]

Juga diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah menangisi kematian anaknya, Ibrâhîm. Maka, 'Abdurrahmân bin 'Auf berkata kepada beliau, mengingkari apa yang dilakukan Nabi saw., "Engkau, wahai Rasulullah, juga melakukan hal ini (menangis)?" Rasulullah saw. pun menjawab, "Sungguh, mata ini berlinang dan hati bersedih. Kami hanya mengucapkan apa yang diridhai Tuhan kami. Dan, wahai Ibrâhîm, kami sungguh sedih berpisah denganmu."[5]

Sesungguhnya perbuatan Nabi saw. adalah sunnah hasanah, dianjurkan bagi kaum Muslim untuk mengikutinya dan mengerjakan Sunnahnya. Adapun apa yang diriwayatkan oleh sebagian perawi hadis bahwa mayit tersiksa lantaran tangisan keluarganya, maka semua itu adalah *maudhû'* (palsu), tidak ada asalnya, baik menurut dalil *'aqlî* maupun *naqlî*. []

4. *Maskan al-Fu'âd*, hlm. 106.
5. *Maskan al-Fu'âd*, hlm. 102.

Yahudi Muslim

Mukhairîq adalah seorang Yahudi dari Bani Tsa'labah. Dia pernah berkata dalam Perang Uhud, "Wahai kaum Yahudi, ketahuilah baik-baik! Sesungguhnya menjaga keselamatan Muhammad saw. adalah wajib bagi kalian." Mereka (kaum Yahudi) berkata, "Hari ini adalah hari Sabat, dan kami tidak melakukan segala aktivitas pada hari ini." Mukhairîq berkata, "Bukankah masih ada hari Sabat yang lain bagi kalian? Sesungguhnya agama Yahudi itu telah terhapus, dan undang-undangnya sudah tidak berlaku lagi."

Kemudian Mukhairîq mengambil pedangnya dan bertekad memerangi kaum Yahudi. Dia berkata, "Kalau aku terbunuh, maka kekayaanku berada dalam pengurusan Muhammad saw.. Beliau bebas menggunakannya untuk apa saja yang beliau kehendaki."

Lalu dia mendatangi Rasulullah saw. dan memeluk Islam di hadapan beliau. Setelah itu, dia memerangi kaum Yahudi sehingga terbunuh sebagai syahid.

Maka, setelah mendengar berita terbunuhnya Mukhairîq, Rasulullah saw. bersabda, "Seutama-utama Yahudi adalah Mukhairîq."[6]

---

6. *A'lâm al-Warâ*, hlm. 69

Mukhairîq memiliki tujuh kebun yang telah diserahkan kepada Rasulullah saw.. Kemudian beliau memberikannya kepada putrinya, Fâthimah a.s. Kebun-kebun ini tetap berada dalam kekuasaan Fâthimah setelah wafatnya Rasulullah saw.. Sementara itu tanah Fadak telah dirampas darinya, padahal Fadak adalah tanah miliknya. Rasulullah saw. telah memberikan tanah Fadak ini kepada Fâthimah atas perintah Tuhan semesta alam. []

Hijab

Hindun, istri Abû Sufyan, masuk Islam setelah Penaklukan Makkah. Ketika itu, Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang agama Islam?"

Dia menjawab, "Islam adalah seutama-utama agama, kalaulah bukan karena tiga perkara." Rasulullah saw. bertanya, "Apakah itu?"

Dia menjawab, "*Pertama*, rukuk dan sujud; *kedua*, hijab; dan *ketiga*, naiknya budak hitam ini (Bilâl) di atas Ka'bah."

Rasulullah saw. bersabda, "Adapun rukuk dan sujud, maka shalat tidaklah diterima tanpanya. Adapun hijab, maka ia adalah sebaik-baik pakaian wanita. Adapun budak hitam itu (Bilâl), maka dia termasuk seutama-utama makhluk Allah." ▯

Bekas Minyak Wangi

Dikisahkan bahwa pada suatu hari, al-Manshûr Al-'Abbâsî duduk-duduk di salah satu kamar istananya. Tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki yang tampak bersedih hati sedang mondar-mandir di jalanan. al-Manshûr kemudian memanggil laki-laki itu dan menanyakan keadaannya.

Maka, laki-laki itu menuturkan bahwa dia keluar untuk urusan perdagangannya. Dia memperoleh laba yang cukup besar. Setelah dia pulang ke rumahnya, dia memberikan semua uangnya kepada istrinya. Akan tetapi, istrinya kemudian mengatakan kepadanya bahwa semua uangnya ada yang mencuri.

Al-Manshûr bertanya, "Sejak kapan engkau menikahinya?"

Dia menjawab, "Sejak setahun yang lalu."

Al-Manshûr bertanya lagi, "Engkau menikahi gadis atau janda?"

Dia menjawab, "Aku menikahi janda, tetapi dia masih muda."

Kemudian al-Manshûr memberinya sebotol minyak wangi dan berkata, "Pakailah minyak wangi ini, niscaya kesusahanmu akan hilang." Orang itu pun membawa minyak wangi itu ke rumahnya. Sebelumnya, al-Manshûr telah memerintah-

kan orang-orang kepercayaannya untuk memperhatikan orang-orang di sekitar kota. Siapa saja yang tercium bau minyak wangi yang diberikan al-Manshûr kepada orang itu harus ditangkap dan dihadapkan kepada al-Manshûr.

Singkat kata, orang itu memberikan minyak wangi pemberian al-Manshûr kepada istrinya untuk disimpan. Akan tetapi, istrinya ternyata menyukai minyak wangi itu dan memberikannya kepada kekasihnya, seorang laki-laki yang merupakan teman perselingkuhannya. Sebelumnya, uang suaminya pun sebenarnya telah dia berikan kepada kekasihnya itu.

Orang itu kemudian memakai minyak wangi pemberian kekasihnya. Namun, tanpa dia sadari, aroma minyak wangi itu menyebar ke mana-mana dan tercium oleh mata-mata al-Manshûr. Maka, dia pun langsung ditangkap dan dihadapkan kepada al-Manshûr. Kemudian, di bawah tekanan dan ancaman al-Manshûr, orang itu mengakui perbuatannya, menerima uang yang dicuri kekasihnya dari suaminya. Pemilik uang itu pun kemudian dipanggil dan diceritakan kepadanya tentang pengakuan orang itu. Dia kemudian menceraikan istrinya yang terbukti telah mengkhianatinya.[]

Mengingkari Titipan

Ada seorang laki-laki yang datang ke kota Bagdad. Dia membawa seuntai kalung yang nilainya seribu dinar. Dia menitipkan kalung itu kepada seorang penjual minyak wangi yang terkenal kesalihannya. Kemudian dia pergi melaksanakan ibadah haji.

Ketika orang itu selesai melaksanakan ibadah hajinya dan kembali ke Baghdad, dia menemui penjual minyak wangi itu untuk mengambil kalungnya yang telah dia titipkan kepadanya. Akan tetapi, betapa terkejutnya dia, ternyata penjual minyak wangi itu menyangkal bahwa dia telah menerima titipan kalung darinya. Maka, dia pun segera pergi menghadap 'Adhud Daulah al-Buwaihî seraya mengadukan perkaranya.

'Adhud Daulah berkata kepadanya, "Pergilah engkau besok pagi ke toko penjual minyak wangi itu dan duduklah di sana selama tiga hari. Aku akan melewati toko itu pada hari keempat. Lalu aku akan berhenti dan mengucapkan salam kepadamu. Maka jawablah salamku, tetapi engkau janganlah bergerak dari tempatmu. Kemudian jika aku sudah pergi meninggalkan toko itu, kembalilah engkau menanyakan kalungmu itu kepada si penjual minyak wangi itu."

Lalu orang itu pun melaksanakan apa yang telah diperintahkan 'Adhud Daulah kepadanya. Selama tiga hari berturut-

turut dia duduk di toko minyak wangi itu. Kemudian, tepat pada hari keempat, 'Adhud Daulah datang dengan diiringi para pengawalnya seraya mengucapkan salam kepadanya. Maka, dia pun menjawab salam sang raja ('Adhud Daulah), namun dia sama sekali tidak bergerak dari tempatnya.

'Adhud Daulah berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, engkau datang ke Baghdad, tetapi mengapa engkau tidak mengunjungiku dan menyampaikan kepadaku kebutuhanmu?"

Orang itu menjawab, "Aku belum sempat mengunjungimu karena aku masih ada sedikit urusan."

Penjual minyak wangi itu pun tercengang dan merasa ketakutan yang luar biasa. Dia yakin bahwa dia akan celaka karena telah mengkhianati orang yang menitipkan kalung itu kepadanya.

Ketika raja ('Adhud Daulah) telah pergi, dia menoleh kepada orang yang menitipkan kalung itu kepadanya dan berkata, "Wahai saudaraku, kapan engkau menitipkan kalung itu kepadaku? Tolong sebutkan ciri-cirinya! Ingatkanlah aku, barangkali saja aku lupa."

Maka, orang itu menyebutkan ciri-ciri kalung itu. Penjual minyak wangi itu pun kemudian mengeluarkan kalung itu dari sebuah tempat seraya berkata, "Ya, sekarang aku baru ingat. Tadinya aku betul-betul lupa."

Kemudian orang itu pergi menghadap 'Adhud Daulah dan mengabarkan pengakuan penjual minyak wangi. Maka, penjual minyak wangi itu ditangkap dan akhirnya dihukum berat oleh 'Adhud Daulah. Dia digantung dan jenazahnya disalib di depan pintu tokonya. Lalu diumumkan, "Inilah hukuman bagi orang yang menerima titipan (amanat), tetapi mengingkarinya." []

Bukankah Nabi saw. Telah Berwasiat?

Diriwayatkan dari Abû al-Hudzail al-'Allâf (w. 227 H.). Dia berkata, "Aku pernah melihat seorang laki-laki di rumah Heraklius. Dia melekatkan badannya pada sebuah dinding. Orang itu berkata kepadaku, 'Apakah kamu yang bernama Abû al-Hudzail al-'Allâf?' 'Ya,' jawabku.

Dia berkata, 'Apakah tidur itu nikmat?'

'Ya,' jawabku.

Dia berkata lagi, 'Kapan seseorang merasakan nikmatnya tidur?'

Aku berkata dalam diriku sendiri, 'Jika aku katakan di dalam tidur, maka aku keliru karena seseorang tidak menyadari dan merasakan keadaan itu (tidur). Jika aku katakan sebelum tidur, maka aku juga keliru karena tidur belum terjadi sehingga aku mengetahui nikmatnya. Dan jika aku katakan setelah tidur, maka aku juga keliru karena tidur sudah berakhir. Maka, aku pun kebingungan menjawabnya.

Lalu aku berkata, 'Katakanlah kepadaku agar aku dapat mengetahui dan meriwayatkannya darimu.'

Dia berkata, 'Baik, aku akan mengatakannya, tetapi dengan satu syarat, yakni kamu harus meminta kepada perem-

puan pemilik rumah ini untuk tidak memukulku.'

Maka, aku menyetujui syarat orang itu. Lalu aku pun mendatangi perempuan itu dan memintanya untuk tidak memukul orang itu, dan ternyata perempuan itu mengabulkan permintaanku.

Orang itu kemudian berkata, 'Lelah dan malas adalah penyakit yang menimpa badan, sementara tidur adalah obatnya.' Aku kagum mendengar jawaban orang itu. Dan ketika aku akan keluar dari rumah itu, dia memanggilku dan berkata, 'Wahai Abû Hudzail! Dengarkanlah, aku akan menanyakan kepadamu satu lagi pertanyaan besar.'

Aku katakan kepadanya, 'Silakan, katakanlah!'

Dia berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang Rasulullah saw.? Apakah beliau seorang yang jujur dan tepercaya di kalangan penduduk langit dan bumi?'

'Ya, tentu,' jawabku.

Dia berkata, 'Apakah beliau menginginkan perpecahan pada umatnya atau persatuan?'

Aku jawab, 'Tentu, beliau menginginkan persatuan, bukankah Allah telah berfirman: *Kami tiadalah mengutusmu (wahai Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.*[7]

Kemudian dia berkata, 'Bukankah beliau telah berwasiat pada waktu beliau sakit menjelang wafatnya, "*Inilah khalifah (pengganti)-ku?*" atau bukankah beliau telah menentukan penggantinya dan menyebutkan namanya secara gamblang?'

Aku pun terdiam, tidak bisa menjawab pertanyaannya." ▯

7. QS 21: 107

'Aqîl bin Abî Thâlib

'Aqîl bin Abî Thâlib adalah orang yang paling pintar tentang ilmu nasab, peperangan, dan kejadian-kejadian yang terjadi pada kaum Quraisy. Sebagian orang Quraisy membenci dan memusuhinya karena dia sering menyebut-nyebut aib dan keburukan-keburukan mereka di hadapan orang banyak.

'Aqîl sering mendatangi Masjid Rasul (Nabawi) dan orang-orang menyediakan tempat duduk khusus untuknya, lalu mereka berkumpul di sekelilingnya. Mereka bertanya kepada 'Aqîl tentang nasab orang-orang Arab dan peperangan-peperangan yang terjadi pada mereka. 'Aqîl menjawab secara terus terang, termasuk menyebutkan aib-aib dan keburukan mereka. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang membencinya, bahkan memusuhinya.

Karena itu, tidak mengherankan bila kemudian banyak riwayat tentangnya, yang sengaja diciptakan (baca: dipalsukan) oleh musuh-musuhnya, dengan tujuan merendahkan martabatnya dan menjatuhkan namanya di mata umat Islam, tetapi semua riwayat itu jauh dari kebenaran.

Sebenarnya apa yang dilakukan 'Aqîl dengan membongkar aib mereka, orang-orang Munafik yang berlindung dengan pakaian agama, hanyalah agar orang-orang Islam menjauhi

mereka dan tidak terpengaruh akan keburukan dan kejahatan mereka. Lebih dari itu, 'Aqîl hanyalah menjalankan perintah agama. Segala cacian dan fitnah yang bersumber dari orang-orang Munafik tidaklah menciutkan nyali 'Aqîl untuk tetap mengumandangkan suara kebenaran. []

Patung Kayu

Ath-Thabarî meriwayatkan di dalam *Târîkh*-nya, "Sesungguhnya Imam 'Alî a.s., ketika sampai di Quba, dalam perjalanan hijrahnya ke Yatsrib (Madinah), pada hari Senin dan Selasa, singgah di rumah Ummu Kultsûm binti Hadm. Pada kegelapan malam, dia melihat seorang laki-laki mengetuk pintu rumah. Setelah dibukakan pintu, orang itu memberikan sesuatu kepada Ummu Kultsûm, lalu pergi. Maka, Imam 'Alî a.s. menanyakan hal itu kepada Ummu Kultsûm.

"Ummu Kultsûm menjawab, 'Lelaki tadi bernama Sahl bin Hanîf. Dia adalah seorang laki-laki yang baik hati. Dia mengetahui keadaanku yang miskin. Dia biasa pergi pada malam hari untuk mengambil patung sesembahan kaumnya dan mematahkannya, lalu memberikannya kepadaku agar aku dapat memanfaatkannya sebagai kayu bakar.'"

Sejak saat itu, Imam 'Alî a.s. menghormati Sahl dan memuliakannya.

Sahl bin Hanîf adalah salah seorang sahabat Nabi saw. yang ikut dalam Perang Badr dan dia juga termasuk sahabat Imam 'Alî a.s. yang terdekat. Imam 'Alî a.s. mengangkatnya sebagai Gubernur Madinah.

Sahl bin Hanîf wafat pada saat Imam 'Alî a.s. pulang dari Shiffin (Perang Shiffin). Berita wafatnya Sahl membuat Imam 'Alî a.s. sangat terpukul dan bersedih hati. []

Malaikat Berhaji untukmu Setiap Tahun

Al-'Allâmah berkata dalam kitab *Minhâj al-Yaqîn*, bab "Keutamaan Maulana Amirul Mukminin (Imam 'Alî a.s.)", dengan sanadnya yang sampai kepada 'Abdullâh bin Mubârak,

"Aku adalah seorang yang sangat suka melaksanakan haji. Bahkan, setiap tahun aku selalu pergi haji. Pernah pada suatu hari, seperti biasanya setiap kali aku akan melaksanakan ibadah haji, aku mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan haji. Aku pergi ke pasar unta dengan membawa uang sebanyak lima ratus dinar untuk membeli seekor unta untuk kendaraan haji. Ternyata uang yang kubawa tidak cukup untuk membeli seekor unta. Maka, aku pulang kembali ke rumah. Namun, di pertengahan jalan, aku melihat seorang wanita sedang berdiri di tempat sampah. Dia mengambil seekor bangkai ayam dan membersihkan bulu-bulunya tanpa menyadari kehadiranku di dekatnya.

Aku menghampirinya dan berkata kepadanya, 'Mengapa engkau melakukan hal ini wahai hamba Allah?'

Dia menjawab, 'Tinggalkanlah aku dan urusi saja keperluanmu!'

Aku berkata, 'Demi Allah, beritahukanlah kepadaku ke-

adaanmu yang sebenarnya!'

"Dia berkata, 'Baik, akan kukatakan keadaanku yang sebenarnya karena engkau telah memaksaku dengan bersumpah atas nama Allah. Ketahuilah! Sesungguhnya aku seorang wanita 'Alawiyyah (keturunan Nabi saw.). Aku mempunyai tiga orang anak yang masih kecil, sedangkan suamiku telah meninggal dunia. Sudah tiga hari ini aku dan ketiga anakku belum makan apa-apa. Aku sudah berusaha mencari sesuap makanan ke mana-mana demi ketiga anakku, namun aku tidak mendapatkannya, selain bangkai ayam ini. Maka, aku akan memasak bangkai ayam ini untuk mereka karena ia halal untuk kami (darurat).'

Ketika aku mendengar apa yang dia katakan, sungguh bulu rambutku langsung berdiri tegak; hatiku terasa tersayat-sayat. Aku berkata di dalam hati, 'Wahai Ibn Mubârak, haji mana yang lebih agung daripada ini (yakni, menolong wanita 'Alawiyyah ini)?'

"Kemudian aku berkata kepada wanita itu, 'Wahai wanita 'Alawiyyah, sesungguhnya bangkai ayam ini telah diharamkan untukmu. Bukalah bungkusanmu. Aku ingin memberimu sedikit pemberian; Lalu dia mengeluarkan sebuah bungkusan, dan aku pun menumpahkan semua uang dinarku ke dalam bungkusan itu.

Wanita itu lalu langsung berdiri dengan tergesa-gesa karena bahagia dan dia mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian aku pulang ke rumah, sementara keinginanku untuk pergi haji sudah pupus. Lalu aku menyibukkan diri dengan banyak beristighfar dan beribadah kepada Allah. Kafilah haji pun mulai berangkat ke Baitullah.

Ketika jamaah haji mulai berdatangan dari Makkah, aku keluar dari rumah untuk menyambut mereka. Aku menyalami

mereka satu persatu. Tetapi anehnya, setiap kali aku menyalami seorang dari mereka, dia selalu mengatakan, 'Wahai Ibn Mubârak, bukankah engkau melaksanakan haji bersama kami? Bukankah aku menyaksikanmu di tempat anu dan anu?'

Aku terheran-heran mendengar perkataan mereka.

Kemudian setelah aku pulang ke rumah dan aku tidur pada malam harinya, aku melihat Rasulullah saw. dalam tidurku. Beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Ibn Mubârak, engkau telah memberikan uang dinar kepada salah seorang wanita keturunanku. Engkau telah melapangkan kesusahannya dan engkau juga telah memperbaiki keadaannya dan anak-anak yatimnya. Maka, Allah telah mengutus malaikat dalam rupamu. Malaikat itu berhaji untukmu dalam setiap tahun, dan pahala haji itu untukmu sampai Hari Kiamat.'

Aku pun kemudian terbangun dari tidurku. Aku bersyukur kepada Allah dengan memuji-Nya atas karunia-Nya yang besar yang telah dianugerahkan-Nya kepadaku."

Ar-Râwandî berkata, "Sungguh, aku mendengar dari banyak ahli hadis yang mengatakan, 'Banyak jamaah haji setiap tahunnya menyaksikan Ibn Mubârak di Makkah berhaji bersama jamaah haji lainnya, padahal dia sendiri tinggal di Irak.'" ▯

Kedudukan 'Alî a.s. seperti Hârûn

Barrâ' bin 'Âzib dan Zaid bin Arqam berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada 'Alî a.s. pada waktu Perang Tabuk, 'Harus ada salah seorang dari kita yang tinggal di Madinah.' Kemudian beliau menunjuk 'Alî untuk tetap tinggal di Madinah menggantikannya, sementara beliau pergi ke Tabuk.

Maka, sebagian orang Munafik menyebarkan berita bohong berkenaan dengan 'Alî bahwa Nabi saw. menampakkan kebenciannya kepada 'Alî dan beliau sebenarnya memang tidak ingin 'Alî ikut menyertainya dalam Perang Tabuk. Oleh karena itu, beliau memerintahkannya untuk tetap tinggal di Madinah.

Ketika 'Alî mendengar pembicaraan mereka, dia segera pergi menyusul Nabi saw.

Setelah melihat kedatangan 'Alî, Nabi saw. bersabda, 'Apa yang menyebabkan engkau datang menyusulku ke sini?'

'Alî berkata, 'Tidak ada apa-apa. Hanya saja, aku mendengar sebagian orang mengatakan bahwa engkau tidak menyukaiku. Oleh karena itu, engkau menyuruhku untuk tetap tinggal di Madinah.'

Nabi saw. tersenyum seraya bersabda, 'Apakah engkau

tidak rela kedudukanmu di sisiku seperti Hârûn di sisi Mûsâ. Hanya saja, engkau bukanlah seorang nabi.'"[8]

Hadis *manzilah* (kedudukan 'Alî di sisi Nabi saw. seperti Hârun di sisi Mûsâ) adalah hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh Syi'ah dan Ahlus Sunnah.

Barrâ' bin 'Âzib al-Anshârî adalah sahabat Nabi saw. Dia ikut bersama Nabi saw. dalam empat belas kali peperangan, dan dia juga ikut bersama Imam 'Alî a.s. dalam Perang Jamal dan Shiffin. Dia wafat pada masa pemerintahan Mush'ab bin Zubair. []

---

8. *Al-Manâqib* jld. 3 hlm. 16

Imam Jamaah

Serombongan orang, di antaranya Salamah al-Jurmî, datang menghadap Rasulullah saw. Mereka berbaiat dan masuk Islam di hadapan Rasulullah saw. Selama beberapa waktu, mereka berkhidmat kepada Rasulullah saw. dan mempelajari Alquran. Ketika mereka hendak pulang kepada keluarganya masing-masing, mereka bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, siapakah yang harus menjadi imam kami?"

Rasulullah saw. menjawab, "Yang paling banyak mempelajari Alquran di antara kalian."

Salamah berkata, "Ketika kami kembali ke negeri kami, mereka melihat bahwa aku adalah orang yang paling banyak mempelajari dan menghafal Alquran. Maka pilihan mereka jatuh kepadaku. Akhirnya, aku pun menjadi imam shalat jamaah mereka." []

Rasulullah saw. Menghancurkan Patung

Jâbir bin 'Abdullâh al-Anshârî r.a. meriwayatkan: ketika Rasulullah saw. memasuki Masjidil Haram pada hari Penaklukan Makkah, sambil membawa tongkat pendek, beliau memandang beberapa patung di sekeliling Ka'bah yang merupakan sesembahan kaum Musyrik Quraisy. Maka, setiap melewati patung itu, beliau memukulnya dengan tongkatnya keras-keras tepat di dadanya sehingga merobohkannya.

Rasulullah saw. juga mengangkat 'Alî di atas pundaknya. Lalu 'Alî menghancurkan sisa patung itu.

Kaum Muslim pun secara serentak menghancurkan patung-patung itu dengan tombak dan kayu, lalu mengeluarkannya dari dalam masjid. Saat itu, Rasulullah saw. membaca ayat ini: *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Alquran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya.*[9]

Dalam riwayat yang lain, beliau membaca: *Dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap."*

---

9. QS 6: 115.

Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.[10] []

10. QS 17: 81.

Begitulah Anjing-anjing Balkh

Dikisahkan bahwa Ibrâhîm bin Adham pernah berkata kepada Syaqîq bin Ibrâhîm ketika baru datang dari Khurasan, "Bagaimana engkau menjumpai orang-orang fakir dari sahabat-sahabatmu?"

Syaqîq bin Ibrâhîm menjawab, "Aku menjumpai mereka bahwasanya, jika mendapat rezeki (dari Allah), mereka bersyukur, dan jika ditahan rezekinya, mereka bersabar (tidak mengemis kepada manusia)." Syaqîq mengira bahwa, dengan jawabannya itu (tidak meminta-minta kepada manusia), Ibrâhîm bin Adham akan mengagumi mereka dan memujinya.

Ternyata komentar Ibrâhîm bin Adham sungguh sangat mengejutkannya. Ibrâhîm berkata, "Begitulah kami menjumpai anjing-anjing Balkh di tempat kami."

Maka, Syaqîq bin Ibrâhîm bertanya kepadanya, "Wahai Abû Is<u>h</u>âq (Ibrâhîm bin Adham), lalu bagaimana engkau menjumpai orang-orang fakir dari kalangan sahabatmu?"

Ibrâhîm bin Adham menjawab, "Orang-orang fakir (dari kalangan sahabat kami), jika rezekinya ditahan (oleh Allah), mereka bersyukur, dan jika diberi rezeki, mereka mengutama-

kan orang lain (dengan memberikan sebagiannya kepada yang lainnya)."

Begitu mendengar jawaban Ibrâhîm bin Adham, Syaqîq bin Ibrâhîm langsung mencium kepalanya dan berkata, "Engkau benar wahai Guru." []

Mengutamakan Orang Lain

Hudzaifah bin 'Adî meriwayatkan bahwa, dalam Perang Tabuk, sebagian pejuang Muslim binasa karena kehausan. Dia berkata, "Aku mengambil air. Lalu aku mencari anak pamanku (sepupuku). Aku menemukannya. Ternyata dia sedang merasakan kehausan yang sangat. Begitu menderitanya saudara sepupuku itu sehingga tidak ada yang tersisa darinya selain napasnya. Maka, aku mencoba mendekatkan air ke mulutnya agar dia bisa minum."

"Akan tetapi," kata Hudzaifah, "saudara sepupuku itu mengatakan kepadaku, 'Bawalah air ini kepada Hisyâm dan berilah dia minum!'

Lalu aku pun mendekati Hisyâm dan memberinya air minum, namun dia menolak dan berkata, 'Berikanlah air ini kepada si anu!'

Ketika aku mendekati orang ketiga yang ditunjuk oleh Hisyâm, ternyata aku menemukannya telah meninggal dunia karena kehausan. Maka aku kembali lagi mendatangi Hisyâm. Akan tetapi, aku mendapatkan orang itu telah meninggal dunia karena kehausan. Lalu aku pun kembali mendatangi saudara sepupuku, tetapi ternyata aku juga mendapatkannya telah meninggal dunia karena kehausan seperti kedua temannya itu." []

Jawaban Bahlûl

Pada suatu hari, Bahlûl mendatangi suatu masjid. Tiba-tiba dia mendengar seorang laki-laki meyombongkan dirinya di hadapan orang banyak di dalam masjid. Orang itu mengatakan bahwa dia adalah seorang alim yang menguasai berbagai cabang ilmu. Di antara perkataannya kepada orang-orang itu adalah, "Sesungguhnya Ja'far bin Mu<u>h</u>ammad (ash-Shâdiq) berbicara dalam beberapa masalah yang tidak menarik bagiku. Di antaranya:

Dia (Ja'far) berkata, 'Sesungguhnya Allah *maujûd* (ada), tetapi Dia tidak dapat dilihat, baik di dunia maupun di akhirat.' Maka, bagaimana mungkin sesuatu yang ada tidak dapat dilihat? Sungguh, ini betul-betul suatu hal yang bertentangan.

Dia berkata, 'Sesungguhnya setan disiksa di dalam api neraka,' padahal, kata orang itu, setan diciptakan dari api. Maka, bagaimana mungkin sesuatu disiksa dengan apa yang ia diciptakan darinya?

Dia juga berkata, 'Sesungguhnya perbuatan-perbuatan seorang hamba dinisbatkan kepada dirinya sendiri,' padahal ayat-ayat Alquran menunjukkan secara jelas bahwa Allahlah pencipta segala sesuatu (termasuk perbuatan)."

Ketika Bahlûl mendengar perkataan orang itu, dia segera mengambil tongkatnya dan memukulkannya ke kepala orang

itu sehingga melukainya. Darah pun mengalir ke wajah dan jenggotnya.

Maka, orang itu menghadap Hârûn ar-Rasyîd dan mengadukan perbuatan Bahlûl tersebut terhadapnya.

Ketika Bahlûl dihadirkan ke hadapan Hârûn dan ditanyai mengapa dia memukul orang itu, dia berkata kepada Hârûn, "Sesungguhnya orang ini menyalahkan Ja'far bin Muhammad a.s. dalam tiga masalah.

Pertama, dia mengatakan bahwa segala perbuatan seorang hamba sesungguhnya Allahlah pelakunya. Maka, luka yang dialami orang ini semata-mata perbuatan Allah. Lalu, apa salahku?

Kedua, dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada pasti dapat dilihat, maka jika rasa sakit ada pada kepalanya, kenapa ia tidak terlihat?

Ketiga, sesungguhnya dia diciptakan dari tanah dan tongkat ini juga berasal dari tanah, sedangkan dia mengatakan bahwa suatu jenis tidak akan disiksa dengan jenis yang sama. Jika memang demikian halnya, lalu mengapa dia merasakan sakit dari pukulan tongkat ini?"

Hârûn ar-Rasyîd merasa kagum dengan perkataan Bahlûl. Maka, dia melepaskan Bahlûl dari hukuman karena memukul orang itu. []

Talak Pertama dalam Islam

Ketika Tsâbit bin Qais berjalan bersama sahabat-sahabatnya, istrinya (Habîbah binti Sahl) melihatnya dari kejauhan. Sejenak istrinya terpaku. Dia melihat bahwa suaminya adalah orang yang paling jelek di antara sahabat-sahabatnya dan paling pendek di antara mereka. Maka, dia pun menjadi tidak menyukai suaminya.

Kemudian dia mendatangi Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya merasa tidak cocok lagi dengan Tsâbit. Demi Allah, saya tidak mungkin lagi tidur sekamar dengannya. Saya tidak mencela agama dan akhlaknya, tetapi ketika saya melihatnya dari kejauhan, saat dia berjalan bersama sahabat-sahabatnya, saya melihatnya sebagai orang yang paling hitam dan pendek di antara sahabat-sahabatnya itu. Maka saya tidak menyukai lagi hidup bersamanya."

Mendengar penjelasan Habîbah itu, Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Apakah engkau bersedia mengembalikan kepada suamimu mahar yang telah dia berikan kepadamu?"

Dia berkata, "Ya, saya akan mengembalikan. Bahkan, saya bersedia melebihinya."

Rasulullah saw. bersabda, "Engkau tidak perlu melebihinya."

Kemudian Rasulullah saw. memanggil Tsâbit. Setelah itu, beliau memisahkan (menceraikan) keduanya. Inilah talak pertama yang terjadi di dalam Islam. []

Agamanya adalah Dinar

Diriwayatkan bahwa Mu'âwiyah pernah menawarkan kepada Samurah bin Jundab uang sebanyak seratus ribu dirham yang diambilkannya dari Baitul Mal. Akan tetapi, Mu'âwiyah mensyaratkan kepadanya, bahwa dia harus berkhutbah di hadapan penduduk Syam dan memberikan kesaksian palsu bahwa firman Allah: *Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penantang yang paling keras*[11] diturunkan berkenaan dengan 'Alî bin Abî Thâlib, sedangkan firman-Nya: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah*[12] diturunkan berkenaan dengan 'Abdurrahmân bin Muljam.

Samurah pada awalnya menolak tawaran tersebut. Lalu Mu'âwiyah menaikkannya menjadi dua ratus ribu dirham, tetapi Samurah tetap menolak. Akhirnya, Mu'âwiyah menaikkannya menjadi empat ratus ribu dirham. Maka, Samurah pun menerima tawaran itu dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Mu'âwiyah kepadanya. []

11. QS 2: 204
12. QS 2: 207

Hakim yang Adil

Ketika Salmân al-Fârisî menjabat sebagai gubernur di Madain, dia menunggangi keledainya dan bermaksud melakukan perjalanan jauh seorang diri. Akan tetapi, begitu kabar keberangkatannya menyebar ke mana-mana sehingga terdengar oleh penduduk Madain, mereka pun berbondong-bondong keluar dari rumahnya masing-masing untuk menyambutnya di luar kota. Setelah sampai di tengah perjalanan, Salmân bertemu dengan orang-orang yang bermaksud menyambutnya itu.

Mereka bertanya kepada Salmân—mereka tidak menyadari kalau orang tua yang di hadapannya itu adalah Salmân, "Wahai orang tua, apakah engkau melihat Amir (penguasa) kami?"

Salmân berkata, "Siapakah Amir kalian?"

Mereka menjawab, "Dia adalah Salmân al-Fârisî, seorang sahabat Nabi saw."

Salmân berkata, "Akulah Salmân, dan aku bukanlah seorang Amir."

Maka, mereka terperanjat begitu mendengar penjelasan Salmân. Mereka pun segera turun dari kudanya masing-masing dan berjalan kaki untuk menghormati dan memuliakan Salmân. Kemudian mereka mempersilakan Salmân untuk memilih kuda mana saja yang paling bagus untuk keperluan per-

jalanannya itu.

Akan tetapi, Salmân berkata, "Menunggangi keledai ini lebih utama bagiku dan lebih sesuai untuk keperluanku."

Ketika sampai di kota, mereka ingin membawa Salmân ke istana gubernur. Akan tetapi, Salmân berkata, "Aku bukanlah seorang Amir sehingga harus tinggal di istana gubernur."

Kemudian Salmân menyewa sebuah toko di pasar, dan dari toko inilah dia mengatur urusan dunia dan akhirat. Adapun perlengkapan rumah yang dimiliki Salmân adalah: bantal, tempat air, dan tongkat. []

Hak Istri

Pada Suatu hari, Salmân al-Fârisî mengunjungi Abû Dardâ'. Akan tetapi, di rumah sahabatnya itu, dia melihat suatu kejanggalan. Dia melihat istri sahabatnya ini tidak mengurusi penampilannya sebagai layaknya seorang istri. Maka, Salmân bertanya kepadanya (istri Abû Dardâ'), "Mengapa keadaanmu seperti ini (tidak menata diri atau berdandan sebagaimana layaknya seorang istri kepada suaminya)?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya saudaramu (Abû Dardâ') telah disibukkan oleh urusan akhirat sehingga dia tidak lagi mempedulikan urusan dunia."

Salmân kemudian duduk menunggu datangnya Abû Dardâ'. Tidak lama kemudian Abû Dardâ' datang. Begitu melihat Salmân, Abû Dardâ' langsung menyambutnya dengan hangat.

Abû Dardâ' kemudian menyuguhkan makanan dan mempersilakan tamunya ini, Salmân, untuk menyantapnya. Akan tetapi, Salmân berkata, "Makanlah kamu terlebih dahulu!"

Abû Dardâ' berkata, "Aku sedang puasa, dan aku bersumpah bahwa engkau harus menyantap makanan ini."

Salmân berkata, "Saya tidak akan makan kecuali kalau kamu bersedia menemani saya makan." Akhirnya, Abû Dardâ' pun terpaksa menemaninya makan (membatalkan puasanya).

Kemudian Salmân bermalam di rumah Abû Dardâ' pada

malam itu. Dan pada pertengahan malam, Abû Dardâ' bangun untuk mengerjakan shalat malam hari, namun Salmân mencegahnya (karena Abû Dardâ' mengerjakan shalat malam secara keseluruhan, tanpa beristirahat, dan tidak mempedulikan istrinya). Salmân berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai hak atas dirimu (beribadah kepada-Nya), tetapi badanmu juga mempunyai hak atas dirimu. Demikian juga istrimu, dia mempunyai hak atas dirimu. Maka, berpuasalah dan makanlah, kerjakanlah shalat malam dan tidurlah!"

Pada keesokan harinya, Abû Dardâ' datang menemui Nabi saw. dan menyampaikan kepada beliau apa yang dikatakan Salmân. Akan tetapi, ternyata Nabi saw. membenarkan perkataan Salmân.

Abû Dardâ': Namanya adalah 'Uwaimir bin Zaid al-Anshârî, sahabat Nabi saw. yang agung. Dia termasuk ulama besar dari kalangan sahabat. Menurut salah satu riwayat, dia wafat setahun sebelum terbunuhnya 'Utsmân bin 'Affân. Akan tetapi, Ibn Qutaibah mengatakan bahwa Abû Dardâ' masih hidup sampai pada masa perselisihan antara Imam 'Alî a.s. dan Mu'âwiyah. []

Bermain Catur dan Minum Air Perasan Gandum (Arak)

Al-Fadhl bin Syâdzân meriwayatkan bahwa dia mendengar Imam 'Alî ar-Ridhâ a.s. berkata, "Ketika kepala Imam Husain a.s. dibawa ke Syam, Yazîd memerintahkan untuk diambilkan hidangan makanan. Kemudian dia meletakkan kepala suci ini di dalam sebuah tempayan. Lalu dia meletakkan tempayan yang berisi kepala manusia agung ini tepat di tengah-tengah hidangan makanan itu.

Setelah itu, Yazîd dan sahabat-sahabatnya makan makanan yang lezat-lezat dan minum minuman dari air perasan gandum (arak). Setelah mereka selesai berpesta pora, Yazîd memerintahkan agar kepala yang mulia ini diletakkan di atas papan catur di depannya.

Kemudian Yazîd main catur sambil menyebut-nyebut Husain, ayahnya, dan kakeknya, mengejek mereka. Setiap kali Yazîd berhasil mengalahkan lawan mainnya, dia segera mengambil gelas yang terhidang di dalamnya minuman dari perasan gandum itu. Lalu dia meminumnya tiga kali tegukan, sedangkan sisanya dia siramkan ke tempayan yang di dalamnya terdapat kepala Imam Husain a.s. tersebut.

"Oleh karena itu," kata Imam 'Alî ar-Ridhâ, "siapa saja

yang mengaku mencintai kami dan mengaku sebagai Syi'ah (pengikut) kami, hendaklah dia menjauhi minuman yang berasal dari perasan gandum dan permainan catur. Dan siapa saja yang melihat permainan itu, hendaklah dia mengutuk Yazîd dan pengikutnya agar Allah menghapus, dengan perantaraan ini, dosa-dosanya." []

Ketika 'Abdul Mâlik bin Marwân dalam Sakaratulmaut

Dikisahkan bahwa ketika 'Abdul Mâlik bin Marwân sedang menghadapi sakaratulmaut di dalam istananya—istananya terletak di dekat Sungai Burda, dia melihat seorang fakir sedang mencuci pakaian orang-orang. Saat itu 'Abdul Mâlik berkata, "Alangkah bahagianya jika aku menjadi seperti orang fakir ini, yang mencari rezekinya hari demi hari, dan aku tidak menjadi khalifah. Lalu dia melantukan bait syair Umayyah bin Shalt,

Setiap orang yang hidup,
walaupun dia berumur panjang,
pasti akan sirna.
Betapa bahagianya aku, sekiranya aku sebelum hari ini,
hidup di atas bukit-bukit, menggembala domba."

Ketika ucapan 'Abdul Mâlik bin Marwân ini sampai kepada Abû Hâzim az-Zâhid, dia berkata, "Segala puji bagi Allah, ketika menghadapi kematian (sakaratulmaut), mereka berharap mendapatkan *maqâm* (derajat) kami (zuhud), sedangkan kami sama sekali tidak pernah mengharapkan seperti mereka."

'Abdul Mâlik bin Marwân adalah salah satu khalifah Bani Umayyah yang terkenal kezalimannya. Sebelum menjadi khalifah, dia dikenal sebagai "merpati masjid" karena dia biasa menampakkan diri sebagai orang yang salih, senantiasa mengerjakan shalat, dan membaca Alquran di dalam masjid. Dia dibaiat menjadi khalifah pada awal Ramadhan 65 H dan wafat pada hari Sabtu, 14 Syawwal 86 H. []

Dialog antara Mûsâ dan Iblis

Diriwayatkan bahwa, pada suatu hari, Mûsâ sedang duduk-duduk. Tiba-tiba Iblis masuk dengan memakai penutup kepala. Ketika mendekati Mûsâ, Iblis meletakkan penutup kepalanya sebagai tanda hormat kepada Mûsâ dan memberinya salam. Mûsâ a.s. berkata kepadanya, "Siapakah kamu?"

Iblis menjawab, "Aku Iblis. Aku datang untuk menghormatimu dan memberimu salam untuk mendekatkan diri kepada Allah."

Mûsâ a.s bertanya, "Apa ini yang ada di kepalamu?"

Iblis menjawab, "Untuk menarik hati (menggoda) Bani Âdam."

Mûsâ a.s. bertanya lagi, "Perbuatan apakah yang dilakukan oleh Bani Âdam yang menjadikanmu paling berhasil menggodanya?"

Iblis menjawab, "Jika dia kagum kepada dirinya sendiri, bangga kepada amalnya, dan lupa akan dosa-dosanya."

Kemudian Iblis berkata kepada Mûsâ, "Wahai Mûsâ, aku peringatkan engkau tentang tiga perkara:

Pertama, janganlah engkau berkhalwat dengan perempuan asing (bukan muhrim). Sebab, jika seorang laki-laki berkhalwat dengan perempuan asing, maka akulah yang akan menjadi orang ketiganya.

Kedua, jika engkau mengadakan perjanjian dengan Allah, maka penuhilah janjimu itu.

Ketiga, jika engkau telah berniat mengeluarkan sedekah, maka cepat-cepatlah engkau mengeluarkannya kepada orang yang berhak menerimanya. Sebab, jika tidak engkau lakukan segera, maka aku akan memalingkannya darimu."[]

Yahyâ a.s. Meminta Nasihat

Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. berkata, "Pernah seorang laki-laki datang menemui 'Îsâ a.s.. Dia berkata, 'Wahai Rûhullâh, aku telah berzina. Maka sucikanlah aku dengan hukuman Allah!'

Maka, 'Îsâ a.s. memerintahkan agar orang-orang hadir untuk menyucikan orang itu (merajamnya). Ketika orang-orang telah menggali lubang dan meletakkan orang itu ke dalam lubang itu, 'Îsâ a.s. berkata, 'Siapa saja yang dipundaknya memikul *hadd* (hukuman) Allah, maka dia tidak patut menghukum orang ini.' Maka, semua orang kembali ke rumahnya masing-masing kecuali 'Îsâ a.s. dan Yahyâ a.s.

Yahyâ a.s. kemudian mendekati orang itu dan berkata, 'Berilah aku nasihat!'

Orang itu berkata, 'Janganlah engkau menyerahkan dirimu pada syahwatmu karena ia akan mengantarkanmu pada kebinasaan.'

Yahyâ a.s. berkata, 'Tambahkanlah lagi untukku (nasihat)!'

Dia berkata, 'Janganlah sekali-kali engkau mencela orang yang berbuat dosa!'"[]

Wasiat Luqmân

Luqmân al-Hakîm berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, sungguh berdustalah orang yang mengatakan bahwa kejahatan harus dihadapi dengan kejahatan. Bukankah engkau melihat bahwa api hanya dapat dipadamkan dengan air, bukan dengan api? Demikian juga kejahatan. Sesungguhnya ia hanya dapat dipadamkan dengan kebaikan."

"Wahai anakku, sesungguhnya ketika engkau dilahirkan ke dunia oleh ibumu, engkau sebenarnya sedang mendatangi (menuju) akhirat dan meninggalkan dunia. Setiap hari engkau lebih dekat ke akhiratmu daripada duniamu. Maka, persiapkanlah bekal untuk perjalanan ke negeri yang sedang engkau hadapi."

"Bertakwalah karena sesungguhnya takwa adalah perdagangan yang paling menguntungkan. Dan apabila engkau terjerumus dalam suatu dosa, maka cepat-cepatlah engkau tinggalkan perbuatan dosa itu, sesalilah perbuatanmu itu, dan bertekadlah bahwa engkau tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu."

"Jadikanlah kematian itu selalu di hadapanmu dan tempatkanlah dirimu senantiasa di hadapan Penciptamu (Allah). Ketahuilah! Segala tindakanmu senantiasa disaksikan oleh Allah dan malaikat yang ditugaskan oleh Allah mencatat setiap

amalmu. Maka malulah engkau kepada Allah dan malaikat-Nya jika engkau melakukan kemaksiatan."

"Ikutilah dan kerjakanlah nasihat yang aku berikan kepadamu! Sesungguhnya nasihat itu bagi orang bijak lebih manis daripada madu, sedangkan bagi orang dungu sangat berat, seperti orang tua yang sudah sepuh memanjat tempat yang tinggi."

"Janganlah engkau mendengarkan hiburan-hiburan karena dapat melalaikanmu dari negeri akhirat, tetapi hadirilah pemakaman jenazah, berziarahlah ke kuburan, dan ingatlah selalu kematian dan alam kubur, niscaya ia akan menjadikanmu takut kepada Allah."

"Wahai anakku, barang siapa tidak dapat memelihara lidahnya, dia akan menyesal; barang siapa memasuki tempat-tempat maksiat, dia akan dituduh (berbuat maksiat); barang siapa bergaul dengan orang jahat, dia tidak akan selamat (dari kejahatannya); dan barang siapa menghadiri majelis ulama, dia akan beruntung."

"Wahai anakku, janganlah sekali-kali engkau menunda tobat karena sesungguhnya kematian itu datangnya secara tiba-tiba."

"Wahai anakku, janganlah engkau bersedih hati jika engkau ditimpa musibah; janganlah engkau menghina orang yang terkena musibah, dan kerjakanlah perbuatan baik karena sesungguhnya ia adalah perbendaharaan untukmu di dunia dan akhirat."

"Wahai anakku, kezaliman adalah kegelapan dan penyesalan pada Hari Kiamat. Apabila engkau merasa mampu berbuat zalim kepada orang yang lebih lemah darimu, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah amat berkuasa untuk menyiksamu." []

Abû Dzarr dan Hadiah Khalifah

Pernah 'Utsmân bin 'Affân, pada masa kekhalifahannya, mengirimkan hadiah berupa uang dua ratus dinar kepada Abû Dzarr. 'Utsmân berkata kepada budaknya, yang dia suruh mengantarkan uang tersebut, "Katakanlah kepadanya (Abû Dzarr) bahwa 'Utsmân menyampaikan salam kepadamu dan dia berpesan, 'Gunakanlan uang ini untuk memenuhi kebutuhanmu!'"

Maka, budak itu pun melaksanakan apa yang telah diperintahkan 'Utsmân kepadanya.

Abû Dzarr berkata kepadanya, "Apakah khalifah juga memberikan uang dua ratus dinar kepada orang-orang Islam sepertiku?"

Budak itu menjawab, "Tidak."

Abû Dzarr berkata, "Aku salah seorang dari orang-orang Islam, apa yang menimpaku juga menimpa mereka."

Budak itu berkata, "'Utsmân berkata kepadamu, 'Sesungguhnya uang dinar ini kepunyaanku pribadi, demi Allah tidak bercampur sedikit pun dengan yang haram.'"

Abû Dzarr berkata, "Aku tidak membutuhkan uang ini, dan aku sama sekali tidak membutuhkan apa-apa yang ada

di tangan manusia."

Budak itu berkata, "Semoga Allah memaafkanmu. Kami tidak melihat sesuatu pun di rumahmu."

Abû Dzarr berkata, "Di dalam tampa ini ada dua keping roti yang cukup untuk keperluanku selama beberapa hari. Maka, apa yang akan aku lakukan dengan uang dua ratus dinar ini?"

"Demi Allah," kata Abû Dzarr, "saya tidak akan menerima uang ini selamanya sampai Allah menyaksikan bahwa aku tidak memiliki apa pun. Dan sesungguhnya aku adalah orang yang paling membutuhkan wilayah 'Alî bin Abî Thâlib dan keturunannya. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sungguh, sangatlah buruk bagi seorang yang sudah tua menjadi pembohong.' Kembalikanlah uang ini kepada 'Utsmân dan sampaikanlah kepadanya bahwa aku tidak membutuhkan apa pun darinya, dan aku tidak minta sesuatu darinya sampai aku berjumpa dengan Tuhanku dan Dia memutuskan hukum antara aku dan 'Utsmân."

Budak itu berkata, "Jika engkau menerima hadiah ini, maka ini berarti pembebasan saya."

Abû Dzarr berkata, "Akan tetapi, jika aku menerimanya, maka ini berarti perbudakan atas diriku."▯

Kesabaran Imam H̲asan a.s.

Pernah pada suatu hari, Imam H̲asan a.s. duduk-duduk bersama sekelompok orang. Tiba-tiba Sufyân bin Lailâ lewat di hadapan mereka sambil berkata, "Salam sejahtera bagimu wahai orang yang telah menghinakan kaum Mukmin."

Imam H̲asan a.s. menjawab, "Salam sejahtera bagimu wahai Sufyân."

Sufyân turun dari untanya dan berjalan kaki, lalu menambatkan untanya dan duduk berdekatan dengan Imam H̲asan a.s.

Imam H̲asan a.s. berkata kepada Sufyân, "Apa yang engkau katakan tadi wahai Sufyân?"

Sufyân menjawab, "Saya katakan, 'Salam sejahtera bagimu wahai orang yang telah menghinakan kaum Mukmin.'"

Imam H̲asan a.s. berkata, "Ucapan apakah ini yang keluar dari lidahmu?"

Sufyân berkata, "Semoga ayahku dan ibuku menjadi tebusanmu. Demi Alllah, kami betul-betul menjadi orang-orang yang hina pada hari engkau mengadakan perdamaian dengan orang zalim ini (Mu'âwiyah). Engkau telah menjadikan kekuasaan di tangan anak Hindun, pemakan hati manusia, padahal di sana ada seratus ribu tentara yang setiap saat siap menghu-

nuskan pedangnya untuk berperang di bawah perintahmu, dan mereka tulus dalam membelamu."

Imam Hasan a.s. berkata, "Wahai Sufyân, kami Ahlul Bait, kapan saja kebenaran tampak kepada kami, pasti akan kami laksanakan. Aku mendengar ayahku, 'Alî a.s., berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah berlalu malam dan siang hari sehingga urusan (kepemimpinan) ini akan berada di tangan seorang yang besar perutnya, luas kerongkongannya. Dia banyak makan, tetapi tidak pernah merasakan kenyang. Allah tidak memandang kepadanya dengan pandangan rahmat. Dia akan mati dalam keadaan tidak ada satu pun dari penghuni langit yang ridha kepadanya dan penduduk bumi pun tidak akan menyukainya.' Dan orang ini, wahai Sufyân, adalah Mu'âwiyah. Dan sesungguhnya aku mengetahui bahwa Allah mengerjakan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya."[]

Aku Berdamai Sebagaimana Kakekku Berdamai

Pengarang kitab *'Ilal asy-Syarâ'i'* meriwayatkan dari Abû Sa'îd. Katanya, "Aku bertanya kepada Imam Hasan a.s., 'Wahai anak Rasulullah saw., mengapa engkau diam saja dan mau menerima perdamaian dengan Mu'âwiyah, padahal engkau adalah khalifah yang benar (*haqq*), sedangkan Mu'âwiyah adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, dan dia adalah seorang yang zalim?'

Imam Hasan a.s. menjawab, 'Wahai Abû Sa'îd, bukankah aku adalah *hujjatullâh* dan imam manusia setelah ayahku?'

Aku berkata, 'Tentu saja, engkau memang demikian.'

Imam Hasan a.s., berkata, 'Bukankah aku termasuk orang yang disabdakan oleh Rasulullah saw., berkenaan dengan aku dan saudaraku (Husain), "Hasan dan Husain adalah imam yang haqq (benar), baik keduanya berdiri maupun duduk?"'

Aku berkata, 'Benar.'

Imam Hasan a.s. berkata, 'Maka, ketahuilah! Aku adalah Imam, baik aku berdiri maupun duduk. Wahai Abû Sa'îd, alasan aku berdamai dengan Mu'âwiyah adalah sama dengan alasan Rasulullah saw. berdamai dengan Bani Dhamirah, Bani Asyja', dan penduduk Makkah di Hudaibiyyah. Mereka adalah

kaum yang kafir pada turunnya (wahyu) Alquran dari sisi Allah, sedangkan mereka (Mu'âwiyah dan pengikutnya) kafir pada takwilnya.'

'Wahai Abû Sa'îd,' kata Imam Hasan a.s. lebih lanjut, 'sesungguhnya karena aku adalah seorang Imam, maka tidak sepantasnyalah pendapatku dicemooh, baik itu perdamaian maupun perang. Engkau tidak tahu hikmah di balik itu semua.

'Bukankah engkau tahu bahwa Khidhir melubangi kapal, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding yang hampir roboh (padahal penduduknya enggan menjamu mereka) sehingga Mûsâ memprotesnya karena dia tidak tahu hikmah di balik itu, dan ketika Khidhir menjelaskan hikmah di balik itu semua, maka Mûsâ pun menerimanya.

'Kalian mencelaku dan tidak rela dengan tindakanku karena kalian belum tahu hikmah di balik tindakanku itu (menerima perdamaian dengan Mu'âwiyah). Ketahuilah, sekiranya aku tidak berdamai dengan Mu'âwiyah, maka tidak ada seorang pun dari kalian (Syi'ah) yang akan hidup di muka bumi ini.'" []

Mu'âwiyah di Istananya al-Khadhrâ'

Ketika kabar bahwa Imam Hasan a.s. menerima perdamaian sampai kepada Mu'âwiyah, saat itu Mu'âwiyah sedang tinggal di istananya al-Khadhrâ'. Dia langsung bertakbir dan serentak orang-orang yang hadir di dalam istana itu ikut bertakbir. Kemudian orang-orang di dalam masjid juga bertakbir mengikuti takbir istana. Lalu istri Mu'âwiyah, Fâkhitah binti Qirzhah, keluar dari kamarnya dan berkata, "Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagian kepadamu wahai Amirul Mukminin, kabar bahagia apakah yang telah sampai kepadamu sehingga engkau tampak begitu gembira?"

Mu'âwiyah menjawab, "Seorang pembawa berita telah datang kepadaku dengan membawa kabar gembira bahwasanya Hasan bin 'Alî telah menerima perdamaian dan menyerahkan kekhalifahan kepadaku. Maka, aku teringat sabda Rasulullah saw., 'Sesungguhnya anakku ini (Hasan bin 'Alî) adalah penghulu penghuni surga, dan kelak Allah akan mendamaikan melaluinya dua kelompok besar dari kaum Mukmin.'

Menurut saya (Muhammad asy-Syîrâzî), hadis di atas kemungkinannya *maudhû'* (palsu). Mu'âwiyah sengaja memalsukannya dan menisbatkannya kepada Rasulullah saw. de-

ngan tujuan menjauhkan dirinya dan pengikutnya dari hadis *al-fi'ah al-bâghiyah*[13] (kelompok pemberontak) yang merupakan aib baginya. Oleh karena itu, dia (Mu'âwiyah) sengaja memalsukan hadis di atas untuk menjadikan dirinya dan kelompoknya sebagai kelompok Mukmin. []

13. Sabda Nabi saw. kepada 'Ammâr bin Yâsir, "Engkau akan dibunuh oleh kelompok pemberontak."

Siapakah Orang Paling Dermawan?

Dari Haitsam bin 'Adî, dia berkata, "Ada tiga orang berselisih pendapat tentang orang yang paling dermawan. Yang pertama mengatakan, 'Sesungguhnya orang yang paling dermawan pada masa kita ini adalah 'Abdullâh bin Ja'far.'

Yang kedua berkata, 'Dia adalah 'Arâbah al-Ausî.'

Yang ketiga berkata, 'Dia adalah Qais bin Sa'ad bin 'Ubâdah.'

Lalu ada seorang yang berkata kepada tiga orang tersebut, 'Masing-masing orang dari kalian hendaknya pergi menemui orang yang menurutnya paling dermawan. Lalu hendaklah dia meminta sesuatu kepadanya. Setelah itu, dia pulang dan mengabarkan kepada kita apa yang diberikan orang itu kepadanya sehingga kita dapat menentukan siapakah orang yang paling dermawan.

Orang yang pertama kemudian pergi menemui 'Abdullâh bin Ja'far. Ketika itu, dia melihat 'Abdullâh bin Ja'far sedang menaikkan kakinya pada unta tunggangannya. Dia berkata kepada 'Abdullâh, 'Wahai sepupu Nabi, saya adalah seorang musafir yang kehabisan bekal.'

Maka, 'Abdullâh bin Ja'far langsung menurunkan kaki-

nya dari untanya seraya berkata, 'Naikilah unta ini dan duduklah di atas punggungnya. Lalu ambillah apa yang ada di dalam tas itu!' Ternyata di dalam tas tersebut ada beberapa kain sutra dan uang sebanyak empat ribu dinar.

Kemudian orang kedua mendatangi Qais, tetapi dia mendapati Qais sedang tidur. Maka, dia hanya dapat berbicara dengan budak perempuan Qais. Budak perempuan tersebut bertanya kepadanya, 'Apa keperluanmu?'

Dia menjawab, 'Saya adalah musafir yang kehabisan bekal.'

Budak perempuan itu berkata, 'Keperluanmu lebih rendah daripada membangunkan tuanku. Ini bungkusan yang di dalamnya ada uang tujuh ratus dinar. Sekarang ini, di dalam rumah Qais tidak ada sesuatu selain dirinya. Akan tetapi, pergilah engkau ke tempat anu dan ambilah unta, budak, dan keperluanmu lainnya. Kemudian, lanjutkanlah perjalananmu!'

Dan orang ketiga pergi menemui 'Arâbah. Ternyata dia mendapatkannya telah buta matanya. 'Arâbah keluar dari rumahnya menuju masjid dengan dituntun oleh dua orang budak laki-lakinya.

Dia berkata, 'Wahai 'Arâbah, saya adalah seorang musafir yang kehabisan bekal.'

Maka, 'Arâbah merapatkan kedua tangannya seraya berkata, 'Ah, ah. Demi Allah, saya sama sekali sudah tidak mempunyai uang lagi. Akan tetapi, ambillah dua budak saya ini untukmu!'

Orang itu berkata, 'Demi Allah, saya tidak mungkin memotong dua sayapmu.'

'Arâbah berkata, 'Ambillah keduanya! Jika engkau tidak mau mengambil keduanya, maka keduanya merdeka. Akan tetapi, jika engkau mau, engkau dapat mengambilnya sebagai

milikmu, atau jika engkau menghendaki, engkau dapat memerdekakan keduanya.'

Orang itu kemudian mengambil kedua budak laki-laki tersebut dan pulang meneruskan perjalanannya.

Kemudian ketiganya pulang dan menceritakan pengalamannya masing-masing. Akhirnya, mereka sepakat bahwa 'Abdullâh bin Ja'far adalah orang yang paling dermawan karena dia memberikan lebih banyak daripada yang lainnya." []

Wasiat Rasulullah saw.

Rasulullah saw. bersabda, "Ada enam perkara baik, tetapi enam perkara lainnya lebih baik daripadanya. Keadilan itu baik, tetapi keadilan yang dijalankan oleh seorang pemimpin itu lebih baik. Sabar itu baik, tetapi sabar yang dilakukan oleh orang fakir itu lebih baik. *Wara'* (sifat hati-hati dalam agama) itu baik, tetapi *wara'* yang dilakukan oleh seorang ulama itu lebih baik. Kedermawanan itu baik, tetapi kedermawanan yang dilakukan oleh orang kaya itu lebih baik. Tobat itu baik, tetapi tobat yang dilakukan oleh seorang pemuda itu lebih baik. Dan malu itu baik, tetapi malu yang disandang oleh seorang wanita itu lebih baik.

"Seorang pemimpin yang tidak adil seperti awan tanpa hujan. Orang fakir yang tidak sabar seperti lampu yang tidak ada sinarnya. Seorang ulama yang tidak memiliki sifat *wara'* seperti pohon yang tidak ada buahnya. Orang kaya yang tidak dermawan seperti tanah yang gersang. Pemuda yang tidak mau bertobat seperti sungai yang tidak ada airnya. Dan wanita yang tidak mempunyai sifat malu seperti masakan yang tidak ada garamnya."[14]

---

14. *Irsyâd al-Qulûb*, hlm. 193.

Rasulullah saw. bersabda, "Allah menciptakan malaikat di bawah arsy. Malaikat tersebut bertasbih dalam seluruh bahasa. Apabila pada malam Jumat, Allah memerintahkannya untuk turun dari langit ke bumi dan melihat penduduk bumi sambil berkata:

'Wahai anak-anak yang berumur dua puluh tahun, janganlah kalian tepedaya oleh tipuan dunia. Wahai orang yang berumur tiga puluh tahun, carilah rezeki Allah dan pergunakanlah akalmu. Wahai orang yang berumur empat puluh tahun, berbuatlah baik dan berusahalah dengan sungguh-sungguh. Wahai orang yang berumur lima puluh tahun, tidak ada lagi uzur bagimu. Wahai orang yang berumur enam puluh tahun, apa yang telah engkau persiapkan untuk bekal akhiratmu?

'Wahai orang yang berumur tujuh puluh tahun, sudah dekat waktu panen bagi orang yang menanam tanaman. Wahai orang yang berumur delapan puluh tahun, taatilah Allah di bumi-Nya. Wahai orang yang berumur sembilan puluh tahun, telah tiba waktunya untuk sampai pada akhir perjalanan; maka persiapkanlah bekal. Wahai orang yang berumur seratus tahun, Hari Kiamat telah datang kepadamu, tetapi kamu tidak menyadarinya.'

Kemudian malaikat itu berkata, 'Kalaulah bukan karena orang tua yang rukuk, para pemuda yang khusyuk, dan anak-anak kecil yang sedang menyusu ibunya, niscaya azab telah ditimpakan kepada kalian sekeras-kerasnya.'"[15] []

---

15. *Irsyâd al-Qulûb*, hlm. 193

Pisahkanlah di Antara Keduanya!

Pernah Mu'âwiyah memerintahkan pembantunya untuk mengundang 'Ubâdah bin Shâmit. Setelah 'Ubâdah datang, dia duduk di antara Mu'âwiyah dan 'Amr bin 'Âsh. Maka Mu'âwiyah memuji Allah dan menyanjung-Nya. Setelah itu, Mu'âwiyah mulai menyebut-nyebut keutamaan-keutamaan 'Ubâdah dan 'Utsmân bin 'Affân. Lalu dia membujuk 'Ubâdah untuk menuntut balas atas terbunuhnya 'Utsmân.

Maka, 'Ubâdah berkata, "Aku telah mendengar perkataanmu. Akan tetapi, apakah engkau mengetahui mengapa aku duduk di antara engkau dan 'Amr?"

Mu'âwiyah menjawab, "Ya, itu karena engkau mempunyai keutamaan, kemuliaan, dan keunggulanmu dibandingkan kebanyakan manusia."

'Ubâdah berkata, "Tidak. Demi Allah, bukan karena itu. Akan tetapi, pada suatu hari, ketika aku mengikuti Perang Tabuk bersama Rasulullah saw., beliau bersabda kepada kami. Saat itu, beliau melihatmu dan 'Amr sedang berjalan pelan-pelan sambil bercakap-cakap. Maka beliau menoleh kepada kami dan bersabda, 'Apabila kalian melihat keduanya (Mu'âwiyah dan 'Amr bin 'Âsh) bergabung, maka pisahkanlah di

antara keduanya. Sebab keduanya tidak akan pernah bergabung dalam kebaikan selamanya,[16] dan saya telah mencegah kalian berdua untuk bergabung.'"

'Ubâdah bin Shâmit adalah sahabat Nabi saw. dari golongan Anshar. Dia ikut bersama Nabi saw. dalam semua peperangannya. 'Umar bin al-Khaththâb pernah mengirimnya bersama Mu'âdz bin Jabal dan Abû Dardâ' ke Syam untuk mengajar agama. Dia wafat pada 34 H atau, menurut riwayat lain, pada 45 H. []

16. *Waq'atusy Shiffin*, hlm. 219, juz ke-4

Berbaiatlah di Kakiku!

Ketika Hajâj bin Yûsuf memasuki Kota Makkah untuk menghancurkan sisa-sisa pemberontakan 'Abdullah bin Zubair, 'Abdullâh bin 'Umar mendatanginya pada malam hari seraya berkata, "Berikanlah kepadaku tanganmu! Aku akan berbaiat untuk 'Abdul Mâlik karena aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa meninggal dunia dan tidak mengenal imam zamannya, maka dia meninggal dalam keadaan jahiliah.'"[17] Maka, Hajjâj bin Yûsuf mengulurkan kakinya seraya berkata kepadanya, "Berikanlah baiatmu pada kakiku! Sesungguhnya sekarang ini tanganku sekarang sedang sibuk."

Maka, 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Apakah engkau hendak mengejekku?" Jawab Hajjâj, "Wahai orang dungu dari Bani 'Adî, bukankah 'Alî bin Abî Thâlib Imam zamanmu? Mengapa engkau tidak membaiatnya? Pada hari ini, engkau datang dengan membawa hadis, 'Barang siapa meninggal dunia dan tidak mengenal imam zamannya ...' Demi Allah, engkau tidak mendatangiku dengan hadis ini, tetapi sesungguhnya engkau datang dengan ketakutan yang melebihi ketakutan

17. Hadis ini terkenal di kalangan Syi'ah dan Sunnah. Lihat *Al-Ghadîr* karya Al-Amînî dan kitab-kitab hadis Ahlus Sunnah.

'Abdullah bin Zubair."

Diriwayatkan bahwa 'Abdullâh bin 'Umar merasa sangat menyesal karena tidak ikut memerangi Mu'âwiyah dan pengikutnya. Ketika mendekati ajalnya, 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku tidak pernah menyesali hal-hal yang telah berlalu bagiku dari dunia ini, kecuali satu hal, yakni aku tidak ikut bersama 'Alî bin Abî Thâlib memerangi *al-fi'ah al-bâghiyah* (kelompok pemberontak), sebagaimana telah diperintahkan Allah kepadaku (yaitu memerangi Mu'âwiyah dan pengikutnya dalam Perang Shiffin)." []
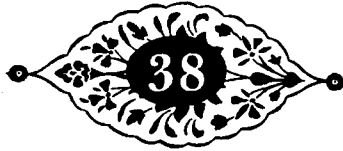
Abû Ayyûb al-Anshârî

Diriwayatkan dari Ibrâhîm bin 'Alqamah dan Aswad. Keduanya berkata, "Kami mendatangi Abû Ayyûb al-Anshârî dan berkata kepadanya, 'Wahai Abû Ayyûb, sungguh Allah telah memuliakanmu dengan persahabatanmu dengan Nabi-Nya, persinggahan beliau di rumahmu (ketika beliau hjrah ke Madinah), dan engkau juga telah keluar bersama 'Alî bin Abî Thâlib a.s. memerangi musuh-musuhnya."

Maka, Abû Ayyûb berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku berada di rumah ini, sedangkan Rasulullah saw. pernah duduk di dalamnya. 'Alî a.s. di sebelah kanan beliau, aku di sebelah kiri beliau, dan Anas bin Mâlik berdiri di depan beliau. Tiba-tiba kami mendengar suara ketukan pintu. Maka Rasulullah saw. bertanya kepada Anas, 'Siapakah yang mengetuk pintu?'

Lalu Anas pergi melihat siapa di luar. Setelah itu, dia mengabarkan kepada Nabi saw. bahwa 'Ammâr bin Yâsirlah yang mengetuk pintu.

Nabi saw. bersabda kepada Anas, 'Bukalah pintu untuk 'Ammâr agar dia masuk!'

Kemudian setelah 'Ammâr bin Yâsir masuk dan duduk, Rasulullah saw. bersabda kepadanya, 'Akan terjadi perpecahan pada umatku sepeninggalku. Mereka akan saling menye-

rang dengan pedangnya masing-masing dan saling membunuh. Maka, saat kejadian itu tiba, tetaplah engkau bersama orang yang duduk di sebelah kananku ini—yakni 'Alî bin Abî Thâlib. Apabila orang-orang menempuh suatu lembah, sedangkan orang ini menempuh lembah yang lain. Maka, tempuhlah lembah yang ditempuh 'Alî. Wahai 'Ammâr, sesungguhnya 'Alî tidak akan pernah mengeluarkanmu dari hidayah, dan dia tidak akan pernah memasukkan kamu dalam kesesatan. Wahai 'Ammâr, taat kepada 'Alî berarti taat kepadaku, dan taat kepadaku berarti taat kepada Allah.'"[18]

Abû Ayyûb Al-Anshârî: namanya adalah Khâlid bin Yazîd. Rasulullah saw. pernah singgah di rumahnya pada waktu hijrah. Dia ikut serta dalam semua peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Dia juga termasuk pembela setia Imam 'Alî bin Abî Thâlib dan mengikuti semua peperangan yang dipimpin oleh Imam 'Alî a.s. Pada 51 H, dia ikut bergabung dalam pasukan yang hendak memerangi Romawi, namun dalam pertengahan jalan, dia wafat dan dikuburkan di samping benteng Romawi. []

18. *Al-Manâqib*, jld. 3, hlm. 203

Keutamaan 'Ammâr bin Yâsir

Diriwayatkan dalam salah satu hadis berkenaan dengan 'Ammâr bin Yâsir bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila orang-orang berselisih, maka ikutilah kelompok yang di dalamnya terdapat Ibn Sumayyah ('Ammâr bin Yâsir), karena dia senantiasa dalam kebenaran." Demikian juga sahabat besar Nabi saw., Hudzaifah bin Yamân, ketika ditanya tentang perselisihan umat yang terpecah belah dalam beberapa golongan. Dia mengatakan, "Perhatikanlah kelompok yang di dalamnya terdapat Ibn Sumayyah ('Ammâr bin Yâsir). Ikutilah dia. Sebab dia senantiasa bersama Kitabullah di mana saja dia berada. Sesungguhnya ini adalah mukjizat Nabi saw."

Nabi saw. telah mengetahui bahwa 'Ammâr bin Yâsir akan menjadi tolok ukur kebenaran dalam setiap perselisihan yang terjadi pada umat ini. Dia juga akan mempunyai banyak musuh yang akan memeranginya dengan berbagai senjata. Di antaranya, dia akan dituduh oleh musuh-musuh dan orang yang membencinya di dalam akidahnya. Sebagiannya lagi akan menuduhnya bahwa dia telah terpengaruh oleh setan sehingga dia telah tersesat dan berpaling dari kebenaran. Dan sebagiannya lagi akan menuduhnya sebagai sumber perpecahan umat.

Nabi saw. telah membantah tuduhan pertama dengan sabdanya, "Sesungguhnya 'Ammâr telah dilindungi Allah dari gangguan setan. Dan barang siapa menuduh 'Ammâr demikian, maka dustakanlah dia, dan ketahuilah bahwa dia benar-benar seorang pendusta."

Mengenai tuduhan kedua, beliau bersabda, "Apabila orang-orang berselisih, maka ketahuilah bahwa Ibn Sumayyah berada dalam kebenaran. Dia akan senantiasa bersama Kitabullah di mana saja dia berada." Maka, jika kalian melihat ada kelompok yang bertentangan dengan 'Ammâr, ketahuilah bahwa kelompok tersebut adalah kelompok yang batil dan sesat. Jika 'Ammâr mengajak mereka pada suatu hal, maka mereka menolaknya, bahkan mendustakannya, padahal dia menyerukan pada kebenaran, sedangkan mereka menyerukan pada kebatilan.

Nabi saw. merasa heran dengan perkara manusia kepada 'Ammâr. Beliau bersabda, "Apakah gerangan mereka membenci 'Ammâr? Dia mengajak mereka memasuki surga, tetapi mereka justru mengajaknya memasuki neraka."[19]

Adapun tuduhan ketiga kepada 'Ammâr, Nabi saw. bersabda, "Dia ('Ammâr bin Yâsir) akan dibunuh oleh kelompok pemberontak."[20] Dan sabda beliau, "Barang siapa memusuhi 'Ammâr, dia akan dimusuhi Allah, dan barang siapa membenci 'Ammâr, dia akan dibenci Allah."[21] []

---

19. lihat *Nahj al-Haqq*, hlm. 306, dan *al-'Umdah*, hlm. 324.
20. *Ibid.*
21. Lihat *Ghawâlî al-Li'âlî*, jld. 1, hlm. 113

Aku Berada di Pihak yang Benar

Dari Hibah Al-'Aranî, dia berkata, "Aku berada di sisi 'Ammâr pada hari kesyahidannya. 'Ammâr berteriak, 'Sesungguhnya hari ini adalah hari terakhirku di dunia.' Lalu diambilkan untuknya segelas susu. Maka dia berkata, 'Pada hari ini, aku akan bertemu dengan orang-orang yang kucintai, Muhammad dan golongannya.

'Demi Allah, sekiranya mereka memukul kami sehingga hancur lebur kepala kami, kami benar-benar mengetahui bahwa kami berada di pihak yang benar, sedangkan mereka—Mu'âwiyah dan pengikutnya—berada dalam pihak yang batil.' Kemudian 'Ammâr berpulang ke rahmat Allah, gugur sebagai syahid. Waktu itu, usianya telah mencapai 94 tahun." []

Engkau adalah Abû Turâb

'Ammâr bin Yâsir berkata, dalam Perang Dzûl 'Âsyirah, "Aku pernah menemani 'Alî bin Abî Thâlib a.s. dan aku adalah sahabatnya. 'Alî berkata kepadaku, 'Temanilah aku pergi ke perkampungan Bani Mudlij karena mereka sedang menggali sumber air dalam kebun mereka. Kita lihat keadaan mereka.' Maka aku pun menemaninya pergi ke perkampungan Bani Mudlij.

Ketika kami telah sampai di kebun tempat mereka menggali sumber air tersebut, kami tertidur lelap di atas tanah karena kelelahan. Tiba-tiba Rasulullah saw. datang seraya membangunkan kami dengan kakinya sehingga kami pun bangun karena terperanjat. Pada hari itulah beliau menyebut 'Alî dengan panggilan "Abû Turâb" karena saat itu dia berguling di tanah.

Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan tentang orang yang paling celaka?' Maka, kami berkata, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Orang yang paling celaka adalah seorang laki-laki dari kaum Tsamûd yang membunuh unta dan seorang laki-laki yang membunuh orang ini.' Beliau memberi isyarat tangannya pada kepala

'Alî a.s., sehingga ini berwarna.' Beliau meletakkan tangannya pada jenggot 'Alî a.s."[22] []

22. Lihat *Fadhâ'il al-Asyhur ats-Tsalâtsah*, hlm. 110.

Qizmân Termasuk Penghuni Neraka

Diriwayatkan dari Imam Muhammad al-Bâqir a.s.. Beliau berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah saw. dalam Perang Uhud, 'Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari sahabat beliau bernama Qizmân yang suka menolong saudara-saudaranya seagama dan membantu mereka.'

Akan tetapi, Rasulullah saw. malah bersabda, 'Dia termasuk penghuni Neraka.'

"Beberapa saat kemudian datang orang-orang yang mengabarkan kepada Rasulullah saw. bahwa Qizmân telah gugur sebagai syahid. Maka, Rasulullah saw. bersabda, 'Allah memperlakukannya sesuai dengan kehendak-Nya.'

"Kemudian, beberapa saat setelah itu, mereka datang lagi mengabarkan kepada Rasulullah saw. bahwa Qizmân telah membunuh dirinya sendiri. Maka, beliau bersabda, 'Aku bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah.'"[23]

Ringkasan cerita di atas adalah sebagai berikut: sesungguhnya Qizmân maju ke medan perang dengan gagah berani.

23. *A'lâmu Warâ*, hlm. 85, bab "Ghazwah Badr Al-Kubrâ"

Dia telah membunuh enam atau tujuh orang kafir dalam Perang Uhud. Akan tetapi, kemudian dia terluka cukup parah. Lalu dia pergi ke rumah salah seorang dari Bani Zhafar. Kemudian orang-orang Islam mengatakan kepadanya, "Bergembiralah engkau wahai Qizmân! Sungguh, engkau telah melakukan pada hari ini suatu amal yang agung."

Maka, Qizmân berkata kepada mereka, "Dengan apakah kalian memberiku kabar gembira? Demi Allah, sesungguhnya aku berperang karena mengharapkan jasa dan kebanggaan pada keturunan. Dan sekiranya bukan karena itu, aku tidak akan ikut berperang." Kemudian, karena lukanya yang cukup parah dan tidak tahan menahan rasa sakit, Qizmân mengeluarkan anak panah dan membunuh dirinya sendiri. []

Terbunuhnya Marwân

Diriwayatkan bahwa ketika as-Saffâh telah selesai dibaiat sebagai khalifah di Kufah, dia mempersiapkan pasukan untuk memerangi Marwân, khalifah terakhir dari dinasti Bani Umayyah.

Mendengar hal itu, Marwân melarikan diri ke desa Abî Shabrah. Lalu dia masuk ke dalam gereja dan bersembunyi di dalamnya. Akan tetapi, setelah beberapa hari dalam persembunyiannya, dia mengetahui bahwa budak laki-lakinya telah menunjukkan tempat persembunyiannya kepada musuh-musuhnya.

Maka, Marwân memerintahkan pengawalnya memenggal budaknya dan mencabut lidahnya. Kemudian lidah budaknya diletakkan di hadapannya. Kebetulan, saat itu, ada seekor kucing yang masuk ke dalam gereja. Dia melemparkan lidah tersebut pada kucing, dan kucing itu pun memakan lidah budaknya itu.

Beberapa waktu kemudian, pasukan as-Saffâh yang dipimpin oleh 'Âmir bin Ismâ'îl datang mengepung gereja tempat persembunyian Marwân dan beberapa pengawal setianya. Akhirnya, Marwân keluar dari gereja dengan menghunus pedangnya. Dia mencoba melawan pasukan 'Âmir, tetapi karena tidak imbangnya pertempuran, dengan mudah dia dapat

dibunuh.

Kemudian 'Âmir memerintahkan pasukannya untuk memenggal kepala Marwân dan mencabut lidahnya. Lalu lidah Marwân diletakkan di hadapan 'Âmir. Secara kebetulan, kucing yang memakan lidah budak Marwân itu datang kembali. 'Âmir pun melemparkan lidah Marwân pada kucing itu. Kucing itu pun kemudian memakan lidah Marwân sebagaimana ia memakan lidah budak Marwân.

Menyaksikan hal itu, 'Âmir berkata, "Seandainya tidak ada sesuatu hal yang memesonakan di dalam dunia ini kecuali peristiwa ini, tentu hal ini sudah cukup. Lidah Marwân seorang khalifah di dalam mulut seekor kucing?"

Kemudian 'Âmir masuk ke dalam gereja dan duduk di meja makan Marwân. Sebelumnya, ketika 'Âmir menyerbu bersama pasukannya, Marwân sedang sibuk makan malam di meja makan tersebut. Maka, saat mendengar suara musuh, Marwân keluar yang akhirnya kemudian dia terbunuh. Setelah selesai makan malam, 'Âmir bermaksud menggauli anak perempuan Marwân pada malam itu juga.

Akan tetapi, anak perempuan Marwân itu berkata, "Wahai 'Âmir, sesungguhnya masa yang membinasakan Marwân dan engkau kini menempati kedudukannya, memakan makanannya, dan mengambil manfaat dari cahayanya, benar-benar telah memberikan nasihat yang sempurna kepadamu dan membangunkan tidurmu."

Maka, 'Âmir pun merasa malu mendengar perkataan anak perempuan Marwân. Lalu, dia pun melepaskan-nya dan membiarkannya pergi.

Marwân meninggal pada 133 H. Ketika Abû Muslim al-Khurrasânî mendengar bahwa 'Âmir tidak jadi menggauli anak perempuan Marwân, dia mencemoohkannya karena dia

menganggap bahwa anak perempuan Marwân tersebut statusnya adalah seorang budak yang halal digauli oleh siapa saja yang berhasil mendapatkannya. Kemudian Abû Muslim memerintahkan 'Âmir untuk berpuasa selama beberapa hari sebagai kifarat karena dia telah membiarkan pergi anak perempuan Marwân. []

Barang Siapa Memenuhi Kebutuhan Saudaranya

Ibn 'Abbâs berkata, "Aku pernah bersama Hasan bin 'Alî beriktikaf di Masjidil Haram. Ketika Hasan bin 'Alî sedang melakukan thawaf di Ka'bah, dia dihampiri oleh seorang laki-laki dari Syi'ahnya yang berkata kepadanya, 'Wahai anak Rasulullah saw., aku mempunyai utang kepada seseorang. Maukah engkau melunasi utangku?'

Maka, Hasan a.s. berkata, 'Demi Pemilik rumah ini, aku sama sekali tidak punya uang sekarang ini.'

Orang tersebut berkata, 'Kalau begitu, sudilah kiranya engkau memintakan penundaan untukku karena orang yang memberikan utang kepadaku telah mengancam akan memenjarakanku.'

Maka, kata Ibn 'Abbâs, Hasan langsung menghentikan thawafnya dan berangkat bersama orang itu menemui orang yang memberi utang tersebut. Aku (Ibn 'Abbâs) berkata kepadanya, 'Wahai anak Rasulullah saw., bukankah engkau sedang beriktikaf?'

Dia menjawab, 'Benar, tetapi aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya Mukmin, maka pahalanya seperti orang yang beribadah

kepada Allah Ta'âlâ selama sembilan ribu tahun, berpuasa pada siang harinya dan mengerjakan shalat tahajud pada malam harinya.'"[24] []

24. Dalam *Mushâdaqah al-Ikhwân*, hlm. 52, bab "Pahala Memenuhi Kebutuhan Saudaranya," disebutkan hadis Nabi saw., "Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya Mukmin, maka Allah akan memenuhi untuknya pada Hari Kiamat seribu macam kebutuhannya."
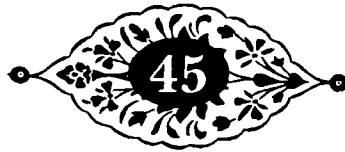
'Alî a.s. dan Ilmu Hisab

Seorang Yahudi pernah menemui Imam 'Alî a.s.. Dia berkata, "Beritahukanlah kepadaku bilangan yang mempunyai jumlah setengah, sepertiga, seperempat, seperlima, seperenam, sepertujuh, seperdelapan, sepersembilan, dan sepersepuluh, dan bilangan itu tidak mempunyai pecahan.

Maka, Imam 'Alî a.s. berkata kepadanya, "Apakah jika aku beritahukan kepadamu engkau mau masuk Islam?"

Yahudi itu menjawab, "Ya, aku mau masuk Islam."

Imam 'Alî a.s. berkata, "Kalikanlah hari-hari seminggumu dengan hari-hari tahunmu!"

Dan ternyata bilangan itu tepat seperti apa yang dikatakan oleh Imam 'Alî a.s.

Setelah orang Yahudi mengetahui bahwa Imam 'Alî dapat menjawab pertanyaannya dengan sangat tepat, dia pun masuk Islam.

Hasil dari perkalian itu adalah 2520 (dua ribu lima ratus dua puluh). []
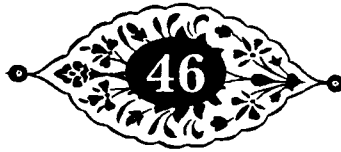
Berhubungan dengan Orang-orang Zalim

Dari Shafwân bin Mihrân, dia berkata, "Aku pernah menemui Abû al-Hasan al-Awwal, yakni Imam Mûsâ Al-Kâzhim a.s.. Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Shafwân, segala sesuatu darimu adalah baik dan bagus, kecuali satu hal.'

Aku berkata, 'Semoga diriku menjadi tebusanmu. Apakah satu hal itu?'

Abû al-Hasan berkata, 'Engkau telah menyewakan unta-untamu kepada orang ini—Hârûn al-'Abbâsî.'

Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak menyewakannya untuk suatu kejahatan atau untuk mengingkari nikmat Allah. Aku juga tidak menyewakannya untuk berburu atau untuk suatu permainan. Akan tetapi, aku menyewakannya untuk suatu keperluan di jalan ini, yakni Makkah. Aku juga tidak menyewakannya langsung dari tanganku, tetapi aku mengutus budak-budakku.'

Abû al-Hasan berkata, 'Wahai Shafwân, apakah unta-untamu dipergunakan oleh mereka?'

Aku berkata, 'Ya, semoga diriku menjadi tebusanmu.'

Abû al-Hasan berkata, 'Apakah engkau suka kelangsungan keberadaan (hidup) mereka sehingga unta-untamu kembali

selamat kepadamu?'

Aku berkata, 'Ya.'

Abû al-Hasan berkata, 'Barang siapa suka kelangsungan keberadaan mereka, maka dia termasuk golongan mereka. Dan barang siapa termasuk golongan mereka, maka dia akan digiring ke dalam neraka.'

Shafwân berkata, 'Maka aku segera pergi mengambil kembali semua untaku dan menjualnya sehingga aku pun tidak jadi menyewakan unta-untaku kepada Hârûn. Ketika berita ini sampai kepada Hârûn, maka dia memanggilku. Dia berkata, 'Wahai Shafwân, telah sampai berita kepadaku bahwa engkau telah menjual unta-untamu.'

Aku berkata, 'Ya.'

"Hârûn berkata, 'Mengapa engkau menjual unta-untamu?'

Aku berkata, 'Aku adalah orang tua yang sudah sepuh dan budak-budakku tidak dapat bekerja dengan baik.'

Hârûn berkata, 'Bukan, bukan itu alasan sebenarnya. Sesungguhnya aku benar-benar tahu siapa sebenarnya yang memerintahkanmu melakukan hal ini. Dia adalah Mûsâ bin Ja'far.'

Aku berkata, 'Apa urusanku dengan Mûsâ bin Ja'far?'

Hârûn berkata, 'Sudahlah, janganlah engkau berbohong kepadaku. Demi Allah, seandainya bukan karena persahabat-anmu yang baik denganku, niscaya aku akan membunuhmu.'" ▯

Anjuran Beramal

Dari Abû 'Abdullâh a.s., dia berkata, "Sesungguhnya Muhammad bin Mukandir mengatakan, 'Aku tadinya tidak pernah mengira bahwa 'Alî bin Husain akan meninggalkan pengganti yang akan lebih baik daripadanya sehingga aku melihat anaknya, Muhammad bin 'Alî. Aku pernah bermaksud menasihatinya, tetapi justru dia sebaliknya yang menasihatiku; Sahabat-sahabat Muhammad bin Mukandir bertanya kepadanya, 'Bagaimana dia menasihatimu?'

Muhammad bin Mukandir berkata, 'Ketika aku keluar di pinggiran Kota Madinah, pada waktu matahari sedang panas-panasnya, aku berjumpa dengan Abû Ja'far, Muhammad bin 'Alî a.s. Saat itu, dia sedang bersandar pada dua orang budak hitam. Dia adalah seorang laki-laki yang berbadan gemuk. Aku berkata dalam hati saya, '*Subhânallâh*! Seorang tokoh Quraisy dalam saat seperti ini (di bawah terik matahari) memaksakan diri mencari dunia (bekerja)? Demi Allah, aku akan menasihatinya.

Lalu aku mendekatinya dan mengucapkan salam kepadanya. Abû Ja'far menjawab salamku sambil mengusap keringatnya. Aku berkata, 'Semoga Allah senantiasa memberi kebaikan kepadamu! Engkau adalah seorang tokoh Quraisy. Apakah pada saat seperti ini engkau memaksakan diri mencari dunia?

Bagaimana, menurutmu, seandainya datang ajalmu, sedangkan engkau dalam keadaan seperti ini?'

Abû Ja'far menjawab, 'Seandainya maut menjemputku, sedangkan aku dalam keadaan seperti ini, maka berarti aku dalam keadaan taat kepada Allah. Aku mencukupi diriku dan keluargaku dengan bekerja keras tanpa meminta dari siapa pun, darimu atau dari orang-orang lainnya. Akan tetapi, aku khawatir kalau sekiranya maut menjemputku sedangkan aku dalam keadaan berbuat maksiat kepada Allah.'

Aku berkata, 'Engkau benar. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepadamu. Sungguh, aku tadinya bermaksud menasihatimu, tetapi ternyata engkaulah yang menasihatiku.'" ▯

Dialog antara az-Zarqâ' dan Mu'âwiyah

Pada suatu malam, Mu'âwiyah duduk-duduk bersama 'Amr bin 'Âsh, Sa'îd dan 'Utbah. Lalu mereka menyebut-nyebut az-Zarqâ' binti 'Adî bin Ghâlib dan kaumnya serta keikutsertaan mereka dalam Perang Shiffîn—mendukung Imam 'Alî a.s.

Mu'âwiyah berkata, "Siapakah di antara kalian yang masih ingat ucapannya (az-Zarqâ' binti 'Adî bin Ghâlib)?"

Salah seorang dari mereka berkata, "Aku masih ingat ucapannya."

Mu'âwiyah berkata kepadanya, "Katakanlah kepadaku apa yang harus aku lakukan kepadanya?"

Dia berkata, "Bunuh sajalah dia!"

Mu'âwiyah berkata kepadanya, "Alangkah buruknya saran yang telah engkau berikan kepadaku. Apakah engkau menginginkan aku membunuhnya sehingga orang-orang mengatakan, 'Sesungguhnya Mu'âwiyah telah membunuh seorang wanita setelah memperoleh kemenangan?'"

Lalu Mu'âwiyah menulis surat kepada pejabatnya di Kufah, "Hadapkanlah kepadaku az-Zarqâ' dengan ditemani oleh para muhrimnya, dan hormatilah dia sesuai dengan kedudukannya!"

Ketika az-Zarqâ' sampai di Syam, dia langsung menghadap Mu'âwiyah yang menyambutnya dengan baik. Mu'âwiyah memuliakan kedatangan az-Zarqâ' dan mengagungkan kedudukannya serta bertanya kepadanya, "Bagaimana perjalananmu?"

Az-Zarqâ' menjawab, "Baik, aku seperti di rumahku sendiri, dan aku laksana bayi dalam ayunan."

Mu'âwiyah berkata, "Akulah yang memerintahkan hal ini."

Kemudian Mu'âwiyah bertanya kepadanya, "Tahukah engkau, mengapa aku menghadirkanmu di sini?"

Az-Zarqâ' menjawab, "Dari mana aku tahu hal itu?"

Mu'âwiyah berkata, "Bukankah engkau ikut serta dalam Perang Shiffîn dengan mengendarai seekor unta yang mempunyai rambut merah? Bukankah engkau berdiri di tengah-tengah medan perang dan memberi semangat kepada mereka agar memerangiku dan menyalakan api peperangan? Mengapa engkau lakukan hal itu?"

Az-Zarqâ' berkata, "Pemimpin kami, 'Alî a.s., telah meninggal. Dia pergi dalam keadaan suci dan mensucikan (*thâhiran muthahhiran*). Dia tidak akan kembali lagi selamanya, sedangkan zaman akan senantiasa berubah dan silih berganti."

Mu'âwiyah berkata, "Apakah engkau masih ingat apa yang telah engkau katakan dalam Perang Shiffîn?"

Az-Zarqâ' berkata, "Tidak, demi Allah. Sungguh, aku telah lupa."

Mu'âwiyah berkata, "Akan tetapi, aku masih ingat apa yang telah engkau katakan, yaitu, 'Wahai manusia, peliharalah kebenaran dan ikutilah ia! Sesungguhnya fitnah telah meliputi kalian yang hendak mengeluarkan kalian dari jalan yang lurus. Sebuah fitnah yang buta, bisu, dan tuli yang menyerukan kepa-

da kalian untuk memasukinya dan membisukan pendengaran kalian. Tidak ada sinar bagi pelita dalam menghadapi matahari. Tidak ada cahaya bagi bintang dengan adanya bulan. Tidak ada yang dapat mengalahkan besi kecuali besi. Barang siapa menginginkan penunjuk jalan, maka kami akan menunjukkannya, dan barang siapa yang menanyakan kami sesuatu, maka kami akan menjawabnya.

'Wahai manusia, inilah hari kalian menuntut hak kalian yang telah dirampas. Wahai segenap Muhajirin dan Anshar, bersabarlah kalian menghadapi cobaan ini sehingga perpecahan berubah menjadi persatuan, keadilan dapat ditegakkan, dan kebenaran melenyapkan kebatilan. Ketahuilah! Semir wanita itu adalah pacar, sedangkan semir lelaki adalah darah. Hari ini mempunyai hari esok dan kesudahan sabar lebih utama dari segala sesuatu.'"

Kemudian Mu'âwiyah berkata kepadanya, "Demi Allah, wahai az-Zarqâ'! Engkau adalah sekutu 'Alî dalam penumpahan darah yang terjadi di dalam Perang Shiffîn."

Az-Zarqâ' menjawab, "Semoga Allah menyelamatkanmu atas kabar yang telah engkau sampaikan kepadaku. Orang sepertimu sudah sepatutnya memberikan kabar kebaikan dan menyenangkan teman duduknya."

Mu'âwiyah berkata, "Apakah kesenangan dan kebahagiaanmu adalah dengan menjadi sekutu 'Alî dalam menumpahkan darah?"

Az-Zarqâ' berkata, Demi Allah, tidaklah menyenangkan bagiku mendengar kabar seperti ini."

Mu'âwiyah berkata, "Sesungguhnya kesetiaanmu kepada 'Alî sepeninggalnya benar-benar lebih mengagumkan daripada kesetiaanmu kepadanya di masa hidupnya. Sebutkanlah kebutuhanmu!"

Az-Zarqâ' berkata, "Sesungguhnya aku telah bersumpah kepada diriku sendiri untuk tidak mengambil sesuatu apa pun dari siapa saja. Akan tetapi, orang seperti dirimu sudah sepatutnya memberi tanpa harus diminta."

Menurut saya (Muhammad asy-Syîrâzî), apa yang dilakukan oleh Mu'âwiyah tidak lebih dari usahanya mengambil hati orang banyak, tetapi usahanya tidak pernah berhasil sebagaimana disebutkan dalam buku-buku sejarah. ▯

Sekarang Engkau Telah Menjadi Amirul Mukminin

'Ikrisyah binti Athrasy bin Rawâhah pernah menemui Mu'âwiyah. Saat itu dia telah berusia lanjut dan membawa tongkat. Dia memberi salam kepada Mu'âwiyah dengan sebutan "Amirul Mukminin."

Maka, Mu'âwiyah berkata kepadanya, "Sekarang aku telah menjadi Amirul Mukminin menurutmu wahai 'Ikrisyah?"

'Ikrisyah menjawab, "Ya karena 'Alî a.s. sekarang sudah meninggal dunia."

Mu'âwiyah berkata, "Bukankah kamu menghunus pedangmu pada saat Perang Shiffîn dan berkata, 'Wahai Manusia, perhatikanlah diri kalian! Apabila kalian berada dalam petunjuk, maka kesesatan orang lain tidak akan merugikan kalian dan mereka tidak akan dapat mengeluarkan kalian dari surga, yang di dalamnya tidak ada lagi kematian dan ketuaan, dan kenikmatan surga tidak dapat disamakan dengan kenikmatan dunia. Oleh karena itu, belilah surga itu yang di dalamnya tidak ada kesusahan dan keletihan. Jadilah kalian orang yang paham akan agamanya! Bersabarlah sehingga kalian memperoleh hak kalian, kukuhkanlah barisan kalian, dan hendaklah kalian saling menolong di antara kalian sehingga datang perto-

longan kepada kalian.

'Sesungguhnya Mu'âwiyah telah mengumpulkan orang-orang Arab Badui untuk menyerang kalian. Mereka adalah orang-orang yang berhati batu, bodoh, jauh dari ilmu dan hikmah, dan keimanan belum masuk ke dalam hati mereka. Mu'âwiyah mengajak mereka dalam kebatilan dan mereka pun sepakat menerimanya.

'Wahai hamba-hamba Allah, takutlah kepada Allah dan belalah agama kalian. Sesungguhnya Mu'âwiyah dan pengikutnya ingin melemahkan agama dan memadamkan cahaya kebenaran.

'Wahai kaum Muhajirin dan Anshar, ketahuilah bahwa kalian, dalam urusan ini, adalah berada di pihak yang benar. Oleh karena itu, kukuhkanlah pendirian kalian dan hadapilah musuh kalian dari Syam. Mereka itu benar-benar takut menghadapi pedang kalian. Mereka laksana keledai yang ditusuk duburnya.'"

Mu'âwiyah berkata, "Kami saat itu melihatmu dengan tongkat yang engkau pegang ini di tengah-tengah antara dua pasukan yang sedang bertempur. Orang-orang mengatakan, 'Inilah 'Ikrisyah binti Athrasy bin Rawâhah. Dia menginginkan binasanya pasukan Syam.' Seandainya bukan karena kehendak Allah, maka bagaimana dengan perbuatan yang telah engkau lakukan?"

Az-Zarqâ' berkata, "Allah Ta'âlâ telah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu ...*[25]"

25. QS 5: 101.

Mu'âwiyah berkata, "Engkau benar. Sebutkanlah kebutuhanmu!"

Az-Zarqâ' berkata, "Sesungguhnya zakat yang diambil dari kami dahulu diberikan kepada orang-orang yang butuh di antara kami. Akan tetapi, sekarang ini keadaannya telah benar-benar berubah. Sebaliknya, sekarang zakat tidak diberikan kepada orang yang membutuhkan. Apabila hal ini berdasarkan perintahmu, maka sudah seharusnya ada orang yang mengingatkanmu atas kelalaian ini, dan hendaknya engkau bertobat atasnya. Akan tetapi, apabila hal ini tanpa sepengetahuanmu dan dilakukan oleh orang lain tanpa seizinmu, maka sudah seharusnya engkau menyadari kekeliruan ini sehingga perkara ini tidak dipegang oleh para pekerja yang khianat dan zalim."

Mu'âwiyah berkata, "Terkadang terjadi sedikit kekeliruan dalam hal mengurusi rakyat, dan kami sekuat mungkin memperbaiki segala kekurangan."

Az-Zarqâ' berkata, "*Subhânallâh*! Sesungguhnya Allah tidak membenarkan kita berbuat aniaya kepada orang lain dan Dia Maha Mengetahui hal-hal yang gaib."

Mu'âwiyah berkata, "Wahai penduduk Irak, sesungguhnya 'Alî telah mengajarkan kalian akan hal ini. Sesungguhnya kalian tidak akan diperlakukan secara zalim."

Kemudian Mu'âwiyah memerintahkan agar zakat dibagikan kepada mereka. []

Mu'âwiyah Setelah Terbunuhnya Amirul Mukminin, 'Alî bin Abî Thâlib

Dari Dhirâr bin Dhamirah, dia berkata, "Aku pernah menemui Mu'âwiyah setelah terbunuhnya Amirul Mukminin ('Alî bin Abî Thâlib) a.s. Mu'âwiyah berkata kepadaku, 'Ceritakanlah kepadaku tentang 'Alî!'

Maka, aku berkata, 'Maafkanlah aku (aku tidak dapat menceritakan kepadamu).'

Mu'âwiyah berkata, 'Engkau harus menceritakannya kepadaku.'

Lalu aku pun berkata, 'Baiklah, aku akan menceritakannya kepadamu karena engkau telah memaksaku. Demi Allah, sesungguhnya dia adalah orang yang berpandangan jauh, kuat kepribadiannya, fasih dalam berbicara, adil dalam memutuskan hukum, dan sumber ilmu pengetahuan.

Kata-katanya memancar hikmah. Dia menjauhi dunia dan keindahannya, menyukai kegelapan malam (untuk beribadah dan bermunajat kepada Tuhan-Nya), banyak pelajaran yang diambil darinya, panjang pikirannya, lebih menyukai pakaian yang kasar dan makanan yang keras, dan sederhana dalam

penampilan, seperti layaknya seorang di antara kami. Tidak ada pertanyaan kami yang tidak terjawab olehnya, dan jika kami mengundangnya, dia pasti datang.

'Kami, demi Allah, walaupun sangat akrab kepadanya, dan dia pun sangat dekat kepada kami, tetapi kami hampir tidak pernah berbicara dengannya karena kewibawaannya yang agung. Dia memuliakan ulama dan mendekati kaum fakir miskin. Di sisinya, orang yang kuat tidak dapat berbuat semena-mena, sedangkan orang yang lemah tidak akan berputus asa dari keadilannya.

'Aku bersaksi kepada Allah, sungguh pada suatu waktu, ketika malam sudah sunyi dan gelap gulita, dia memegang jenggotnya sambil mondar-mandir. Dia menangis seperti tangisan orang yang bersedih hati seraya berkata, "Wahai dunia, perdayalah orang lain selain diriku! Apakah engkau menolakku atau rindu kepadaku? Jauh, jauh. Sungguh, aku telah menalakmu dengan tiga kali talak, yang tidak akan bisa rujuk kembali. Umurmu pendek dan kehidupanmu hina. Ah, ah. Alangkah sedikitnya bekal, jauhnya perjalanan, dan gelapnya jalan."'

Maka, Mu'âwiyah menangis tersedu-sedu. Lalu dia berkata, 'Semoga Allah merahmati Abû al-Hasan ('Alî bin Abî Thâlib). Memang, demi Allah, dia seperti yang engkau katakan.' Kemudian dia berkata, 'Bagaimana kesedihanmu terhadapnya wahai Dhirâr?'

Aku berkata, 'Seperti kesedihan orang yang anaknya disembelih di pangkuannya.'

Kemudian Mu'âwiyah menoleh kepada sahabat-sahabatnya seraya berkata, 'Seandainya aku meninggal, siapakah di antara kalian yang akan memujiku sebagaimana orang ini memuji sahabatnya ('Alî bin Abî Thâlib)?'

Maka salah seorang dari mereka menjawab, 'Seorang sa-

habat adalah menurut kadar sahabatnya itu.'"

Dengan bertafakur, orang akan dapat membedakan antara yang hak dan batil, petunjuk dan kesesatan. Disebutkan dalam sebuah hadis yang bersumber dari para Imam, "Tafakur satu saat lebih baik daripada ibadah satu tahun."[26] Dan dalam hadis yang lain dikatakan, "Tafakur satu saat lebih baik daripada ibadah tujuh puluh tahun."[27] ▯

26. *Mustadrak al-Wasâ'il*, jld. 11, hlm. 183.
27. *Bihâr al-Anwâr*, jld. 66, hlm. 293.

Apakah Engkau Pernah Melihat 'Alî?

Ketika Mu'âwiyah mengerjakan ibadah haji, dia menanyakan kepada orang-orang yang hadir di sekelilingnya tentang seorang wanita yang tinggal di Hajun. Dia adalah seorang wanita yang berkulit hitam dan berbadan gemuk. Wanita tersebut biasa dipanggil dengan panggilan "Darmiyyah al-Hujûniyyah." Maka, orang-orang mengatakan kepadanya bahwa wanita itu masih hidup. Lalu Mu'âwiyah memerintahkan agar wanita itu dihadirkan kepadanya. Setelah wanita tersebut datang, Mu'âwiyah bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Binta Hâm?"

Wanita tersebut menjawab, "Aku bukan keturunan Hâm, tetapi aku adalah seorang wanita dari keturunan Kinânah."

Mu'âwiyah berkata lagi kepadanya, "Tahukah kamu, mengapa aku menghadirkanmu ke sini?"

Wanita itu menjawab, "Tidak ada yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah."

Mu'âwiyah berkata, "Aku menghadirkanmu ke sini agar aku mengetahui alasanmu mencintai 'Alî dan permusuhanmu yang engkau tampakkan secara terus terang kepadaku?"

Wanita itu menjawab, "Maafkanlah aku! Aku tidak dapat

menjawab pertanyaanmu?"

Mu'âwiyah berkata, "Tidak, kamu harus menjawab pertanyaanku."

Wanita itu berkata, "Aku mencintai 'Alî a.s. karena dia berbuat adil kepada rakyatnya, membagi uang dari Baitul Mal secara rata. Aku memusuhimu karena engkau memerangi orang yang lebih berhak menjadi khalifah daripadamu, dan engkau menuntut sesuatu yang bukan menjadi hakmu. Aku memperwalikan 'Alî a.s. karena Rasulullah saw. telah menjadikannya sebagai wali (pemimpin). Juga karena dia mencintai kaum fakir miskin dan memuliakan ulama. Sedangkan aku memusuhimu karena engkau menumpahkan darah tanpa hak (kebenaran). Engkau tidak adil dalam menjatuhkan keputusan, dan engkau memerintah dengan lebih mengutamakan hawa nafsumu."

Mu'âwiyah berkata, "Karena itulah perutmu menjadi buncit; kedua payudaramu membesar, dan kedua pahamu membusung."

Wanita itu berkata, "Wahai Mu'âwiyah, sesungguhnya yang engkau katakan ini adalah lebih pantas engkau tujukan kepada ibumu sendiri karena dialah yang terkenal mempunyai sifat-sifat yang engkau sebutkan tadi, bukan aku."

Mu'âwiyah berkata, "Janganlah engkau tersinggung dengan perkataanku karena sesungguhnya aku tidak bermaksud jelek. Seorang wanita, jika perutnya besar, akan melahirkan anak yang kuat dan sempurna. Kalau kedua payudaranya besar, dia akan menghasilkan air susu yang banyak sehingga dapat mengenyangkan bayinya. Dan jika kedua pahanya penuh dengan daging, maka duduknya akan menambah ketenangan dan kehormatannya."

Mu'âwiyah berkata, "Apakah engkau pernah melihat 'Alî?"

Wanita itu menjawab, "Ya, aku pernah melihatnya,"

Mu'âwiyah berkata, "Bagaimana engkau saksikan dia?"

Wanita itu menjawab, "Sungguh, dia menjauhkan diri dari kepemimpinan dan kekuasaan, sedangkan engkau berusaha dengan segala upaya dan cara untuk mendapatkannya. Sesungguhnya kenikmatan yang menyibukkanmu sama sekali tidak menyibukkan 'Alî."

Mu'âwiyah berkata, "Apakah engkau pernah mendengar ucapannya?"

Wanita itu menjawab, "Ya." "Sungguh," kata wanita itu, "dia biasa memberi makanan yang lezat kepada orang-orang, sementara dia mencukupkan dirinya dengan sisa minyak zaitun."

Mu'âwiyah berkata, "Engkau benar. Jika engkau mempunyai kebutuhan, katakan saja kepadaku!"

Wanita itu berkata, "Apakah engkau akan mengabulkan bila aku meminta sesuatu darimu?"

Mu'âwiyah menjawab, "Ya."

Wanita berkata, "Aku minta seratus ekor unta yang berbulu merah."

Mu'âwiyah berkata, "Mengapa engkau menginginkan seratus ekor unta berbulu merah?"

Wanita itu berkata, "*Subhânallâh*, barangkali engkau menginginkan kurang dari itu."

Mu'âwiyah berkata, "Seandainya 'Alî masih hidup, tentu dia tidak akan pernah memberikan sedikit pun dari apa yang engkau minta ini."

Wanita itu berkata, "Benar, sekali-kali dia tidak akan pernah memberikan walaupun hanya sehelai rambut dari Baitul Mal." []

Arwâ Binti 'Abdul Muththalib

Pada suatu hari, Arwâ binti 'Abdul Muththalib mendatangi Mu-'âwiyah—saat itu dia sudah berusia lanjut. Ketika Mu'âwiyah melihat kedatangan Arwâ, dia berkata kepadanya, "Selamat datang wahai Bibi! Bagaimana keadaanmu setelah engkau menyaksikan kekuasaan berada di tangan kami?"

Arwâ berkata, "Wahai anak saudaraku, engkau telah mengingkari nikmat (Allah). Engkau telah berlaku aniaya terhadap anak pamanmu ('Alî bin Abî Thâlib). Engkau telah menamai dirimu sendiri dengan selain namamu (Amirul Mukminin), padahal engkau dan ayahmu tidak pernah berjasa sedikit pun dalam Islam, dan engkau (dan ayahmu) bukanlah pemeluk Islam yang pertama. Sebelum ini, engkau telah berbuat ingkar dan memusuhi Rasulullah saw. sehingga Allah memerintahkan untuk membunuhmu dan Dia telah menghinakanmu. Maka, kembalikanlah kebenaran kepada ahlinya. Akan tetapi, jika hal ini tidak memuaskan kaum Musyrik, maka 'kalimat' kamilah yang tinggi, dan Nabi kamilah yang menang.

"Engkau telah berbuat makar sepeninggal Nabi saw. Engkau telah berhujah kepada manusia bahwa engkau adalah kerabat Rasulullah saw., padahal kamilah (kerabat Nabi saw.) orang yang lebih dekat kepada beliau. Sungguh, kamilah yang lebih pantas memegang kekhilafahan ini, dan kedudukan 'Alî

bin Abî Thâlib sesudah Rasulullah saw., seperti Hârûn di sisi Mûsâ. Akhir tempat kami adalah surga, sedangkan akhir tempat yang akan kalian singgahi adalah neraka."

'Amr bin 'Âsh, yang saat itu hadir dalam majelis tersebut, berkata, "Diamlah engkau wahai orang tua yang sesat! Sesungguhnya engkau benar-benar tidak waras, dan kami sama sekali tidak menerima persaksianmu."

Arwâ' menimpali ucapan 'Amr bin 'Âsh dengan perkataannya, "Engkau yang mengatakan ini wahai anak Nâbighah? Ibumu dikenal oleh penduduk Kota Makkah dengan perbuatan zinanya. Dia (ibumu) adalah perempuan (pelacur) yang menjajakan tubuhnya dengan harga tinggi. Ada lima orang yang memperebutkan dirimu. Setiap orang dari mereka mengaku sebagai ayahmu. Maka, ibumu berkata, 'Telah berzina denganku lima orang laki-laki. Aku hanya akan mengakui ayah dari anakku ini pada orang yang paling mirip dengannya, Karena engkau paling mirip dengan 'Âsh bin Wâ'il, ibumu pun mengakuinya sebagai ayahmu."

Marwân, yang saat itu juga hadir dalam majelis tersebut, berkata, "Diamlah engkau wahai orang tua! Sebutkanlah saja keperluanmu!"

Arwâ berkata, "Wahai anak Ghammâzah, engkaukah yang lancang berkata kepadaku?"

Kemudian Arwâ menoleh kepada Mu'âwiyah seraya berkata, "Engkaulah yang menjadikan mereka berani berbicara. Sesungguhnya Hindun, ibumu, telah berkata pada saat terbunuhnya Hamzah:

Kami telah membalas kalian atas Perang Badar.
Dan perang setelah perang mempunyai harga.
Apa yang terjadi pada 'Utbah, sekarang telah terbalaskan.

Maka, terima kasihku kepada Wahsyî sepanjang zaman.
Anak perempuan pamanmu berkata,
'Engkau telah dibinakan dalam Perang Badar
dan selain Perang Badar
wahai anak perempuan pendurjana, pemuka kufur.'"

Mu'âwiyah berkata, "Allah telah memaafkan apa yang terjadi pada masa lampau. Wahai Bibi, sebutkanlah kebutuhanmu!"

Arwâ berkata, "Aku tidak mempunyai kebutuhan apa-apa kepadamu."[]

Pertanyaan Kaisar

Kaisar Romawi pernah menulis surat kepada Mu'âwiyah. Dia berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang tidak mempunyai kiblat, seorang yang tidak mempunyai bapak, seorang yang tidak mempunyai kaum dan keluarga, seorang yang berjalan dan bergerak di majelisnya! Beritahukanlah kepadaku tentang tiga hal yang tidak diciptakan lewat rahim seorang ibu! Beritahukanlah pula kepadaku tentang 'sesuatu', 'setengah sesuatu,' dan 'bukan sesuatu,' dan kirimkanlah kepadaku bersama botol ini 'asal segala sesuatu'!"

Begitu membaca surat tersebut, Mu'âwiyah spontan bingung. Dia tidak bisa menjawab semua pertanyaan Kaisar Romawi tersebut. Akhirnya, dia mengirimkan surat dan botol itu kepada 'Abdullâh bin 'Abbâs.

'Abdullah bin 'Abbâs berkata, "Sesuatu yang tidak mempunyai kiblat adalah Ka'bah. Orang yang tidak mempunyai bapak adalah 'Îsâ a.s. Orang yang tidak mempunyai kaum dan keluarga adalah Âdam a.s. Dan orang yang berjalan dan bergerak di majelisnya adalah Yûnus a.s. Adapun tiga hal yang tidak diciptakan lewat rahim seorang ibu adalah: domba Nabi Ibrâhîm a.s., unta Nabi Shâlih a.s., dan tongkat Nabi Mûsâ a.s. Sedangkan 'sesuatu' adalah orang yang berakal dan paham. Maka dia mengerjakan sesuatu sesuai dengan akal dan pemaham-

annya. 'Setengah sesuatu' adalah seseorang yang tidak berakal dan tidak paham, tetapi dia mengerjakan sesuatu dengan akal orang-orang lain dan hasil dari musyawarah mereka. 'Bukan sesuatu' adalah seseorang yang tidak berakal dan tidak paham, tetapi dia tidak mengerjakan sesuatu dengan orang-orang lain dan pemahaman mereka."

'Abdullâh bin 'Abbâs kemudian mengisi botol tersebut dengan air seraya berkata, "Inilah 'asal segala sesuatu.'"

Kemudian 'Abdullâh bin 'Abbâs mengirimkan surat kaisar dan botol tersebut kepada Mu'âwiyah, dan Mu'âwiyah pun kemudian mengirimkannya kembali kepada Kaisar Romawi.

Ketika Kaisar Romawi membaca surat itu dan membaca jawaban berikut botol yang di dalamnya sudah terisi dengan air, dia berkata, "Ini semua pasti berasal dari *Baitun Nubuwwah* (Rumah Kenabian)." []

Aku Tidak Suka Membunuhnya karena Dia sedang Shalat

Dahulu, pada zaman Rasulullah saw., ada seorang laki-laki yang ibadahnya sangat dikagumi oleh para sahabat. Mereka pun sering memperbincangkan orang tersebut. Lalu ada sebagian dari mereka yang menyebut-nyebut tentang orang itu di hadapan Rasulullah saw. Namun, beliau tidak mengenalnya secara lahiriah. Lalu, mereka menyebutkan ciri-ciri orang itu, namun beliau tetap tidak mengenalnya. Pada saat mereka menyebut-nyebut orang itu, tiba-tiba orang itu muncul. Maka, mereka pun berkata, "Inilah dia orangnya wahai Rasulullah."

Begitu melihat orang itu, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya kalian memberitahukan kepadaku tentang seorang laki-laki yang di wajahnya terdapat bekas tamparan setan."

Lalu orang itu maju sampai berdiri di hadapan mereka, tetapi dia tidak mengucapkan salam kepada mereka.

Rasulullah saw. bersabda kepada orang itu, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah engkau berkata (dalam hatimu) ketika engkau berdiri di majelis ini, 'Tidak ada seorang pun dari kaum ini yang lebih utama atau lebih baik daripadaku?'"

Orang itu menjawab, "Ya." Kemudian dia masuk ke dalam masjid dan mengerjakan shalat.

Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Siapakah di antara kalian yang mau membunuh orang itu?"

Abû Bakar berkata, "Aku, ya Rasulullah." Lalu dia masuk ke dalam masjid, tetapi dia mendapatkan orang itu sedang mengerjakan shalat, Dia berkata, '*Subḫânallâh,* apakah aku akan membunuh seorang yang sedang mengerjakan shalat?' Kemudian dia keluar dan tidak jadi membunuh orang itu.

Rasulullah saw. bersabda, "Apa yang telah engkau lakukan terhadap orang itu?"

Abû Bakar berkata, "Aku tidak suka membunuhnya karena dia sedang mengerjakan shalat."

Rasulullah saw. bersabda, "Siapakah yang akan membunuh orang itu?"

'Umar berkata, "Aku, ya Rasulullah." Lalu dia masuk ke dalam masjid dan mendapatkan orang itu sedang menempelkan dahinya di tanah. Dia berkata, 'Aku mendapatkannya sedang menempelkan dahinya di tanah. sedangkan Abû Bakar lebih utama daripada aku, tetapi dia tidak membunuhnya.' Maka, dia pun keluar dan tidak jadi membunuh orang itu.

Nabi saw. bersabda kepadanya, "Apa yang telah terjadi?"

'Umar berkata, "Aku mendapatkan orang itu sedang menempelkan dahinya di tanah karena Allah. Maka, aku tidak suka membunuhnya."

Lalu Nabi saw. bersabda, "Siapakah yang mau membunuh orang itu?"

'Alî a.s. berkata, "Aku, ya Rasulullah."

Maka, Nabi saw. bersabda, "Kamu pasti akan membunuhnya jika kamu mendapatkannya."

Lalu 'Alî a.s. masuk ke dalam masjid, tetapi orang itu ter-

nyata sudah keluar. Maka 'Alî kembali kepada Nabi saw.

Nabi saw. bersabda kepadanya, "Apa yang terjadi?"

'Alî a.s. berkata, "Orang itu sudah keluar."

Maka, Nabi saw. bersabda, "Seandainya orang ini terbunuh, maka tidak ada dua orang umatku yang akan berselisih. Sesungguhnya orang ini dan teman-temannya membaca Alquran, namun bacaannya tidak sampai pada kerongkongan mereka. Mereka terkeluar dari agama sebagaimana anak panah terlepas dari busurnya. Maka, bunuhlah mereka karena mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang ini adalah tanduk (fitnah) pertama yang muncul di kalangan umatku. Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, sedangkan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya (masuk) di dalam neraka kecuali satu."[28]

Disebutkan bahwa orang tersebut bernama Dzû al-Khuwaisharah. Dialah yang pertama memunculkan paham Khawarij dalam masa pemerintahan 'Alî bin Abî Thâlib. Akhirnya, dia terbunuh di tangan 'Alî a.s. []

28. Lihat *Bihâr al-Anwâr*, jld. 28, hlm. 30

Sabda Rasulullah saw.

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Allah pada Hari Kiamat adalah yang paling panjang lapar, dahaga, dan kesedihannya terhadap dunia. Mereka adalah orang-orang yang paling bertakwa, bersih hatinya, dan tidak dikenal oleh manusia. Mereka, apabila hadir di suatu pertemuan, tidak ada yang mengenalnya, dan apabila tidak hadir, tidak ada yang merasa kehilangan. Mereka dikenal oleh tanah di bumi dan dimuliakan oleh malaikat di langit.

"Manusia (pada umumnya) lebih menyukai kenikmatan dunia, sedangkan mereka (orang yang paling dekat kepada Allah.) lebih menyukai nikmatnya berzikir kepada Allah. Manusia menjadikan permadani sebagai hamparan, tetapi mereka menghamparkan dahi dan lututnya di tanah. Allah murka kepada suatu negeri yang di dalamnya tidak ada seorang pun dari mereka.

"Mereka adalah orang-orang yang tidak rakus terhadap dunia, sebagaimana rakusnya anjing terhadap bangkai. Rambut mereka kusut dan berdebu sehingga orang-orang mengira bahwa mereka sedang sakit atau akal mereka tidak waras, padahal tidaklah demikian. Akan tetapi, mereka menyaksikan pemandangan akhirat yang menakutkan sehingga hilanglah perasaan cinta dunia dari hati mereka. Pada Hari Kiamat nanti,

ketika hilang akal orang-orang (karena menyaksikan pemandangan yang menakutkan), mereka adalah orang-orang yang tetap berakal. Oleh karena itu, jadilah kalian seperti mereka."[29]

Sudah seharusnya kita menjadikan mereka sebagai teladan yang patut dicontoh, bukannya menjadikan orang-orang yang rakus terhadap dunia dan pangkat sebagai panutan hidup. ▯

29. *Irsyâd al-Qulûb*, hlm. 125.

Utang-utang 'Alî a.s.

Syaikh Shadûq meriwayatkan dari Ibrâhîm bin Mihrân bahwa dahulu ada seorang laki-laki pedagang di Kufah yang biasa dipanggil dengan panggilan "Abû Ja'far." Dia adalah seorang yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat. Apabila datang kepada orang itu seorang 'Alawî (keturunan Rasulullah saw.), maka dia memberinya uang seraya berkata kepada pelayannya, "Tulis! Ini adalah uang yang diambil oleh Imam 'Alî a.s."

Demikianlah hal ini berlangsung sampai beberapa waktu. Lalu orang itu jatuh miskin.

Pada suatu hari, orang itu melihat-lihat buku catatannya, Setiap kali dia melihat nama orang yang masih hidup dan berutang kepadanya, dia menyuruh pelayannya untuk datang kepadanya dan menagih utangnya. Sedangkan terhadap orang yang sudah meninggal dan berutang kepadanya, dia memberinya tanda dengan stempel. Suatu waktu ketika dia sedang duduk-duduk di depan pintu rumahnya, tiba-tiba ada seorang laki-laki lewat di depannya sambil berkata—dengan nada mengejek, "Apa yang dilakukan orang yang berutang kepadamu terhadap 'Alî bin Abî Thâlib?"

Orang tersebut terperangah mendengar ucapan laki-laki itu dan sangat bersedih hati. Lalu dia memasuki rumahnya.

Ketika malam telah gelap gulita, dia melihat (dalam tidurnya) Nabi saw., sedangkan Hasan a.s. dan Husain a.s. berjalan di depan beliau. Maka beliau bersabda kepada keduanya, "Apa yang dilakukan ayah kalian?"

'Alî a.s., yang saat itu ada di belakang mereka, berkata, "Apa itu wahai Rasulullah?"

Rasulullah saw. bersabda, "Mengapa engkau tidak membayar kepada orang ini haknya?"

'Alî a.s. berkata, "Tentu, wahai Rasulullah. Saya telah mendatanginya untuk membayar hak orang itu."

Rasulullah saw. bersabda, "Bayarkanlah kepadanya sekarang!"

Maka, 'Alî a.s. memberinya bungkusan yang terbuat dari kain bulu berwarna putih seraya berkata, "Inilah hakmu, ambillah! Dan janganlah engkau sekali-kali menolak siapa saja yang datang kepadamu dari anakku. Sesungguhnya tidak ada lagi kefakiran yang akan menimpamu setelah hari ini."

Orang itu berkata, "Lalu aku terbangun dari tidurku, sedangkan bungkusan (pemberian Imam 'Alî a.s.) masih tetap berada di tanganku. Aku kemudian memanggil istriku dan kukatakan kepadanya, 'Lihatlah bungkusan ini!' Maka dia membukanya. Ternyata, di dalamnya terdapat uang seribu dinar. Istriku berkata, 'Wahai suamiku, takutlah kepada Allah! Janganlah sekali-kali kefakiran menjadikanmu mengambil apa yang bukan hakmu. Dan jika kamu telah menipu sebagian pedagang dalam hal hartanya, maka kembalikanlah ia kepadanya!' Lalu aku pun menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada istriku. Istriku berkata, 'Apabila apa yang engkau katakan benar, maka perlihatkanlah kepadaku utang-utang 'Alî bin Abî Thâlib a.s. yang tercatat dalam buku catatan utang-piutangmu. Aku pun memperlihatkan kepadanya. Akan tetapi,

dengan kekuasaan Allah, ternyata semua catatan utang 'Imam 'Alî a.s. yang tercatat di dalam buku itu telah terhapus.'" []

Imam Husain a.s. dan Keberangkatannya ke Irak

Diriwayatkan bahwa ketika disampaikan kabar kepada 'Abdullâh bin 'Umar bahwa Husain bin 'Alî a.s. telah keluar menuju Irak. Maka, 'Abdullâh bergegas menyusul Imam Husain a.s. Akhirnya, dia berhasil menyusul Imam Husain a.s. dalam suatu tempat, jauh di luar kota Madinah, kira-kira perjalanan tiga hari. Dia bertanya kepada Imam Husain, "Engkau hendak pergi ke mana?"

Imam Husain a.s. menjawab, "Penduduk Irak telah menulis surat kepadaku. Mereka mengundangku untuk datang ke Irak." Kemudian Imam Husain a.s. mengeluarkan surat-surat mereka dan memperlihatkannya kepada 'Abdullâh bin 'Umar seraya berkata, "Inilah surat-surat mereka yang menunjukkan bahwa mereka telah memberikan baiat mereka kepadaku."

Maka, 'Abdullâh bin 'Umar bersumpah kepada Imam Husain a.s. agar dia mau kembali (ke Madinah). Dia mengatakan bahwa penduduk Kufah tidak dapat dipercaya. Dia berkata, "Di sanalah ayahmu dibunuh dan di sana pula saudaramu (Imam Hasan a.s.) dicederai."

Akan tetapi, Imam Husain a.s. tetap bersikeras melanjutkan perjalanannya ke Irak—dan ini sebenarnya adalah perintah dari Allah SWT.

Lalu 'Abdullâh bin 'Umar berkata, "Jika perkara itu memang demikian halnya, maka izinkanlah aku menyampaikan satu hadis kepadamu.

"Sesungguhnya Jibril a.s. pernah turun dari langit menemui Rasulullah saw. dan menyampaikan dua pilihan kepada beliau, yakni antara memilih dunia dan memilih akhirat. Maka, beliau lebih memilih akhirat, sedangkan engkau adalah darah daging Rasulullah saw. Demi Allah, engkau dan Ahlul Baitmu tidak akan memperoleh kekuasaan, dan sesungguhnya Allah tidak menjadikan hal yang demikian ini kecuali untuk kebaikan dan keutamaan kalian sendiri. Maka, janganlah engkau melanjutkan perjalananmu ke Irak dan kembalilah (ke Madinah)!"

Akan tetapi, Imam Husain a.s. tetap tidak mau menerima apa yang disarankan oleh 'Abdullâh bin 'Umar.

Maka, 'Abdullah bn 'Umar menangis dan memeluk Imam Husain a.s. sambil berkata, "Aku menitipkan engkau kepada Allah, dan aku yakin engkau pasti akan terbunuh."

'Abdullâh bin 'Umar tidak memahami tujuan sebenarnya Imam Husain a.s. ketika dia berkata kepada Imam Husain a.s., "Engkau atau salah satu dari Ahlul Baitmu tidak akan memperoleh kekuasaan." Dia mengira bahwa Imam Husain a.s. mencintai kekuasaan. Demikian juga kebanyakan orang. Mereka tidak mengetahui tujuan sebenarnya Imam Husain a.s. sehingga mereka menasihati Imam Husain a.s. untuk mengubah keputusannya.

Padahal tujuan dan gerakan yang dimotori oleh Imam Husain a.s. sangatlah banyak. Di antaranya: menghidupkan kem-

bali ajaran agama, menyadarkan umat, dan menentang segala bentuk kezaliman dan perbudakan, kukufuran dan kemusyrikan, kerusakan dan kejahatan, dan membangun fondasi kemanusiaan yang kukuh dari pergerakan yang penuh berkah nan abadi. Pergerakan Imam Husain a.s. yang diberkati ini juga memupuk tunas Islam yang masih remaja yang nyaris layu dan mati. Imam Husain a.s. juga mengairi tunas ini dengan darahnya yang suci dan darah keluarganya, juga darah para sahabatnya yang baik-baik.

Imam Husain a.s. berkorban demi menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Hal ini tergambar dengan jelas dalam sebuah wasiatnya kepada saudaranya, Muhammad bin Hanafiyyah, ketika beliau meninggalkan kota Madinah, mengumumkan perlawanannya terhadap pemerintahan yang zalim. Beliau juga menjelaskan tujuan-tujuannya yang luhur. Di antaranya:

"Sesungguhnya aku tidak keluar karena lupa daratan, mengingkari kenikmatan, berbuat kerusakan di muka bumi, atau berbuat kezaliman. Akan tetapi, aku keluar (menentang pemerintahan yang zalim) demi mencari perbaikan umat kakekku, Muhammad saw. Aku ingin memerintahkan kebaikan (*ma'rûf*) dan mencegah kemungkaran, dan aku akan berjalan dengan jalan yang telah digariskan oleh kakekku, Muhammad saw., dan ayahku, 'Alî bin Abî Thâlib a.s."[30]

Imam Husain a.s. memandang kebahagian sejati dan kehidupan yang kekal ada dalam kematiannya, dalam perjuangannya menegakkan agama Allah dan menghidupkan nilai-nilai luhur Islam serta membangunkan umat ini dari ancaman cengkeraman kemusyrikan. Demikian juga tujuan para saha-

30. *Al-Manâqib*, jld. 4, hlm. 89.

batnya dan keluarganya yang syahid di hadapannya sebelumnya.[]

Apakah Kalian Mengira bahwa Aku Memerangimu untuk Mendirikan Shalat?

Dari Al-Madâ'inî, dia berkata, "Sekelompok orang Khawarij memberontak kepada Mu'âwiyah, setelah dia mengadakan perdamaian dengan Imam Hasan a.s. dan memasuki kota Kufah. Maka, Mu'âwiyah meminta kesediaan Imam Hasan a.s. untuk bergabung bersamanya memerangi kaum Khawarij tersebut.

Akan tetapi, Imam Hasan a.s. berkata, "*Subhânallâh*! Aku menghentikan peperangan denganmu semata-mata untuk kemaslahatan umat dan persatuan mereka, padahal aku dibenarkan untuk memerangimu. Apakah engkau berpikir bahwa aku akan bersedia berperang bersamamu (memerangi kaum Khawarij)?"

Maka, Mu'âwiyah kemudian berpidato di hadapan orang-orang Kufah. Dia berkata, "Wahai penduduk Kufah, apakah kalian mengira bahwa aku memerangi kalian untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan melaksanakan ibadah haji? Sungguh, aku telah mengetahui bahwasanya kalian mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan melaksanakan ibadah

haji. Akan tetapi, aku memerangi kalian agar aku dapat memerintah kalian dan menguasai leher kalian, dan Allah telah memberikan hal itu kepadaku, sementara kalian tidak menyukainya.

"Ketahuilah! Setiap harta atau darah yang berhasil aku kuasai di dalam perang ini akan kulanggar. Demikian juga, setiap perjanjian yang telah kuberikan kepada Hasan bin 'Alî, aku letakkan di bawah kakiku. Aku sama sekali tidak akan memenuhinya. Sesungguhnya manusia tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan tiga hal: memberikan sesuatu pada tempatnya, mengistirahatkan tentara pada waktunya, dan memerangi musuh di dalam negerinya sendiri. Sebab, jika kalian tidak memeranginya, maka merekalah yang akan memerangi kalian."

Kemudian Mu'âwiyah turun dari mimbar.▯
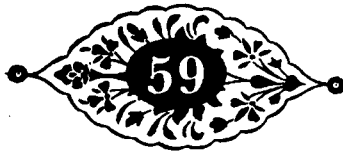
Wahai Raja!

Diriwayatkan bahwa ketika Sa'd bin Abî Waqqâsh mendatangi Mu'âwiyah, dia berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai raja!"

Maka, Mu'âwiyah tertawa mendengar ucapan Sa'd bin Abî Waqqâsh. Lalu dia berkata, "Wahai Abû Ishâq, mengapa engkau tidak memanggilku dengan sebutan 'Amirul Mukminin'?"

Sa'd bin Abî Waqqâsh menjawab, "Engkau mengatakan itu dengan bangga dan sambil tertawa? Demi Allah, aku tidak suka memegang kekuasaan yang engkau pegang sekarang ini."

Dari 'Abdurrahmân bin Abî Bakrah, dia berkata, "Aku bersama ayahku pernah diutus oleh Ziyâd untuk menghadap Mu'âwiyah. Ketika kami masuk ke istana Mu'âwiyah, ayahku berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Kekhalifahan sesudahku tiga puluh. Kemudian sesudah itu adalah kerajaan.'" [31]

---

31. Tidak syak lagi hadis sahih berkenaan dengan kekhalifahan, menurut riwayat Syi'ah dan Ahlus Sunnah, adalah sabda Rasulullah saw., "Sepeninggalku ada dua belas khalifah." Dalam al-Khishâl, hlm. 472, pasal "Para Khalifah dan Imam Sesudah Nabi saw. Dua Belas" dan Rasulullah saw. telah menegaskan bahwa yang pertamanya adalah 'Alî bin Abî Thâlib dan terakhirnya adalah Al-Mahdî.

Dari 'Ammâr bin Yâsir, dia berkata, "Apabila kalian melihat penduduk Syam telah bersatu padu menyerahkan urusan pemerintahan kepada Mu'âwiyah bin Abî Sufyân, maka pergilah kalian ke kota Makkah!"

Ketika sampai berita kepada Mughîrah bin Syu'bah bahwa Mu'în bin 'Abdillâh hendak mengadakan pemberontakan, maka dia segera mengirimkan pasukan untuk menangkapnya. Setelah dia berhasil menangkap dan menahan Mu'în, dia melaporkan hal itu kepada Mu'âwiyah. Lalu Mu'âwiyah mengirim surat kepada Mughîrah, yang isinya antara lain, "Jika dia bersaksi bahwa aku adalah khalifah, maka lepaskanlah dia!"

Kemudian Mughîrah menginterogasinya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Mu'âwiyah adalah khalifah, dan bahwasanya dia adalah Amirul Mukminin?"

Maka, Mu'în bin 'Abdillâh menjawab, "Aku bersaksi bahwa Allah adalah *al-Haqq*, bahwa Hari Kiamat itu pasti akan tiba dan tidak ada keraguan tentang hal itu, dan bahwa Allah akan membangkitkan yang di dalam kubur."

Mendengar jawaban Mu'în, Mughîrah langsung memerintahkan algojonya untuk membunuhnya. Maka dibunuhlah Mu'în secara kejam (atas dasar keyakinannya yang teguh). []

Mereka Belum Benar-benar Masuk Islam

Habîb bin Tsâbit meriwayatkan bahwa pada waktu Perang Shiffin sedang berkecamuk hebat, ada seorang laki-laki yang bertanya kepada 'Ammâr bin Yâsir, "Wahai Abû al-Yaqzhân, bukankah Rasulullah saw. telah bersabda, 'Perangilah manusia sehingga mereka memeluk agama Islam! Apabila mereka telah memeluk agama Islam, maka darah dan harta mereka telah dijamin keselamatannya?'"

'Ammâr bin Yâsir menjawab, "Benar, Rasulullah saw. telah bersabda demikian. Akan tetapi, mereka belum benar-benar memeluk agama Islam. Bahkan, mereka memeluk Islam karena terpaksa. Tidak ada pilihan lain lagi bagi mereka, sedangkan kekufuran tetap bersemi di hati mereka. Sesungguhnya mereka menampakkan keislaman mereka hanya karena mengharapkan jaminan keselamatan." []

Rasulullah saw. Telah Melaknat Mereka

'Alî bin Aqmar berkata, "Aku pernah mendatangi 'Abdullâh bin 'Umar dan bertanya kepadaku, 'Wahai sahabat Rasulullah, beritahukanlah kepada saya apa yang telah engkau lihat dan dengar (dari Rasulullah saw.)!'

'Abdullâh bin 'Umar berkata, 'Mu'âwiyah telah mengirim surat kepadaku. Di dalamnya dia berkata, 'Janganlah sekali-kali engkau menceritakan hadis Rasulullah saw.! Apabila engkau tetap membandel, maka akan saya penggal batang lehermu.'

'Akan tetapi,' kata 'Abdullâh bin 'Umar, 'demi Allah, surat ancamannya tersebut sama sekali tidak dapat mencegahku menceritakan hadis Rasulullah saw. Sungguh, aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda perihal Mu'âwiyah, dan aku telah melihat dengan kedua mataku ini. Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah mengutus seseorang untuk menemui Mu'âwiyah agar dia datang menghadap beliau dan menjawabkan surat-surat yang ditujukan kepada beliau—Mu'âwiyah termasuk salah seorang dari juru tulis Rasulullah saw. Kemudian ketika utusan Rasulullah saw. pulang, dia menyampaikan kepada beliau bahwa Mu'âwiyah sedang sibuk menyantap ma-

kanan. Maka, Rasulullah saw. bersabda, "Semoga Allah tidak akan pernah mengenyangkan perutnya."[32]

Pada suatu hari, aku melihat Abû Sufyân menunggangi unta bersama dua orang anaknya, yaitu: Mu'âwiyah dan Yazîd. Salah satu dari mereka berdua menuntun, sedangkan yang satunya lagi menggiring untanya. Ketika Rasulullah saw. melihat mereka dalam keadaan seperti itu, beliau bersabda, 'Ya Allah, kutuklah penuntun, penggiring, dan pengendara unta ini!'[33]

Lalu aku berkata kepadanya, 'Apakah engkau benar-benar mendengar ini dari Rasulullah saw.?'

'Abdullâh bin 'Umar menjawab, 'Tentu, jika aku berbohong, maka tulilah kedua telingaku, dan butalah kedua mata sayaku.'" []

---

32. *Ath-Tharâ'if*, hlm. 514, pasal "Tentang Sabda Nabi saw. mengenai Mu'âwiyah, 'Semoga Allah tidak akan pernah mengenyangkan perutnya,'" dan *Waq'ah ash-Shiffîn* karya Nashr bin Muzâhim, hlm. 220.
33. *Waq'ah ash-Shiffîn*, hlm.220 dan *Syarh Nahj al-Balâghah*, Ibn Abî al-Hadîd, hlm. 289.

'Abdullâh bin Badîl al-Khuzâ'î

Sya'bî berkata, "'Abdullâh bin Badîl al-Khuzâ'î adalah salah seorang sahabat Imam 'Alî a.s. yang ikut bergabung bersamanya dalam Perang Shiffîn. Saat itu, dia membawa dua pedang dan dua baju besi. Dia dengan gagah berani mendobrak pasukan Mu'âwiyah sehingga berhasil mendekati kemah Mu'âwiyah.

Menyaksikan sepak terjang 'Abdullâh bin Badîl al-Khuzâ'î, Mu'âwiyah langsung memerintahkan Habîb bin Maslamah al-Fihrî untuk mengumpulkan segenap pasukannya untuk menyerang 'Abdullah bin Badîl al-Khuzâ'î. Maka, terjadilah pertempuran yang dahsyat antara pasukan Syam di bawah komando Habîb bin Maslamah al-Fihrî dengan pasukan Irak di bawah komando 'Abdullâh bin Badîl al-Khuzâ'î.

'Abdullâh bin Badîl al-Khuzâ'î bersama pasukannya maju mendekati kemah Mu'âwiyah yang menyebabkan Mu'âwiyah terpaksa harus kabur meninggalkan kemahnya. Saat itu 'Abdullâh berteriak sekeras-kerasnya, "Kita harus menuntut balas atas terbunuhnya 'Utsmân!" Mu'âwiyah dan para pengikutnya mengira bahwa yang dimaksud 'Abdullâh adalah 'Utsmân bin 'Affân, padahal yang dimaksudkannya adalah saudaranya, 'Utsmân, yang telah gugur sebagai syahid.

'Abdullâh bin Badîl al-Khuzâ'î telah bertekad hendak mem-

bunuh Mu'âwiyah, Maka, Mu'âwiyah pun berteriak, 'Celaka kalian, lemparilah dia dengan batu!' Lalu pasukan Mu'âwiyah melempari 'Abdullâh dengan tombak-tombak dan batu dari setiap penjuru sehingga tubuh 'Abdullâh pun penuh dengan luka. Akhirnya, dia pun jatuh terkapar dan gugur karena lukanya yang parah.

Kemudian Mu'âwiyah datang bersama 'Abdullâh bin 'Âmir. Sebelumnya 'Abdullâh bin 'Âmir ini adalah teman karib 'Abdullâh bin Badîl al-Khuzâ'î. Lalu keduanya mendekati jenazah 'Abdullâh bin Badîl. 'Abdullâh bin 'Âmir mencopot surbannya dari kepalanya sendiri dan meletakkannya di atas jenazah 'Abdullâh bin Badîl sambil mendoakannya.

Mu'âwiyah berkata kepadanya, 'Bukakanlah untukku wajahnya!'

'Abdullâh bin 'Âmir berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu mencincang jenazahnya, selama ruh masih ada di tubuhku.'

Ketika 'Abdullâh bin 'Âmir membuka wajah 'Abdullâh bin Badîl, Mu'âwiyah berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya orang ini pemimpin dan pahlawan kaumnya.'"

'Abdullâh bin Badîl bin Warqâ' al-Khuzâ'î adalah sahabat Nabi saw. dan ketua kabilah Khuzâ'ah. Dia masuk Islam sebelum Penaklukan Makkah dan ikut serta dalam Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Perang Thâ'if. Dia termasuk sahabat utama Imam 'Alî a.s. Dia dan saudaranya, 'Abdurrahmân, gugur sebagai syahid dalam Perang Shiffin. []

Imam 'Alî a.s. Mengawasi Anak-anaknya

Dalam Perang Shiffin, Imam 'Alî a.s. dan anak-anaknya terjun langsung ke medan perang. Ketika A<u>h</u>mar, budak Abû Sufyân atau 'Utsmân, melihat 'Alî dalam medan perang, dia berkata dalam hatinya, "Demi Allah, ini adalah 'Alî. Allah akan membunuhku jika aku tidak berhasil membunuhnya." Kemudian dia maju menyerang 'Alî a.s.

Maka, Kîsân—budak 'Alî—langsung maju begitu melihat A<u>h</u>mar menyerang 'Alî. Lalu terjadilah duel yang seru antara Kîsân dan A<u>h</u>mar. Akan tetapi, A<u>h</u>mar kemudian berhasil memukul Kîsân dengan sabetan pedangnya sehingga Kîsân jatuh tersungkur dan gugur sebagai syahid.

Setelah berhasil membunuh Kîsân, A<u>h</u>mar kembali maju menyerang Imam 'Alî a.s., namun dengan gerakan cepat, Imam 'Alî a.s. dapat mencengkeram pundaknya dan membantingnya ke tanah. Lalu <u>H</u>usain dan Mu<u>h</u>ammad—kedua putra Imam 'Alî a.s.—maju berbarengan dan memukul A<u>h</u>mar dengan pedang mereka masing-masing sehingga A<u>h</u>mar pun tewas seketika, sedangkan Imam 'Alî a.s. berdiri mengawasi anak-anaknya. Setelah Imam <u>H</u>usain dan Mu<u>h</u>ammad selesai membunuh A<u>h</u>mar, Imam 'Alî a.s. berkata kepada <u>H</u>asan, anaknya,

yang saat itu berdiri di samping ayahnya, "Wahai anakku, mengapa engkau tidak bergabung dengan kedua saudaramu (membunuh Ahmar)?" Maka Hasan a.s. berkata, "Sesungguhnya keduanya telah cukup mewakiliku."[34] []

34. Lihat *Waq'ah ash-Shiffin*, hlm. 249 dan *Syarh Nahj al-Balâghah*, Ibn Abî al-Hadîd, jld. 5, hlm. 189.

Persahabatan yang Dilarang

Ibrâhîm bin Adham pernah ditanya, "Mengapa engkau tidak mau berteman dengan orang-orang?"

Ibrâhîm bin Adham menjawab, "Jika aku berteman dengan orang yang lebih rendah dariku, maka dia akan menyusahkanku dengan kebodohannya. Jika aku berteman dengan orang yang lebih tinggi dariku, maka dia akan menyombongkan dirinya kepadaku. Dan jika aku berteman dengan orang yang seperti diriku (selevel denganku), maka dia akan dengki kepadaku. Oleh karena itu, aku hanya menyibukkan diriku kepada Zat Yang tidak menyebabkan aku bosan berteman dengan-Nya, terputus dalam berhubungan dengan-Nya, dan timbul perasaan dengki dalam persahabatan dengan-Nya."

Akan tetapi, menurut saya (Muhammad asy-Syîrâzî), sebenarnya persahabatan yang dilarang adalah persahabatan yang dilarang oleh para Imam *'alaihimus salâm*. Diriwayatkan dari Imam Muhammad al-Bâqir a.s. bahwasanya dia berkata, "Ayahku telah berwasiat kepadaku, dia berkata, 'Wahai anakku, janganlah sekali-kali engkau bersahabat dengan lima kelompok orang, janganlah engkau berbicara dengan mereka, dan janganlah pula engkau menemani mereka dalam suatu perjalanan!'

Aku bertanya, 'Semoga Allah menjadikan diriku sebagai

tebusanmu wahai ayahku, siapakah lima kelompok orang itu?'

Ayahku menjawab, 'Janganlah sekali-kali engkau bersahabat dengan orang fasik, karena sesungguhnya dia akan menjualmu dengan harga sesuap makanan, bahkan lebih rendah daripada itu.'

Aku bertanya, 'Wahai ayahku, siapakah yang kedua?'

Ayahku menjawab, 'Yang kedua adalah orang kikir, karena sesungguhnya dia sama sekali tidak akan membelanjakan hartanya kepadamu pada saat engkau sangat membutuhkannya.'

Aku bertanya, 'Siapakah yang ketiga?'

Ayahku menjawab, 'Yang ketiga adalah pendusta, karena sesungguhnya dia laksana fatamorgana, menjauhkan darimu yang dekat dan mendekatkanmu kepada yang jauh.'

Aku bertanya, 'Siapakah yang keempat?'

Ayahku menjawab, 'Yang keempat adalah orang dungu, karena sesungguhnya dia ingin memberi manfaat kepadamu, tetapi dia justru mencelakakanmu.'

Aku bertanya lagi, 'Wahai ayahku, siapa yang kelima?'

Ayahku menjawab, 'Yang kelima adalah pemutus hubungan tali kekerabatan. Janganlah sekali-kali engkau bersahabat dengan orang yang memutuskan tali kekerabatan, karena sesungguhnya aku mendapatkannya terlaknat dalam tiga tempat dalam Alquran.'"

Oleh karena itu, persahabatan sangatlah dipuji, kecuali dalam beberapa pengecualian, bukan secara mutlak. []

Antara Malaikat dan Bani Âdam

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. bahwa beliau pernah ditanya oleh 'Abdullâh bin Sinân, "Siapakah yang lebih utama: malaikatkah atau Bani Âdam?" Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. menjawab, "Amirul Mukminin (Imam 'Alî a.s.) berkata:

'Sesungguhnya Allah menciptakan untuk malaikat akal tanpa hawa nafsu, menciptakan untuk hewan hawa nafsu tanpa akal, dan menciptakan untuk Bani Âdam keduanya: akal dan hawa nafsu. Maka, barang siapa akalnya mengalahkan hawa nafsunya, maka dia lebih baik daripada malaikat, dan barang siapa hawa nafsunya mengalahkan akalnya, maka dia lebih rendah daripada hewan.'"[35] []

35. *'Ilal asy-Syrâ'i'*, hlm. 4, bab "Alasan yang Menyebabkan Manusia Dapat Menjadi Lebih Utama daripada Malaikat."

Perkataan Kalian adalah Cahaya

Nabi saw. bersabda, "Barang siapa yang hari ininya sama dengan hari kemarin, berarti dia telah terpedaya; dan barang siapa yang hari esoknya lebih buruk daripada hari ininya, berarti dia telah terkutuk. Barang siapa yang tidak berusaha menutupi kekurangannya, maka kuranglah akalnya; dan barang siapa kurang akalnya, maka kematian jauh lebih baik baginya."[36]

Nabi saw. bersabda kepada Abû Dzarr al-Ghiffârî, "Jadilah kekikiranmu terhadap umurmu lebih besar daripada kekikiranmu terhadap uang dirham dan dinarmu."[37]

Amirul Mukminin 'Alî bin abî Thâlib a.s. berkata, "Perbaikilah sisa umurmu, dan janganlah engkau berkata, '(Aku akan melakukannya) besok atau lusa.' Sesungguhnya orang-orang terdahulu yang binasa sebelum kamu adalah orang-orang yang bergantung pada angan-angan mereka dan ucapan

36. *Majmû'ah Warrâm*, jld. 2, hlm. 29
37. *Makârimul Akhlâq*, hlm.460, pasal "Wasiat Rasulullah saw. kepada Abû Dzarr Al-Ghiffârî".

mereka, 'Aku akan melakukan hal itu, tetapi dia tidak mengerjakannya,' sehingga datang azab Allah secara tiba-tiba dalam keadaan mereka lalai. Lalu mereka pindah ke alam kubur yang gelap gulita nan sempit."[38] []

38. *Majmû'ah Warrâm*, jld. 2, hlm. 195 dan *Misykât al-Anwâr*, hlm. 268, bab "Tentang Tercelanya Dunia."

Engkau Telah Berbuat Adil

Pernah pada suatu hari dalam Perang Shiffin, Imam 'Alî a.s. berbicara dengan suara lantang di hadapan dua pasukan yang telah bersiap-siap untuk saling menyerang, "Wahai Mu'âwiyah! Wahai Mu'âwiyah!"

Mu'âwiyah menjawab, "Katakanlah, apa yang engkau inginkan!"

Imam 'Alî a.s. berkata, "Kemarilah agar aku dapat mengatakan sesuatu kepadamu!"

Maka, Mu'âwiyah, ditemani oleh 'Amr bin 'Âsh, keluar dari barisan pasukannya, menghampiri Imam 'Alî a.s.

Imam 'Alî a.s. berkata kepada Mu'âwiyah, "Celakalah engkau, mengapa orang-orang harus saling membunuh, marilah kita berdua berduel!"

Mendengar tantangan Imam 'Alî a.s. tersebut, Mu'âwiyah menoleh kepada 'Amr bin 'Âsh seraya berkata, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

'Amr bin 'Âsh menjawab, "'Alî telah berbuat adil kepadamu (dengan menantangmu berduel), dan jika engkau tidak meladeni tantangannya berduel, maka engkau dan anak-anakmu akan senantiasa dalam kehinaan."

Mu'âwiyah berkata, "Orang sepertimu tahu betul siapa aku. Demi Allah, siapa pun yang berduel dengan 'Alî bin Abî

Thâlib, pasti tanah tempat dia berpijak akan dibasahi oleh darahnya." Kemudian Mu'âwiyah kembali mundur ke barisan-nya yang paling belakang.[]

Memecahkan Masalah Tawanan Perang

Pada suatu hari di dalam Perang Shiffin, pasukan Syam menyerang pasukan Irak. Mereka mengepung dan berhasil menawan sekitar seribu pasukan Irak serta memutuskan hubungan mereka dengan pasukan 'Alî a.s.

Lalu Imam 'Alî a.s. berteriak dengan suara yang lantang, "Siapakah yang bersedia meminjamkankan ubun-ubunnya untuk Allah dan mendahulukan akhiratnya atas dunianya?"

Maka, 'Abdul 'Azîz bin Ḫârits, berasal dari kabilah Ja'f, menyambut seruan Imam 'Alî a.s. tersebut sambil menunggangi kudanya. Dia berkata, "Apa yang hendak engkau perintahkan kepadaku? Demi Allah, aku pasti akan melaksanakannya."

Imam 'Alî a.s. berkata kepadanya, "Semoga Allah mengukuhkan langkahmu dan menetapkan keyakinanmu. Seranglah pasukan Syam hingga engkau berhasil menorobos barisan pengepung dan mencapai pasukan Irak yang terkepung. Setelah itu, katakanlah kepada mereka (pasukan Irak yang terkepung), 'Sesungguhnya Amirul Mukminin ('Alî a.s.) menyampaikan salam kepada kalian, dan berpesan kepada kalian, 'Ucapkanlah dengan sekeras-kerasnya: *Allâhu Akbar wa lâ*

ilâha illallâh, dari arah sana, sedangkan kami akan melakukan hal serupa dari arah sini, dan seranglah pasukan Syam dari arah kalian, sedangkan kami akan menyerang mereka dari arah sini.'"

Lalu 'Abdul 'Azîz bin H̲ârits al-Ja'fî maju menyerang pasukan Syam. Hanya dalam waktu yang relatif singkat, dia berhasil menerobos pasukan Syam dan mencapai pasukan Irak yang terkepung. Maka, ketika pasukan Irak melihat 'Abdul 'Azîz bin H̲ârits Al-Ja'fî, mereka pun bergembira seraya bertanya kepadanya, "Bagaimana kabar Amirul Mukminin?"

'Abdul 'Azîz bin H̲ârits al-Ja'fî menjawab, "Baik. Dia menyampaikan salam kepada kalian semua dan aku juga membawa pesannya untuk kalian. Setelah itu, pasukan Irak menyerang pasukan Syam dari tempat pengepungan, sedangkan pasukan Imam 'Alî a.s. menyerang dari luar. Akhirnya, pasukan Irak pun, yang dibantu oleh pasukan Imam 'Alî a.s., berhasil memporakporandakan dan menewaskan kurang lebih tujuh ratus pasukan Syam, sedangkan dari pihak mereka hanya kehilangan satu orang prajurit.

Kemudian Imam 'Alî a.s. bertanya kepada mereka, "Siapakah yang telah berjasa besar atas kemenangan ini?"

Mereka menjawab, "Engkau, wahai Amirul Mukminin."

Imam 'Alî a.s. berkata, "Bukan, tetapi dia adalah 'Abdul 'Azîz bin H̲ârits al-Ja'fî." []
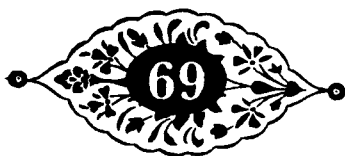
Bentakan dalam Perang

Sha'sha'ah bin Shauhân berkata, "Ketika pasukan 'Alî a.s. berhadap-hadapan dengan pasukan Syam, tiba-tiba Kuraib bin Shabâh keluar dari barisan pasukan Syam—dia adalah prajurit yang paling berani di kalangan pasukan Syam—seraya menantang siapa saja yang berani berduel dengannya. Maka, tantangan Kuraib itu disambut oleh Murtafi' bin Wadhdhâh—salah seorang dari pasukan Irak. Akan tetapi, Murtafi' gugur sebagai syahid di tangan Kuraib. Lalu salah seorang yang lain dari pasukan Irak keluar dari barisan pasukannya dan maju menyerang Kuraib, namun nasibnya sama dengan kawannya, Murtafi' bin Wadhdhâh, gugur sebagai syahid di tangan Kuraib. Kemudian maju orang ketiga dari pasukan Irak, namun dia pun dapat dirobohkan oleh Kuraib sehingga gugur sebagai syahid.

"Setelah itu, Kuraib—dengan pongahnya—menumpuk jenazah mereka bertiga menjadi satu. Lalu dia berdiri di atasnya sambil menantang siapa saja yang berani berduel dengannya.

Akhirnya, 'Alî a.s. sendirilah yang maju menghadapi tantangan Kuraib. Imam 'Alî a.s. berkata kepada Kuraib, 'Celaka kamu wahai Kuraib, aku peringatkan kamu akan azab Allah,

dan aku mengajak kamu untuk mengikuti Sunnah Nabi-Nya. Celaka kamu wahai Kuraib! Ini putra Hindun (Mu'âwiyah) ingin menyeretmu ke dalam api neraka.'

Kuraib menjawab, 'Aku telah banyak mendengar perkataan seperti itu, namun aku tidak membutuhkan itu semua. Jika engkau termasuk orang yang menyukai duel, maka kemarilah berduel denganku!'

Maka, Imam 'Alî berucap: *Lâ haula walâ quwwata illâ billâhil 'Alîyyil 'Azhîm.* Lalu beliau maju dengan tenang. Hanya dengan sekali pukul, Kuraib tersungkur ke tanah dan tewas seketika di tangan Imam 'Alî a.s. Kemudian 'Alî a.s. mengajak duel siapa saja dari pasukan Syam. Maka keluarlah Hârits bin Wadâ'ah, namun Imam 'Alî dengan mudah dapat membunuhnya. Kemudian Imam 'Alî a.s. menantang lagi siapa yang berani maju menghadapinya. Maka Muthâ' bin Muththalib keluar dari barisan pasukannya dan maju menyambut tantangan Imam 'Alî a.s., namun dia pun dengan mudah dapat dibunuh oleh Imam 'Alî a.s.

Setelah itu, Imam 'Alî a.s. menantang lagi siapa yang berani menghadapinya berduel, namun tidak ada satu pun dari pasukan Syam yang berani keluar menyambut tantangannya. Kemudian Imam 'Alî a.s. berteriak dengan sekeras-kerasnya,

Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishâsh. *Oleh karena itu, barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*[39]

Kemudian 'Alî a.s. berseru kepada Mu'âwiyah, 'Celaka-

---

39. QS 2: 194.

lah engkau wahai Mu'âwiyah! Mengapa orang-orang harus saling membunuh. Keluarlah engkau kemari. Marilah kita berduel sehingga salah satu dari kita dapat membunuh lainnya.'

'Amr bin 'Âsh berkata kepada Mu'âwiyah, 'Raihlah kesempatan emas ini! Sungguh, dia telah membunuh tiga orang pemberani Arab. Aku berharap engkau dapat mengalahkannya.'

Maka Mu'âwiyah berkata, 'Celakalah engkau wahai 'Amr! Apakah engkau ingin aku terbunuh sehingga engkau dapat menggantikan aku sebagai khalifah? Sungguh, buruk sekali saran yang telah engkau berikan kepadaku, dan alangkah tidak adilnya engkau karena engkau memerintahkan sesuatu kepadaku yang engkau sendiri tidak menyukai hal itu.'" []
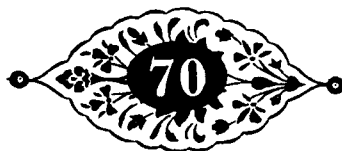
Keberanian 'Alî a.s.

Diriwayatkan bahwa sekelompok orang berkumpul di sekeliling Mu'âwiyah dalam Perang Shiffin. Lalu mereka membicarakan keberanian 'Alî a.s. dan Asytar. 'Utbah bin Abî Sufyân berkata, "'Alî, sungguh tidak ada bandingannya dia."

Mu'âwiyah berkata, "'Alî telah membunuh ayahmu wahai Walîd bin Abî Mu'îth dalam Perang Badr, saudaramu wahai Abû al-A'war dalam Perang Uhud, dan ayahmu wahai Abû Thalhah dalam Perang Jamal. Oleh karena itu, jika kalian semua mau bersatu, pasti kalian dapat membalaskan dendam kalian, dan kalian juga akan dapat menyembuhkan luka hati kalian."

Mendengar ucapan Mu'âwiyah, tertawalah Walîd seraya berkata:

Berkata kepada kalian Mu'âwiyah bin Harb,
Adakah di antara kalian yang mau membalas dendam kepada Abû Hasan 'Alî?
Tetapi, tidak seorang pun
yang menyambut seruan Mu'âwiyah bin Harb

Walîd berkata, "Jika kalian tidak mempercayaiku (tentang keberanian 'Alî), maka tanyakanlah kepada 'Amr, niscaya dia

akan mengabarkan kepada kalian tentang keberanian 'Alî. Dia pernah berhasil lolos dari maut (menyelamatkan dirinya dari pedangnya 'Alî) dengan cara menyingkap auratnya sendiri di hadapan 'Alî.[]

'Ammâr bin Yâsir

Dari Asmâ' bin Hakam al-Fizârî, dia berkata, "Aku berada di barisan pasukan 'Alî a.s. pada waktu Perang Shiffin, di bawah bendera 'Ammâr bin Yâsir. Tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki yang menerobos barisan pasukan sehingga sampai kepada kami. Lalu dia berkata, 'Siapa di antara kalian yang bernama 'Ammâr bin Yâsir?'

Maka, 'Ammâr bin Yâsir berkata, 'Ini aku di sini!'

Orang tersebut bertanya kembali, 'Engkau adalah Abû al-Yaqzhân?'

'Ammâr menjawab, 'Ya.'

Orang itu berkata, 'Aku mempunyai satu pertanyaan kepadamu, apakah aku harus menanyakannya secara terang-terangan, ataukah secara rahasia?'

'Ammâr berkata, 'Terserah kamu.'

Orang itu berkata, 'Aku kira, lebih baik aku menanyakannya kepadamu secara terang-terangan. Aku telah meninggalkan rumah keluargaku atas dasar kesadaran yang penuh akan urusanku ini. Aku ikut bergabung dalam perang ini dengan keyakinan yang teguh bahwasanya orang-orang Syam berada dalam kesesatan dan kebatilan yang nyata, sedangkan kita berada dalam jalan kebenaran dan petunjuk. Akan tetapi, tadi

malam, aku mendengar salah seorang tukang azan kita mengumandangkan azan, dia menyerukan, '*Asyhadu anlâ ilâha illallâh wa asyhadu anna Muhammadan Rasûlullâh,*' Lalu tukang azan mereka pun menyerukan hal yang sama. Kita mengerjakan shalat; mereka pun mengerjakan shalat sama dengan shalat kita. Kita berdoa; mereka pun berdoa seperti kita; dan ketika kita membaca Alquran, mereka pun membaca Alquran seperti kita.

Setelah aku melihat hal itu semua, maka keraguan pun mulai merasuki hatiku, dan semalaman aku sama sekali tidak dapat memejamkan mataku karena memikirkan hal itu. Maka, pada keesokan harinya, aku mendatangi Amirul Mukminin ('Alî a.s.) sembari mengutarakan kegelisahanku itu.

Menanggapi kegelisahanku itu, Amirul Mukminin berkata kepadaku, 'Apakah engkau sudah berjumpa dengan 'Ammâr?'

'Aku menjawab, 'Belum.'

'Alî a.s. berkata, 'Pergilah engkau menemui 'Ammâr dan jadikanlah ucapannya itu sebagai pegangan bagimu!'

'Ammâr berkata, 'Apakah engkau tidak mengetahui bahwa bendera hitam yang ada di hadapanku ini adalah bendera 'Amr bin 'Âsh? Sungguh, aku telah memerangi pemilik bendera tersebut tiga kali pada zaman Rasulullah saw., dan inilah kali yang keempat. Apakah engkau ikut bergabung dalam Perang Badr, Uhud, dan Hunain? Ataukah orangtuamu yang ikut serta dalam peperangan tersebut dan menceritakan hal-hal yang terjadi dalam peperangan tersebut?'

Orang itu menjawab, 'Tidak.'

'Ammâr berkata, 'Bendera-bendera yang ada di tangan kita sekarang ini adalah bendera-bendera Rasulullah saw., sedangkan bendera-bendera yang di tangan mereka sekarang ini adalah bendera-bendera kaum Musyrik. Demi Allah, pasu-

kan besar yang engkau lihat ini, yang mengelilingi Mu'âwiyah dari setiap penjuru, sungguh aku sangat menyukai jika pasukan itu semua menjelma menjadi satu orang laki-laki dan jatuh di tanganku, niscaya aku akan memotong-motong kepalanya sehingga menjadi beberapa bagian. Demi Allah, darah mereka lebih halal daripada darah burung. Maka apakah darah burung itu haram?'

Orang itu berkata, 'Tidak, sesungguhnya ia (darah burung) adalah halal.'

Maka 'Ammâr berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya darah mereka seperti itu juga. Kini apakah engkau telah mengerti?'

Orang itu berkata, 'Tentu, sekarang aku telah mengerti dan tidak ada lagi keraguan di hatiku.'

Ketika orang tersebut hendak pergi, 'Ammâr berkata kepadanya, 'Sesungguhnya mereka ini menyerang kita dengan pedang mereka dan mengatakan bahwa kita ini berada di jalan yang batil. Menurut mereka, seandainya kita berada di jalan yang benar, tentu mereka tidak akan dapat mengalahkan kita. Demi Allah, tidak ada kebenaran sedikit pun pada mereka walaupun hanya sebesar debu yang masuk ke dalam mata. Sekiranya pun mereka berhasil menghancurkan kepala kita, ketahuilah bahwa kita berada dalam jalan yang benar, sedangkan mereka berada di jalan yang batil.'" []

Mushaf di Ujung Tombak

Tamîm bin Hudzaim meriwayatkan, "Aku pernah menyaksikan, pada suatu pagi hari, pada waktu Perang Shiffin sedang berkecamuk hebat, sesuatu seperti bendera di barisan terdepan pasukan Syam. Ketika udara mulai cerah, ternyata yang tampak olehku tadi adalah mushaf-mushaf yang ditancapkan di ujung tombak. Pasukan Syam telah mengikat kuat-kuat mushaf-mushaf tersebut di setiap ujung tombak mereka, lalu mereka berteriak sekuat-kuatnya, 'Wahai bangsa Arab, awasilah Allah dalam urusan kalian! Pikirkanlah kaum wanita dan anak-anak! Ingatlah orang-orang Romawi dan Turki sedang mengintai kalian! Ingatlah Allah di dalam urusan agama kalian! Dan inilah Alquran (menjadi hakim) di antara kami dan kalian!'

Mendengar ucapan mereka itu (pasukan Syam), Imam 'Alî a.s. berkata, 'Tuhanku! Engkau mengetahui bahwasanya mereka tidaklah sungguh-sungguh menghendaki (bertahkim dengan) Alquran. Maka, putuskanlah di antara kami dengan keputusan-Mu yang adil!'

Akan tetapi, kemudian terjadi perdebatan tajam di antara pasukan 'Alî. Sebagian dari mereka berkata, 'Kita harus tetap memerangi mereka.' Sebagiannya lagi berkata, 'Kita wajib

menyambut ajakan mereka untuk bertahkim dengan Alquran.'

Akhirnya, Mu'âwiyah berhasil dalam tipu dayanya." []

Iblis Menyerupai Manusia Sebanyak Empat Kali

Jâbir bin 'Abdullâh al-Anshârî r.a. meriwayatkan bahwa Iblis yang terkutuk pernah menyerupai seseorang sebanyak empat kali, yaitu:

1. Di dalam Perang Badr: Iblis menyerupa sebagai Surâqah bin Ju'syam. Dia berkata kepada orang-orang Quraisy, "Kalian tidak akan dikalahkan oleh siapa pun, dan sesungguhnya aku adalah penolong kalian. Akan tetapi, ketika dua pasukan (kaum Muslim dan kafir) saling berhadapan, dia (Iblis yang menyerupa sebagai Surâqah bin Ju'syam) mundur meninggalkan mereka.
2. Di dalam Perjanjian 'Aqabah: pada saat itu, tujuh puluh orang penduduk Madinah telah berbaiat kepada Nabi saw. Lalu Iblis menyerupa sebagai Munabbah bin Hajjâj dan berteriak dengan suara yang lantang, "Wahai segenap kaum Quraisy, sesungguhnya Muhammad dan orang-orang yang meninggalkan agama mereka sedang berkumpul di 'Aqabah. Maka keluarkanlah mereka dari sana!" Maka, Nabi saw. bersabda kepada mereka (orang-orang yang berbaiat kepada beliau), "Janganlah sekali-kali kalian pedulikan seruan orang ini (Iblis)!"

3. Ketika kaum Quraisy berkumpul di *Dâr Nadwah* (Balai pertemuan) dan mereka telah bersekongkol hendak menentang Rasulullah saw., Iblis menyerupa sebagai sosok orang tua dari Najd. Dia mengemukakan kepada kaum kafir Quraisy bagaimana caranya membunuh Rasulullah saw. Maka, berkenaan dengan peristiwa tersebut, Allah menurunkan ayat ini: *Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.*[40]
4. Ketika Rasulullah saw. mangkat menuju ke haribaan Allah, Iblis menyerupa sebagai sosok Mughîrah bin Syu'bah. Lalu dia berkata kepada orang-orang Munafik, "Janganlah kalian menjadikan kekhalifahan ini seperti kekaisaran Romawi, yang hanya berada di tangan orang-orang Bani Hâsyim. Akan tetapi, pilihlah siapa saja yang kalian kehendaki, lalu baiatlah sebagai khalifah!"

Akan tetapi, ini sebenarnya tidak menafikan bahwa Iblis sering kali menyerupai berbagai bentuk, terutama di dalam umat-umat yang terdahulu, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat.[41] Sedangkan empat kali yang disebutkan oleh perawi ini (Jâbir bin Abdullâh al-Anshârî r.a.) adalah sebatas yang dia ketahui pada zaman Rasulullah saw. dan segera sepeninggal beliau. []

---

40. QS 8: 30.
41. Sebagaimana dalam kisah kedatangannya (Iblis) kepada Nabi Mûsâ a.s., Nabi Ayyûb a.s., dan Nabi Âdam a.s..

Aku adalah Putri Hâtim ath-Thâ'î

Ketika para tawanan perang dari kabilah Thayy dihadapkan kepada Rasulullah saw., tiba-tiba salah seorang tawanan wanita yang cantik rupawan maju menghadap Rasulullah saw. Dia berdiri di hadapan beliau. Lalu dia mulai berbicara kepada beliau. Orang-orang pun yang menyaksikan hal itu terkesima dengan kefasihan dan kepandaian wanita tersebut dalam bertutur kata.

Di antara perkataannya adalah, "Wahai Muhammad, bebaskanlah aku dari perbudakan ini! Sesunggunya aku ini adalah putri pemuka kaumku. Dahulu ayahku adalah tempat berlindung bagi orang-orang yang sedang kesusahan. Dia suka membebaskan tawanan, mengenyangkan orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang yang tidak berpakaian, memelihara hak-hak tetangga, dan memuliakan tamu. Siapa saja yang mendatanginya untuk (meminta) suatu keperluan pasti dia akan pulang dalan keadaan bersuka ria. Aku adalah putri Hâthim ath-Thâ'î."

Mendengar perkataan putri Hâthim ath-Thâ'î ini, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai budak perempuan! Sesungguhnya apa yang engkau katakan ini adalah termasuk sifat orang

Mukmin. Seandainya ayahmu ini Muslim, pasti aku akan mendoakannya."

Kemudian, Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya, "Bebaskan wanita ini karena sesungguhnya ayahnya menyukai budi pekerti yang luhur."

Putri Hathim ath-Thâ'î tersebut kemudian meminta izin kepada Nabi saw. untuk diperkenankannya berdoa untuk beliau. Maka beliau pun memperkenankannya seraya mendengarkan doa wanita itu, "Semoga Allah membalaskan kebaikanmu; semoga Dia tidak menjadikanmu mempunyai kebutuhan sedikit pun kepada orang yang buruk perangainya; dan semoga Dia menjadikanmu sebagai perantara untuk mendapatkan kembali hak orang mulia yang terampas darinya."

Akhirnya, Nabi saw. menyuruh beberapa orang yang dapat dipercaya untuk mengatarkan putri Hâthim tersebut kembali kepada kerabatnya.[]

'Abbâs bin Rabî'ah di Shiffin

Abû al-Agharr at-Tamîmî meriwayatkan, "Saya pernah melihat 'Abbâs bin Rabî'ah di dalam Perang Shiffin. Dia memenuhi badannya dengan senjata. Di kepalanya terdapat topi baja, sedangkan di tangannya terhunus sebilah pedang Yamani. Dia mengendarai kuda hitam yang matanya menyala-nyala seperti mata ular.

Tiba-tiba 'Urrâr, seorang anggota pasukan Syam, berteriak memanggilnya, 'Hai 'Abbâs, kemarilah engkau ke sini! Ayolah kita berduel!'

Mendengar tantangan 'Urrâr tersebut, maka spontan 'Abbâs menyahut, 'Ayolah kita turun dari kuda kita masing-masing!' Lalu 'Abbâs mengencangkan pakaiannya dan memberikan kudanya kepada budaknya.

Lalu terjadilah duel hebat di antara keduanya. Satu sama lain saling menyerang dengan sengitnya, namun tidak ada satu pun dari keduanya yang berhasil melukai lawannya. Pada saat-saat serunya perduelan tersebut, 'Abbâs melihat baju besi yang dipakai tentara Syam tersebut terbuka sedikit. Maka dia segera tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ditariknya baju besi itu kuat-kuat, lalu dientakkannya ke dada tentara Syam itu. Dia memukulnya lagi tepat di dadanya sehingga remuklah

tulang-tulang rusuknya dan robohlah tentara Syam itu tersungkur ke tanah. Gemuruh takbir pun terdengar di mana-mana—tanda kemenangan 'Abbâs bin Rabî'ah yang berhasil menewaskan musuhnya."

Abû al-Agharr at-Tamîmî berkata, "Tiba-tiba aku mendengar seseorang di belakangku berkata: *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang Mukmin, ...*[42] Maka aku menoleh ke belakang. Ternyata dia adalah Amirul Mukminin ('Alî a.s.). Dia kemudian bertanya kepadaku, 'Wahai Abû al-Agharr, siapakah orang itu yang telah berhasil membunuh musuh kita?'

Aku menjawab, 'Dia adalah 'Abbâs bin Rabî'ah.'

Lalu Imam 'Alî a.s. maju mendekati 'Abbâs seraya berkata, 'Bukankah aku sudah memerintahkan kepadamu, Hasan, Husain, dan 'Abdullâh bin Ja'far untuk tidak meninggalkan tempat kalian dan tidak langsung terjun ke medan perang?'

Maka, 'Abbâs berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah mereka menantangku untuk berduel, lalu aku tidak menyambut tantangan mereka?'

Imam 'Alî a.s. berkata, 'Ya, tetapi menaati imam lebih utama. Sesungguhnya Mu'âwiyah tidak ingin membiarkan seorang pun dari Bani Hâsyim yang tetap hidup (di muka bumi ini). Dia ingin memadamkan cahaya Allah dan membakar jantung mereka.'

Kemudian, setelah Mu'âwiyah mengetahui apa yang terjadi (terbunuhnya 'Urrâr di tangan 'Abbâs bin Rabî'ah), dia

---

42. QS 9: 14.

berkata, 'Siapakah yang bersedia menuntut bela atas kematian 'Urrâr?' Maka, majulah dua orang laki-laki dari kabilah Lakhm.

Mu'âwiyah berkata kepada kedua orang itu, 'Siapa saja yang berhasil membunuh 'Abbâs, maka dia akan memperoleh hadiah yang besar dariku.'

Kedua orang laki-laki dari kabilah Lakhm itu segera terjun ke medan perang mencari 'Abbâs untuk menantangnya duel.

Maka, 'Abbâs berkata kepada kedua orang tersebut—setelah keduanya berhasil menemuinya, 'Aku harus meminta izin terlebih dahulu kepada Imamku.'

Ketika 'Abbâs menghadap Imam 'Alî a.s. dan memberitahukan perihal tantangan duel dari kedua orang dari Syam itu, maka Imam 'Alî a.s. berkata kepadanya, 'Pinjamkanlah kepadaku peralatan perangmu!'

Setelah memakai pakaian perang 'Abbâs, Imam 'Alî a.s. menunggangi kudanya dan terjun langsung ke medan perang menemui kedua orang itu. Kedua laki-laki dari Syam itu mengira bahwa orang yang sedang dihadapinya itu adalah 'Abbâs.

Kedua laki-laki dari Syam itu berkata, 'Apakah Imammu telah memberi izin kepadamu?'

Akan tetapi, Imam 'Alî a.s. menjawab pertanyaan kedua orang dari Syam itu hanya dengan membacakan ayat Alquran: *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.*[43]

Kemudian salah seorang dari mereka menyerang Imam

43. QS 22: 39.

'Alî a.s., namun hanya dengan sekali ayunan pedangnya, orang itu dengan mudah dapat dirobohkan oleh Imam 'Alî a.s. dan tewas seketika itu juga.

Lalu temannya maju menyerang Imam 'Alî a.s., namun nasibnya tidak lebih baik dari temannya. Dia dengan mudah dapat dirobohkan oleh Imam 'Alî a.s. dan menemui ajalnya, menyusul temannya yang telah terlebih dahulu tewas oleh ayunan pedang Imam 'Alî a.s. Kemudian Imam 'Alî a.s. meninggalkan keduanya berkalang tanah sambil membaca ayat suci Alquran: *Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum kisas.*[44] []

44. 2: 194.

Bertakwalah kepada Allah, wahai Mu'âwiyah!

Pada Suatu hari, Ahnaf bin Qais duduk-duduk bersama Mu'âwiyah. Tiba-tiba masuklah seorang laki-laki dari penduduk Syam. Kemudian Mu'âwiyah berkhutbah dan di tengah-tengah khutbahnya itu, dia mengutuk 'Alî a.s., sedangkan orang-orang pun hanya menundukkan kepalanya karena tidak tahan mendengar kutukan tersebut.

Maka, Ahnaf bin Qais yang saat itu hadir dan ikut mendengar kutukan atas Imam 'Alî a.s. tidak sanggup lagi menahan dirinya untuk tidak berbicara. Dia segera menoleh kepada Mu'âwiyah dan berkata, "Wahai Mu'âwiyah, bertakwalah (takutlah) kepada Allah! Janganlah engkau menyebutnya ('Alî) dengan kejelekan. Sungguh, dia telah menemui Tuhannya. Demi Allah, 'Alî adalah orang yang memiliki keutamaan yang agung, bersih wataknya, banyak berkahnya, banyak jasanya dalam perjuangan di jalan Allah, orang yang paling pandai di kalangan ulama, orang yang paling utama di antara orang-orang yang memiliki keutamaan, dan penerima wasiat *wâshî* penutup para nabi."

Mu'âwiyah berkata, "Demi Allah, sungguh engkau telah menusuk mata orang-orang (membuat kacau suasana). Eng-

kau telah mengatakan banyak hal yang tidak pernah engkau lihat. Sekarang engkau harus naik ke mimbar dan mengutuk 'Alî."

A<u>h</u>naf berkata, "Menurut pendapatku, lebih baik engkau tidak menyuruhku melakukan hal itu (mengutuk 'Alî a.s.). Demi Allah, kalau engkau tetap memaksaku melakukan itu, niscaya aku tidak dapat menarik kembali ucapanku."

Akan tetapi, Mu'âwiyah tetap bersikeras memaksa A<u>h</u>naf bin Qais untuk mengutuk 'Alî di atas mimbar.

Akhirnya, A<u>h</u>naf bin Qais berkata, "Karena engkau tetap bersikeras memaksaku mengutuk 'Alî di atas mimbar, maka aku harus mengatakan secara jujur apa yang terjadi di antara engkau dan 'Alî." Lalu A<u>h</u>naf naik ke atas mimbar. Dia memuji dan menyanjung Allah, bershalawat kepada Rasulullah saw., dan kemudian berkata:

"Wahai manusia, sesungguhnya Mu'âwiyah telah memerintahkanku untuk mengutuk 'Alî. Maka, ketahuilah, sesungguhnya di antara 'Alî dan Mu'âwiyah telah terjadi peperangan. Setiap orang dari keduanya telah menuduh lawannya telah berlaku aniaya kepadanya. Oleh karena itu, aminilah doaku ini! Aku katakan, 'Wahai Allah, Engkau laknatlah bersama seluruh malaikat-Mu, nabi-Mu, dan makhluk-Mu semuanya salah satu dari kedua orang ini (Mu'âwiyah dan 'Alî a.s.) yang telah berlaku aniaya dan zalim.'"

Mendengar ucapan A<u>h</u>naf bin Qais tersebut, Mu'âwiyah berkata, "Demi Allah, akulah orang yang betul-betul engkau maksudkan."

A<u>h</u>naf bin Qais: namanya adalah Shakhr atau Dha<u>hh</u>âk. Dia adalah orang yang pandai dan bijak. Terkenal dengan ketajaman pemikirannya, keberaniannya, dan kesabarannya. Dia masuk Islam pada zaman Rasulullah saw., namun dia tidak

sempat berjumpa dengan beliau. Dia juga termasuk sahabat Imam 'Alî a.s.

Ahnaf bin Qais wafat pada 67 H. pada masa pemerintahan 'Abdullâh bin Zubair. []

Tidak Ada Kependetaan dalam Islam

Pada suatu hari, istri 'Abdullâh datang menghadap Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw. menanyakan keadaannya.

Istri 'Abdullâh menjawab, "Beginilah keadaanku sebagaimana engkau lihat. Sesungguhnya 'Abdullâh telah meninggalkan kesenangan duniawi."

Mendengar ucapan istri 'Abdullâh, Rasulullah saw. bertanya lebih lanjut, "Apa yang telah dilakukan oleh 'Abdullâh?

Istri 'Abdullâh berkata, "Dia telah mengharamkan dirinya untuk tidur pada malam hari. Dia berpuasa setiap hari, tidak makan daging, dan tidak memberikan hak istrinya (tidak menggaulinya)."

Rasulullah saw. bersabda, "Di manakah dia sekarang?"

Istri 'Abdullâh berkata, "Dia sedang keluar dan sebentar lagi dia akan kembali."

Rasulullah saw. bersabda, "Jika nanti dia kembali, beritahukanlah aku!"

Kemudian, setelah 'Abdullâh pulang ke rumahnya, Rasul pun diberitahu. Maka beliau bergegas mendatangi 'Abdullâh di rumahnya. Beliau bertanya, "Telah sampai kepadaku kabar mengenai dirimu. Mengapa engkau tidak tidur di malam hari?"

'Abdullâh menjawab, "Agar aku selamat pada hari kiamat."

Rasulullah saw. bertanya, "Mengapa engkau tidak makan daging?"

'Abdullâh menjawab, "Agar aku dapat makan daging surga."

Rasulullah saw. bertanya lagi, "Mengapa engkau tidak memberikan hak istrimu (menggaulinya)?"

'Abdullâh menjawab, "Aku mengharapkan bidadari-bidadari surga karena mereka lebih utama."

Rasulullah saw. bersabda, "Wahai 'Abdullâh, sesungguhnya Rasulullah makan, berpuasa, makan daging, dan memenuhi hak istrinya (menggaulinya). Wahai 'Abdullâh, sesungguhnya Allah mempunyai hak atas dirimu yang harus engkau penuhi; badanmu mempunyai hak yang harus engkau penuhi, dan istrimu juga mempunyai hak yang harus engkau penuhi."

'Abdullâh berkata, "Wahai Rasulullah, perintahkanlah kepadaku untuk berpuasa lima hari (dalam seminggu), dan berbuka sehari!"

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak."

'Abdullâh berkata, "Kalau begitu, empat hari aku berpuasa, satu hari aku berbuka."

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak."

'Abdullâh berkata, "Bagaimana kalau aku berpuasa tiga hari dan berbuka sehari?"

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak."

'Abdullâh berkata, "Kalau begitu, aku berpuasa dua hari dan berbuka sehari?"

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak."

'Abdullâh berkata, "Kalau begitu, aku berpuasa sehari dan berbuka sehari?"

Rasulullah saw. bersabda, "Itulah puasa saudaraku, Dâwûd a.s." []
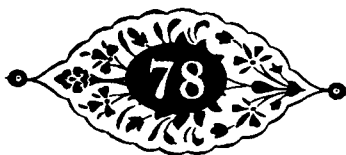
Apa yang Menghalangimu Menolong Khalifah?

Abû Thufail 'Âmir bin Wâ'ilah adalah seorang laki-laki yang utama dan bijak. Dia termasuk pengikut setia Imam 'Alî a.s. Pada suatu hari, dia datang menemui Mu'âwiyah. Lalu Mu'âwiyah bertanya kepadanya, "Bagaimana kesedihanmu (wahai Abû Thufail) atas perpisahanmu dengan sahabat dan pemimpinmu, Abu al-Hasan (Imam 'Alî a.s.)?"

Abû Thufail menjawab, "Seperti kesedihan ibu Mûsâ ketika berpisah dengan Mûsâ (anaknya), dan aku memohon ampunan kepada Allah atas kekuranganku dalam berkhidmat kepadanya."

Mu'âwiyah berkata, "Bukankah engkau termasuk orang yang mengepung 'Utsmân dan berkomplot untuk membunuhnya?"

Abû Thufail berkata, "Tidak, tetapi aku ikut hadir di antara orang-orang yang mengepungnya, namun aku tidak menolongnya."

Mu'âwiyah berkata, "Lalu, apa yang menghalangimu untuk menolongnya?"

Abû Thufail berkata, "Karena orang-orang Muhajir dan Anshar tidak menolongnya."

Mu'âwiyah berkata, "Bukankah mereka sebenarnya wajib menolongnya?"

Abû Thufail berkata, "Lalu, apa yang menghalangimu untuk menolongnya, padahal di belakangmu ada orang-orang Syam yang mendukungmu?"

Mu'âwiyah berkata, "Bukankah tuntutanku atas darah 'Utsmân merupakan tanda pertolonganku kepadanya?"

Mendengar jawabam Mu'âwiyah, Abû Thufail tertawa seraya berkata, "Perumpamaanmu dengan 'Utsmân seperti ucapan seorang penyair:

Engkau meratapi kematianku,
Padahal ketika aku hidup,
engkau tidak mau menolongku

Abû Thufail 'Âmir bin Wâ'ilah al-Laitsî dilahirkan pada tahun terjadinya Perang Uhud. Dia baru berusia delapan tahun ketika Nabi saw. wafat. Setelah dewasa, dia tinggal di Kufah dan termasuk pengikut Imam 'Alî a.s. yang terdekat. Dia ikut serta bersama Imam 'Alî a.s. dalam semua peperangannya.

Abû Thufail 'Âmir bin Wâ'ilah al-Laitsî wafat pada 110 H. dan dialah sahabat terakhir Nabi saw. yang meninggal. []

Dialog Antara Jâriyah bin Qudâmah dan Mu'âwiyah

Pernah terjadi dialog antara Jâriyah bin Qudâmah dan Mu'â-wiyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn 'Asâkir di dalam *Târîkh Syâm* dari Fadhl bin Suwaid, dia berkata, "Jâriyah bin Qudâmah pernah mengunjungi Mu'âwiyah. Mu'âwiyah ber-kata kepadanya, 'Sesungguhnya orang-orang suruhan 'Alî bin Abî Thâlib dan para perusuh dari pengikutmu telah meronda ke desa-desa Arab dan membunuhi penduduknya.'

Jâriyah bin Qudâmah berkata, 'Wahai Mu'âwiyah! Ber-hentilah engkau dari perbuatanmu mencela 'Alî. Sungguh, kami tidak pernah membencinya semenjak kami mencintai-nya; dan kami tidak pernah mengkhianatinya semenjak kami membaiatnya.'

Mu'âwiyah berkata, 'Celakalah engkau wahai Jâriyah! Apakah engkau tidak melihat betapa rendahnya dirimu di mata keluargamu. Mereka telah memberimu nama Jâriyah (*jâriyah* secara harfiah berarti hamba sahaya perempuan—*penerj.*).'

Jâriyah bin Qudâmah berkata, 'Engkau lebih rendah lagi di mata keluargamu. Mereka telah memberimu nama 'Mu'â-wiyah' (*mu'âwiyah* secara harfiah berarti anjing betina—*penerj.*).'

Mu'âwiyah amat murka mendengar jawaban Jâriyah bin Qudâmah, dia berkata, 'Semoga engkau ditinggal mati oleh ibumu.'

Jâriyah bin Qudâmah berkata, 'Aku tidak dilahirkan oleh seorang ibu. Sesungguhnya pedang-pedang yang kami gunakan untuk memerangimu di dalam Perang Shiffin masih tetap terhunus di tangan kami.'

Mu'âwiyah berkata, 'Apakah engkau hendak mengancamku?'

Jâriyah bin Qudâmah berkata, 'Sekali-kali engkau tidaklah menguasai kami secara paksa, tetapi engkau telah memberikan perjanjian dan sumpah. Maka, jika engkau memenuhi perjanjian itu; kami pun akan memenuhinya. Akan tetapi, jika ternyata engkau tidak mengindahkannya, maka di belakang kami telah siap pasukan yang tidak pernah merasa gentar sedikit pun kepada siapa pun. Mereka memakai baju besi yang keras dan bersenjatakan tombak-tombak yang tajam. Apakah engkau menyangka bahwa kami adalah orang-orang yang lemah sehingga akan membiarkanmu menipu kami?'

Mu'âwiyah berkata, 'Semoga Allah tidak memperbanyak orang-orang sepertimu.'"[]

Berlebih-lebihan pada Para Imam

Diriwayatkan dari salah seorang murid Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s., dia berkata, "Pada suatu hari, Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. mendatangi kami dalam keadaan raut mukanya menampakkan kesusahan dan kesedihan yang mendalam. Tampak sekali tanda-tanda kekecewaan pada wajahnya.

Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. berkata, 'Kemarin, ketika aku keluar untuk suatu keperluan, tiba-tiba salah seorang penjaga kota Madinah menemuiku. Dia menyeruku dengan panggilan, '*Labbaika* (aku penuhi panggilanmu) wahai Ja'far bin Muhammad!' Sungguh, aku tidak menyukai panggilannya dan ucapannya benar-benar telah menakutkanku. Ketika aku pulang ke rumahku, aku terus sujud memohon ampunan Allah. Aku meraupkan debu pada wajahku, sambil mengakui kehinaanku di hadapan-Nya, dan aku berlepas tangan dari ucapan orang itu. Sekiranya 'Îsâ bin Maryam melampaui batas ihwal apa yang dikatakan Allah tentang dirinya,' kata Imam Ja'far ash-Shâdiq, 'niscaya dia akan menjadi tuli, tidak mendengar; buta, tidak melihat; dan bisu, tidak dapat berbicara.'

Kemudian Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. berkata, 'Wahai Allah, kutuklah Abû al-Khaththâb, dan siksalah dia dengan

besi yang panas!'"

Abû al-Khaththâb mempunyai pandangan ekstrem tentang para Imam (*'alaihimus salâm*). Dialah yang menciptakan paham ketuhanan dalam diri para Imam. Penjaga kota Madinah itu termasuk orang yang mengikuti paham Abû al-Khaththâb sehingga Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. merasa terganggu karenanya. []

Kuburan Mu'âwiyah

Pernah pada suatu hari yang sangat dingin, 'Abdullâh bin 'Abbâs mendatangi 'Abdul Mâlik bin Marwân. Saat itu 'Abdullâh bin 'Abbâs melihat 'Abdul Mâlik sedang duduk-duduk di atas permadani sambil membungkus badannya dengan selimut—karena kedinginan.

'Abdul Mâlik bin Marwân berkata, "Wahai Ibn 'Abbâs, apakah engkau merasakan hawa yang dingin?"

'Abdullâh bin 'Abbâs berkata, "Benar, sesungguhnya Ibn Hindun—Mu'âwiyah—pernah menjabat sebagai gubernur selama dua puluh tahun, dan setelahnya menjadi khalifah juga dalam waktu dua puluh tahun. Dia dahulunya memakai permadani dan bantal ini, namun sekarang ini dia tidur di bawah tanah yang kuburannya dipenuhi oleh tanaman berduri."

'Abdul Mâlik bin Marwân merasa penasaran dengan apa yang dikatakan oleh 'Abdullâh bin 'Abbâs. Maka, dia pun segera mengutus seseorang untuk pergi melihat kuburan Mu'âwiyah—untuk meyakinkan sampai di mana kebenaran ucapan Ibn 'Abbâs itu. Ternyata utusan 'Abdul Mâlik itu melihat kuburan Mu'âwiyah persis seperti apa yang dikatakan oleh Ibn 'Abbâs. Kuburan Mu'âwiyah, pada bagian atasnya, telah dipenuhi oleh tanaman berduri. Demikian juga sekelilingnya.

Di mana raja-raja dan anak-anak mereka?
Di mana pula para komandan perang?
Sungguh, buruk sekali apa yang telah mereka kerjakan.[45]

Sesungguhnya memakan harta yang tidak dihalalkan (korupsi) telah mengantarkan mereka pada azab yang pedih. Allah berfirman: *Barang siapa berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.*[46]

Apabila seorang individu Muslim dimasukkan ke dalam neraka hanya lantaran sehelai kain yang dia gelapkan (korupsi) dari rampasan perang; apabila Nabi saw. tidak mau menshalatkan seorang mujahid yang berperang bersama beliau hanya lantaran satu baju kulit milik seorang Yahudi yang dia ambil, padahal harga baju kulit itu tidak sampai dua dirham; apabila Nabi saw. bersabda kepada seorang yang mengambil satu sandal atau sepasang sandal dari rampasan Perang Khaibar, "Satu sandal atau sepasang sandal dari api neraka," dan bahkan Nabi saw. pernah suatu ketika memegang hamparan kulit dari rampasan perang untuk memayungi dirinya dari sengatan panas matahari, lalu beliau bersabda, "Apakah kalian suka jika Nabi kalian memayungi dirinya dengan payung api pada Hari Kiamat?," apabila ... apabila...

Apabila hal itu semua mengantarkan mereka pada azab yang pedih, padahal semuanya itu kelihatannya sepele, maka bagaimana menurutmu orang yang dengan sekehendak hatinya mengambil emas dan perak dari rampasan perang dalam jumlah yang tak terbatas, lalu menghambur-hamburkannya sesuka hatinya? []

---

45. *Irsyâd al-Qulûb*, hlm. 29.
46. QS 3: 161.

Dialog Qais bin Sa'ad dengan Mu'âwiyah

Setelah syahidnya Amirul Mukminin 'Alî bin Abî Thâlib dan berhasilnya Mu'âwiyah menguasai sepenuhnya kursi kekhalifahan, Mu'âwiyah bermaksud melaksanakan ibadah haji ke Baitullâh al-Harâm. Setelah menyelesaikan semua ritual haji, Mu'âwiyah pergi ke Madinah. Maka, orang-orang pun bergegas menyambutnya. Akan tetapi, dia tidak melihat—di antara orang-orang yang menyambutnya—seorang pun dari kaum Anshar dan Quraisy.

Kemudian setelah memasuki rumah, Mu'âwiyah bertanya tentang ketidakhadiran orang-orang Anshar. Dia berkata, "Semua orang menyambut kedatanganku kecuali orang-orang Anshar. Apa sebenarnya yang mencegah mereka tidak datang menyambutku?"

Dikatakan kepadanya, "Mereka tidak mempunyai hewan tunggangan untuk datang kemari."

Mu'âwiyah berkata, "Lalu di mana unta-unta mereka?" Mu'âwiyah menyindir dan merendahkan orang-orang Anshar bahwasanya mereka sebenarnya tidak ada nyali untuk datang menemuinya.

Qais bin Sa'ad, pemuka Anshar yang saat itu kebetulan

hadir, spontan berkata, "Kami telah menyembelih unta-unta kami pada waktu Perang Badar, Uhud, dan Khandaq, ketika engkau dan ayahmu berkehendak memadamkan cahaya Islam. Orang-orang Anshar menyembelih unta-unta mereka demi menolong Islam."

Maka, Mu'âwiyah pun langsung terdiam, tidak mengucapkan sepatah kata pun. []

Keberanian Ibn 'Abbâs

Pada suatu hari, Mu'âwiyah masuk ke dalam Masjid Nabawi. Lalu dia duduk bersama-sama orang-orang yang sedang duduk di dalam masjid itu. Maka, mereka pun, orang-orang yang sedang duduk di dalam masjid itu, serentak bangun ketika melihat kedatangan Mu'âwiyah sebagai penghormatan untuknya, kecuali 'Abdullâh bin 'Abbâs yang tidak berdiri menyambutnya. Bahkan, dia sama sekali tidak bergerak dari tempat duduknya.

Maka, Mu'âwiyah berkata, "Wahai Ibn 'Abbâs, aku tahu mengapa kamu tidak mau berdiri dan menyambutku sebagaimana yang dilakukan orang-orang. Itu disebabkan apa yang telah terjadi di antara kita pada Perang Shiffin. Akan tetapi, tidak sepatutnya engkau menyalahkan aku karena itu. Sesungguhnya anak pamanku, 'Utsmân, telah dibunuh tanpa hak. Oleh karena itu, aku berperang di Shiffin untuk menuntut bela atas kematiannya."

Ibn 'Abbâs berkata, "Sesungguhnya 'Umar bin al-Khaththâb juga telah dibunuh tanpa hak. Lalu mengapa kamu tidak menuntut bela atas kematiannya?"

Mu'âwiyah berkata, "Pembunuh 'Umar adalah orang kafir."

Ibn 'Abbâs berkata, "Lalu siapa yang membunuh 'Utsmân?"

Mu'âwiyah berkata, "Orang-orang Islamlah yang membunuhnya."

Ibn 'Abbâs berkata, "Ini adalah bukti kebatilan tuntutanmu, dan ini juga membuktikan bahwa kamu tidaklah berada di dalam kebenaran karena kesepakatan orang-orang Islam untuk membunuh seseorang menunjukkan orang itu memang dibenarkan untuk dibunuh."

Mu'âwiyah berkata, "Kami telah memerintahkan ke seluruh negeri bahwasanya 'Tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk menyebutkan keutamaan 'Alî dan keluarganya,' dan jagalah lidahmu wahai Ibn 'Abbâs. Janganlah sekali-kali engkau membicarakan keutamaan-keutamaan 'Alî!"

Ibn 'Abbâs berkata, "Apakah engkau melarang kami membaca Alquran?"

Mu'âwiyah berkata, "Tidak."

Ibn 'Abbâs berkata, "Apakah engkau melarang kami menafsirkan Alquran dan menakwilkannya?"

Mu'âwiyah berkata, "Ya."

Ibn 'Abbâs berkata, "Apakah engkau membolehkan kami membaca Alquran, tetapi tidak boleh memahami ayat-ayatnya? Maka, apakah membaca Alquran lebih wajib daripada mengamalkannya?"

Mu'âwiyah berkata, "Mengamalkan perintah-perintah Alquran lebih wajib."

Ibn 'Abbâs berkata, "Apabila kami tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah, maka bagaimana kami akan mengamalkan perintah-perintah Alquran?"

Mu'âwiyah berkata, "Tafsirkanlah Alquran sebagaimana orang-orang menafsirkannya, bukan seperti yang ditafsirkan olehmu dan keluargamu."

Ibn 'Abbâs berkata, "Alquran diturunkan di rumah kami,

bukan di rumah Abû Sufyân. Oleh karena itu, bagaimana mungkin engkau, wahai Mu'âwiyah, mau melarang kami mengajarkan perintah-perintah Alquran kepada hamba-hamba Allah, halal dan haramnya? Apabila umat ini tidak menanyakan makna-makna Alquran dan tidak belajar, maka mereka akan celaka dan binasa."

Mu'âwiyah berkata, "Bacalah Alquran dan ajarilah orang-orang tafsirnya! Sampaikanlah makna Alquran kepada mereka, tetapi janganlah sekali-kali engkau menyebutkan di dalamnya hal-hal yang berkenaan dengan keutamaan-keutamaan Bani Hâsyim!"

Ibn 'Abbâs berkata, "Allah telah berfirman: *Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.*"[47]

Mu'âwiyah berkata, "Gunakanlah baik-baik kesempatan hidupmu! Janganlah sekali-kali engkau membincangkan tentang keutamaan-keutamaan keluargamu!"

Kemudian Mu'âwiyah masuk ke dalam rumah. Setelah itu, dia memerintahkan para kaki tangannya untuk menyerukan kepada khalayak ramai "bahwa barangsiapa meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan-keutamaan 'Alî dan keluarganya, maka keselamatan jiwanya akan tercabut". []

47. 61: 8.

Aku Telah Diundang oleh Yang Lebih Utama Darimu

Ketika Hajjâj bin Yûsuf telah melaksanakan ibadah haji, dia beristirahat di suatu tempat. Lalu dia meminta dihidangkan untuknya makanan. Setelah itu, dia berkata kepada pengawalnya, "Carilah seseorang untuk menemaniku makan!"

Maka, pengawalnya pun pergi mencari seseorang untuk menemani Hajjâj makan. Akhirnya, dia mendapatkan seorang Arab Badui yang tengah berbaring tidur. Maka dia menendang kaki Arab Badui itu dengan kakinya seraya berkata, "Penuhilah undangan gubernur!"

Ketika orang Arab Badui itu sampai di rumah Hajjâj, Hajjâj berkata kepadanya, "Cucilah kedua tanganmu sebelum kamu makan bersamaku!"

Maka, orang Arab Badui itu berkata, "Aku telah diundang oleh yang lebih utama darimu, dan aku mendapatkan sambutan yang baik dari-Nya."

Hajjâj berkata, "Siapakah yang telah mengundangmu?"

Orang Arab Badui itu berkata, "Aku telah diundang oleh Allah untuk mengerjakan puasa. Maka aku pun berpuasa."

Hajjâj berkata, "Apakah kamu akan berpuasa pada hari yang sangat panas ini?"

Orang Arab Badui itu berkata, "Aku berpuasa untuk hari yang lebih panas daripada hari ini."

Hajjâj berkata, "Berbukalah pada hari ini dan berpuasalah besok!"

Orang Arab Badui itu berkata, "Apakah kamu akan menjamin hidupku sampai besok pagi?"

Hajjâj berkata, "Ini bukan dalam kekuasaanku."

Orang Arab Badui itu berkata, "Bagaimana kamu ingin aku mengganti yang tunai dengan yang kredit, padahal itu pun kamu tidak mampu menjamin pembayarannya?"

Hajjâj berkata, "Sungguh, makanan ini sangat lezat, membangkitkan selera makan."

Orang Arab Badui itu berkata, "Aku telah merasakan lezatnya kesehatan. Tidaklah demikian dengan kamu dan tidak pula orang yang memasak makanan ini." []

Muliakanlah Kaum yang Mulia

Pernah seorang Arab Badui datang menemui 'Alî a.s. seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku mempunyai suatu keperluan kepadamu. Demi Allah, aku belum pernah mengutarakan keperluanku ini kepada siapa pun sebelum ini. Apabila engkau berkenan memenuhi kebutuhanku ini, maka aku memuji kepada Allah dan menyanjung-Nya. Aku juga akan berterima kasih kepadamu. Akan tetapi, apabila engkau tidak melakukannya, maka aku tetap memuji Allah dan memaafkanmu."

Maka, Imam 'Alî a.s. berkata kepada orang Arab Badui itu, "Tuliskah segala keperluanmu di atas tanah! Sesungguhnya aku melihat tanda-tanda kefakiran dan kesusahan dalam dirimu."

Lalu orang Arab Badui itu pun menuliskan keperluannya di atas tanah, "Aku adalah orang fakir yang sedang membutuhkan bantuan."

Maka, Imam 'Alî a.s. berkata kepada budaknya, Qambar, "Pakaikankanlah untuknya baju baruku!"

Setelah orang Arab Badui itu mengenakan baju baru tersebut, dia berdiri di hadapan Imam 'Alî a.s. seraya berkata,

Engkau memakaikan untukku baju baru yang indah.
Maka, aku akan memakaikan untukmu

baju berupa pujian yang bagus.
Sungguh, engkau telah memperoleh kemuliaan
wahai Abâ Hasan,
dan engkau tidak akan mencari
pengganti kemuliaan itu.

Maka, Imam 'Alî a.s. berkata kepada Qambar, "Wahai Qambar, berilah dia uang seratus dinar!"

Akan tetapi, Qambar tampak ragu-ragu memberikan uang seratus dinar kepada orang Arab Badui itu. Maka, Imam 'Alî a.s. berkata, "Cepatlah berikan kepadanya uang seratus dinar! Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Berterima kasihlah kepada orang yang menyanjungmu, dan apabila datang kepadamu suatu kaum yang mulia, maka muliakanlah mereka!'" []

Wanita Pemberani

Shafiyyah binti 'Abdul Muththalib berkata, "Ketika terjadi Perang Khandaq, kaum pria berangkat ke medan perang, sedangkan kami, kaum wanita, dan anak-anak tetap tinggal di dalam benteng yang telah kosong. Satu-satunya pria yang ada bersama kami saat itu adalah Hassân bin Tsâbit.

Pada suatu hari, aku melihat seorang laki-laki Yahudi memukul gendang di ujung benteng. Maka aku berkata kepada Hassân, 'Apakah engkau tidak melihat orang Yahudi ini memukul gendang. Barangkali dia adalah mata-mata Yahudi yang sengaja dikirim untuk memata-matai keadaan kita. Cepatlah tangkap dia dan bunuhlah!'

Hassân bin Tsâbit berkata kepada Shafiyyah, 'Semoga Allah memaafkan engkau wahai putri 'Abdul Muththalib. Bukankah engkau tahu aku ini bukanlah seorang pemberani?'

"Maka," kata Shafiyyah, "ketika aku sudah tidak dapat berharap lagi dari Hassân bin Tsâbit, aku segera bergegas mengambil salah satu tiang kemah. Lalu aku mendatangi orang Yahudi itu dan membunuhnya. Kemudian ketika aku kembali ke benteng, aku berkata kepada Hassân, 'Keluarlah dari benteng dan lepaslah pakaian orang Yahudi itu, karena dia seorang laki-laki, sedangkan aku seorang perempuan!'

Hassân bin Tsâbit berkata, 'Wahai putri 'Abdul Muththa-

lib, aku tidak membutuhkan pakaian orang Yahudi itu.'"

Shafiyyah binti 'Abdul Muththalib adalah bibi Rasulullah dan ibu Zubair bin 'Awwâm. Dia dianugerahi umur panjang. Dia wafat pada 20 H dan dikuburkan di Baqi.

Hassân bin Tsâbit al-Anshârî adalah seorang penyair Nabi saw. Dia juga termasuk sahabat Nabi saw. yang berumur panjang. Dia mengarungi hidup enam puluh tahun dalam Jahiliah, dan enam puluh tahun di dalam Islam. Dia wafat pada 52 H pada masa pemerintahan Mu'âwiyah. []

Pembelaan terhadap Tuannya

Al-Walîd bin Jâbir ath-Thâ'î termasuk salah seorang sahabat Nabi saw. Sepeninggal Nabi saw., dia termasuk sahabat dekat dan pendukung setia Imam 'Alî a.s. Dia ikut serta dalam Perang Shiffin dalam barisan terdepan pasukan Imam 'Alî a.s.

Setelah kesyahidan Imam 'Alî a.s., al-Walîd pernah mengunjungi Mu'âwiyah bersama rombongan orang banyak. Lalu Mu'âwiyah menanyai keadaan mereka satu per satu hingga ketika sampai pada giliran al-Walîd, Mu'âwiyah menanyai keadaannya. Namun, al-Walîd tidak menjawab secara tegas.

Lalu Mu'âwiyah berkata kepadanya, "Bukankah engkau adalah orang yang mendendangkan syair dengan suara yang lantang pada malam Perang Shiffin,

Seranglah musuh kalian, semoga ibuku dan ayahku
menjadi tebusanmu.
Besok pagi adalah penentuan,
siapakah yang akan keluar sebagai pemenang.
Inilah anak paman Al-Mushthafâ ('Alî a.s.)
dan pemimpin yang terpilih.
Seorang yang mempunyai kedudukan yang agung
di kalangan pemuka Arab.
Tidak ada cela pada nasabnya.

Dialah orang yang pertama shalat,
berpuasa, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Maka, al-Walîd menjawab, "Benar, akulah orang itu. Aku memang telah mendendangkan syair itu pada malam Perang shiffin."

Mu'âwiyah berkata, "Mengapa engkau mendendangkan syair itu?"

Al-Walîd berkata, "Karena kami telah bergabung dengan seorang laki-laki yang terkumpul padanya segala sifat keutamaan yang agung dan orang yang sudah sepatutnya menjadi khalifah. Dia adalah orang yang pertama kali masuk Islam, paling banyak ilmunya, paling bermurah hati, dan paling baik sebutannya. Tidak ada seorang pun yang sejajar dengannya. Dia telah menerangi jalan hidayah, yang cahayanya tidak akan pernah padam. Dia adalah pemimpin yang adil, yang bekasnya tidak akan pernah sirna.

"Sungguh, Allah telah memberikan cobaan kepada kami dengan perpisahan dengannya (kewafatannya) dan menjadikan kekhalifahan beralih kepada orang lain. Sekarang, kami telah masuk dalam jamaah kaum Muslim. Maka kami bukanlah orang yang suka memecah belah persatuan. Sesungguhnya hati manusia ada pada kekuasaan Allah. Maka berlakulah lemah lembut terhadap kami, dan maafkanlah perbuatan kami yang menyusahkan kamu agar tidak timbul api fitnah."

Mu'âwiyah berkata, " *Yâ khâthi'* (wahai orang yang bersalah), apakah engkau hendak menakut-nakutiku dengan orang-orang Irak, ahli nifaq, dan sumber perpecahan?"

Al-Walîd berkata, "Mereka (penduduk Irak) adalah orang-orang yang ingin membinasakanmu dalam keadaan kalian mati kehausan. Mereka telah mengusirmu dari sumber air dan telah hampir mengalahkanmu sehingga engkau berlindung

di balik Alquran. Engkau menyuruh pasukanmu untuk mengangkat mushaf Alquran, mengajak mereka bertahkim dengan Alquran. Mereka (penduduk Irak) mempercayaimu, tetapi engkau mendustai mereka. Mereka beriman kepada Alquran, sedangkan engkau kafir terhadapnya dan mengingkari takwilnya."

Mendengar perkataan al-Walîd ini, Mu'âwiyah langsung diam terpaku karena kuatnya hujah yang disampaikan oleh al-Walîd. Lalu dia pun mengancam—sebagaimana kebiasaan orang lemah yang kalah dalam berdebat—dengan perkataannya, "Hai orang miskin, ini adalah akhir bicaramu."

Dalam keadaan yang tegang dan mencekam ini, tiba-tiba 'Aqîr bin Dzî Yazin masuk ke dalam majelis. Lalu dengan cara yang bijaksana, 'Aqîr bin Dzî Yazin dapat menyelamatlan al-Walîd dari murka Mu'âwiyah, yang saat itu benar-benar hendak membunuhnya.▯
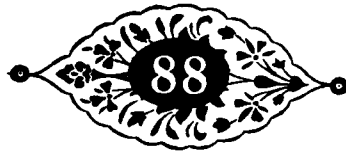
Keagungan Alquran

Dikisahkan bahwa ada seorang tentara yang seharian penuh telah berperang di medan tempur. Lalu ketika memasuki kemahnya pada malam harinya, dia merasakan kepenatan dan kelelahan yang luar biasa sehingga dia pun merebahkan badannya di tempat tidur untuk beristirahat (tidur). Akan tetapi, tiba-tiba dia melihat mushaf Alquran yang tergantung pada tiang kemah. Maka dia berkata di dalam hatinya, "Sekiranya ini adalah seorang raja, tentu aku tidak akan berani berbaringan seperti ini. Bahkan, aku pasti akan menghormatinya." Dia pun kemudian duduk.

Lalu dia memandang Alquran itu sekali lagi seraya berkata, "Sekiranya ini adalah raja, tentu aku tidak akan berani duduk di depannya." Lalu dia pun berdiri sebagai rasa penghormatan pada Alquran itu.

Kemudian dia berpikir di dalam hatinya, "Sekiranya ini adalah raja, tentu aku akan menghormatinya lebih daripada ini. Aku pasti akan meletakkan tanganku di dadaku sebagai rasa hormat dan pengagungan terhadapnya." Lalu dia pun tetap dalam keadaan seperti itu (berdiri) sampai pagi hari. Pada saat itulah, dia terserang rasa kantuk yang hebat sehingga dia pun tertidur pulas. Dalam tidurnya, dia melihat seseorang yang berkata kepadanya, "Kami akan menjadikanmu dan ke-

turunanmu sebagai raja-raja karena penghormatanmu terhadap Alquran."

Konon al-'Utsmâniyyûn (para khalifah dari Dinasti 'Utsmâniyyah) yang memerintah Turki (dan wilayah kekuasaannya yang sangat luas, yang meliputi Asia, Afrika, dan Eropa) selama enam ratus tahun itu adalah keturunan dari tentara itu. []

Alquran adalah Benteng

Ayah saya[48] *ra<u>h</u>imahullâh* mengisahkan bahwa ada seseorang yang hafal Alquran (*<u>h</u>âfizh*). Pada suatu hari, ketika *<u>h</u>âfizh* itu sedang berjalan di padang pasir, dia terlihat oleh seorang pemburu yang mengiranya seekor binatang. Maka, pemburu itu langsung mengarahkan senapan buruannya kepadanya. Namun, ketika pemburu itu menarik pelatuknya, ajaibnya pelurunya tidak dapat keluar (macet).

Maka, pemburu itu pun keheranan. Lalu dia mencoba menembakkan senapannya ke arah kanan. Ternyata dengan mudah dia dapat menembakkan pelurunya. Demikian juga halnya ketika dia mencoba menembakkan ke arah kiri dan atasnya. Akan tetapi, ketika dia mengarahkan lagi senapannya ke arah buruannya itu, senapannya itu kembali macet.

Ketika pemburu itu mendekati buruannya, alangkah kagetnya dia karena ternyata ia adalah seorang manusia. Lalu pemburu itu pun menceritakan kisahnya kepadanya. Maka dia berkata kepada pemburu itu, "Sesungguhnya aku ini seorang *<u>h</u>âfizh*. Dan saat itu, ketika kamu hendak menembakku,

---

48. Ayatullah al-'Uzhmâ as-Sayyid Mirzâ Mahdî asy-Syîrâzî (*qaddasallâhu sirrahu*).

aku dalam keadaan sedang membaca Alquran."

Saya (Mu<u>h</u>ammad asy-Syîrâzî) menduga *<u>h</u>âfizh* yang dia ceritakan itu sebenarnya dirinya sendiri, ayah saya. Akan tetapi, dia sengaja tidak menyebutkan dirinya karena sikapnya yang tawadhu.▯
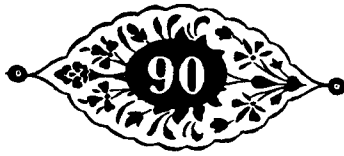
Bisyr al-Hâfi dan Selembar Kertas Alquran

Bisyr al-Hâfi dahulunya adalah seorang penjudi, peminum arak, dan peniup seruling. Dia biasa melakukan dosa-dosa besar dan pekerjaan-pekerjaan mungkar lainnya. Pada suatu hari, dia melihat selembar kertas Alquran di suatu jalan di kota Baghdad. Dia langsung mengambilnya. Kemudian dia membeli minyak wangi seharga dua dirham. Dia mengoleskan minyak wangi itu pada lembar kertas Alquran itu dan meletakkannya di salah satu sudut tembok rumahnya.

Pada malam harinya, ketika sudah tidur, dia melihat seseorang yang berkata kepadanya, "Kami akan menjadikanmu sebagai seorang yang terhormat di kalangan manusia karena penghormatanmu pada Alquran."

Setelah itu, dia mendapatkan hidayah Allah. lewat pertemuannya dengan Imam Mûsâ bin Ja'far a.s., sebagaimana disebutkan di dalam riwayat terkenal.[49] Bisyr al-Hâfi bertobat di tangan Imam Mûsâ al-Kâzhim. Kemudian dia menjadi tokoh

49. Lihat *Muntahal Âmâl*, karya Syaikh 'Abbâs al-Qummî, jld. II. hlm. 299, di dalamnya dikisahkan:

ahli ibadah yang terkenal pada zamannya. Sampai sekarang pun kuburannya banyak diziarahi orang-orang. []

Al-'Allâmah al-Hillî berkata di dalam *Minhâj al-Karâmah*, "Bisyr al-Hâfî bertobat di tangan Imam Mûsâ al-Kâzhim a.s. Pada suatu hari, Imam Mûsâ al-Kâzhim a.s. lewat di depan rumah Bisyr al-Hâfî di kota Baghdad. Lalu dia mendengar suara musik dan nyanyian serta seruling dari dalam rumah Bisyr al-Hâfî. Kebetulan, saat itu, ada seorang budak perempuan yang keluar dengan membawa sampah dari dalam rumah. Lalu dia membuang sampah tersebut ke dalam tong sampah. Maka Imam Mûsâ al-Kâzhim a.s. berkata kepadanya, 'Pemilik rumah ini seorang yang merdeka atau budak?' Budak perempuan itu menjawab, 'Tentu dia seorang yang merdeka.' Imam Mûsâ al-Kâzhim a.s. berkata, 'Engkau benar. Seandainya dia seorang budak, pasti dia akan takut pada tuannya.' Ketika budak perempuan itu masuk ke dalam rumah, tuannya (Bisyr al-Hâfî) berkata, dalam keadaan dia sedang berada di meja minuman keras, 'Mengapa engkau datang terlambat?' Budak perempuan itu menjawab, 'Aku bertemu dengan seseorang di luar.' Lalu dia menceritakan percakapannya dengan orang itu. Maka, Bisyr al-Hâfî langsung keluar dari rumahnya dalam keadaan telanjang kaki sehingga dia bertemu dengan Imam Mûsâ al-Kâzhim a.s. Lalu dia pun bertobat di tangan sang Imam."

Alquran dan Dîwân Yazîd

Pernah salah seorang murid mengalami kesulitan yang luar biasa dalam belajar membaca Alquran. Murid itu berkata, "Sesungguhnya Allah telah mencabut dari diriku taufik bacaan Alquran. Maka, setiap kali aku berusaha belajar membaca Alquran, seolah-olah ada penghalang yang menghalangi antara diriku dan pembacaan Alquran itu."

Dia berkata, "Penyebabnya adalah bahwa aku pernah memiliki mushaf Alquran. Aku biasa membacanya setiap hari di Masjidil Haram. Pada suatu hari, aku melihat seseorang yang sedang menjual kitab. Aku melihat di antara buku yang dijajakan penjual kitab itu sebuah kitab *Dîwân Yazîd*. Aku pun tertarik untuk membelinya. Akan tetapi, saat itu aku tidak memegang uang sepeser pun. Lalu aku berkata kepada penjual kitab itu, "Dengan harga berapa engkau hendak menjual kitab ini?"

Penjual kitab itu berkata, "Aku hendak menjualnya seharga mushaf Alquran yang ada di tanganmu."

Aku pun menerima tawaran harga yang diajukan penjual itu. Lalu aku menukar mushaf Alquran kepunyaanku dengan *Dîwân Yazîd* itu. Dan sejak saat itulah aku tidak dapat membaca lagi Alquran. []

Akhlak Rasulullah saw.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, ada seorang Arab Badui yang mempunyai tabiat yang kasar mendatangi Rasulullah saw. Saat itu, beliau sedang duduk di masjidnya bersama para sahabatnya. Orang Arab Badui itu datang meminta suatu keperluan kepada Rasulullah saw.

Kebetulan, saat itu, Rasulullah saw. tidak dapat memenuhi permintaan orang Arab Badui itu. Lalu beliau meminta agar orang Arab Badui itu datang pada waktu yang lain.

Akan tetapi, orang Arab Badui itu adalah seorang yang buruk perangainya. Dia mulai berbicara dengan perkataan yang tidak pantas diucapkan kepada Rasulullah saw. Para sahabat sangat murka dengan kelakuan orang Arab Badui itu. Mereka pun bermaksud memberi pelajaran kepadanya (memukulnya). Akan tetapi, Rasulullah saw. mencegah mereka bertindak kasar terhadap orang Arab Badui itu. Kemudian beliau bersabda kepadanya, "Kemarilah engkau ikut aku ke rumahku!"

Maka, orang Arab Badui itu pun mengikuti Rasulullah saw. pergi ke rumah beliau. Sesampainya di rumah, Rasulullah saw. memberikan kepada orang Arab Badui itu uang yang banyak sehingga dia pun merasa puas. Setelah itu, Rasulullah

saw. bersabda kepada orang Arab Badui itu, "Apakah engkau sekarang telah merasa puas?" Orang Arab Badui itu menjawab, "Ya, dan semoga Allah meridhaimu wahai Rasulullah." Kemudian dia pun memuji Rasulullah saw.

Rasulullah saw. bersabda kepada orang Arab Badui itu, "Sekarang pergilah engkau ke masjid dan katakanlah kepada para sahabatku bahwasanya aku telah membuatmu puas dan engkau telah puas kepadaku!"

Dia pun kemudian pergi ke masjid—sesuai perintah Rasulullah saw.—dan mengatakan kepada para sahabat Rasulullah saw. bahwa dia telah merasa puas kepada Rasulullah saw.[]

Politik Rasulullah saw.

Para sejarawan menyebutkan bahwa, ketika Rasulullah saw. menaklukkan Makkah al-Mukarramah, beliau mengangkat seorang pemuda bernama 'Uttâb sebagai hakim di kota itu (Makkah). Beliau menetapkan gaji untuk pemuda itu sebesar empat dirham setiap harinya.

Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Berbuat baiklah kepada orang-orang yang baik di antara mereka dan maafkanlah orang-orang yang bersalah di antara mereka."

Politik yang diterapkan Rasulullah saw. ini telah mengubah negeri ini (Makkah) yang tadinya memerangi beliau selama dua puluh tahun—yang kebanyakan penduduknya adalah orang-orang zalim, kafir, dan pembunuh—menjadi negeri yang tunduk kepada Rasulullah saw. Mereka menyadari, walaupun mereka telah berbuat jahat kepada Nabi saw. dan para pengikutnya, beliau memaafkan kesalahan mereka dan membalas kebaikan orang yang berbuat baik di antara mereka.

Berkat keutamaan politik yang telah dipraktikkan oleh Nabi saw. ini, Makkah tidak pernah lagi memberontak terhadap Rasulullah saw. Beliau tidak menempatkan pasukan ataupun polisi di sana, tetapi beliau menaklukan hati mereka dengan kelemahlembutan, kasih sayang, dan kebaikan. []

Pembagian Baitul Mal

Ketika 'Utsmân memerintahkan pembuangan Abû Dzarr ke Rabadzah, Abû Dzarr mendatanginya. Saat itu, 'Utsmân bersandar pada tongkatnya, sedangkan di hadapannya terdapat uang sebesar seratus ribu dirham yang dikirim dari beberapa daerah penaklukan. Para sahabatnya dan orang-orang yang di sekitarnya memandangi uang itu dan berharap mendapat bagian darinya.

Lalu Abû Dzarr bertanya kepada 'Utsmân, "Ini uang apa?"

'Utsmân menjawab, "Seratus ribu dirham yang dikirim dari beberapa daerah penaklukan. Aku ingin mengumpulkan lagi uang sebanyak itu. Lalu aku akan memutuskan hendak aku apakan uang ini."

Abû Dzarr berkata, "Wahai 'Utsmân, mana yang lebih banyak: seratus ribu dirham atau empat dinar?"

'Utmân berkata, "Tentu, seratus ribu dirham lebih banyak."

Abû Dzarr berkata, "Apakah engkau tidak ingat, kita berdua pernah mendatangi Rasulullah saw. pada malam hari? Saat itu kita mendapati beliau dalam keadaan sedih. Lalu kita mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawab salam kita."

"Lalu pada keesokan harinya," kata Abû Dzarr lebih lanjut,

"kita mendatangi beliau lagi. Kita mendapati beliau dalam keadaan bergembira dan wajah beliau berseri-seri. Maka, kita menanyakan hal itu kepada beliau, 'Demi ayah dan ibu kami wahai Rasulullah, tadi malam ketika kami mendatangimu, kami mendapatimu dalam keadaan bersedih hati. Akan tetapi, hari ini ketika kami kembali mendatangimu, kami mendapatimu dalam keadaan bergembira dengan wajah yang berseri-seri. Apakah gerangan yang terjadi?'

Maka beliau bersabda, 'Benar, karena tadi malam masih tersisa di tanganku uang sebanyak empat dinar dari harta baitul mal yang belum sempat aku bagikan. Aku khawatir sekiranya maut menjemputku, sedangkan uang itu masih ada di tanganku. Adapun hari ini, aku telah membagikan uang itu, maka kini aku telah merasa lega.'" []

'Alî a.s. di Pasar Daging

Diriwayatkan bahwa ada seorang penjual daging menjual daging kepada seorang perempuan. Lalu dia berlaku curang kepada perempuan itu. Begitu perempuan itu mengetahui bahwa penjual daging itu telah berbuat curang kepadanya, maka dia pun keluar dari pasar sambil menangis. Kebetulan saat keluar dari pasar, dia melihat Imam 'Alî a.s. Dia segera mengadukan perbuatan (kecurangan) penjual daging itu kepada Imam 'Alî a.s.

Mendengar keluhan perempuan itu, Imam 'Alî a.s. langsung masuk ke pasar sambil diikuti oleh perempuan itu. Lalu Imam 'Alî a.s. menegur penjual daging itu seraya menasihatinya, "Sudah sepatutnya engkau memperlakukan orang yang lemah sama seperti orang yang kuat. Janganlah sekali-kali engkau berbuat zalim kepada siapa pun!" ▯

Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. Menasihati al-Manshûr

Diriwayatkan di dalam kitab *Kasyf al-Ghummah* dari Ibn Hamdûn bahwa al-Manshûr mengirimkan surat kepada Ja'far bin Mu<u>h</u>ammad a.s. yang, antara lain, berbunyi, "Mengapa engkau tidak mendatangi kami sebagaimana orang-orang lain mendatangi kami?"

Maka, Imam Ja'far bin Mu<u>h</u>ammad ash-Shâdiq a.s. menjawab, "Tidak ada yang kami takutkan darimu sehingga kami harus mendatangimu, dan tidak ada padamu dari urusan akhirat yang kami harapkan darimu. Engkau juga tidak dalam keadaan tertimpa musibah sehingga kami harus bertakziah kepadamu. Maka, apa yang harus kami lakukan terhadapmu?"

Al-Manshûr kembali menulis surat kepadanya, "Temanilah kami agar engkau dapat menasihati kami."

Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. menjawab, "Barang siapa menghendaki dunia, maka dia tidak akan dapat menasihatimu. Dan barang siapa menghendaki akhirat, maka dia tidak akan bersahabat denganmu."

Maka, al-Manshûr berkata, "Demi Allah, dia (Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s.) telah menjelaskan kepadaku kedudukan manusia; siapa yang menghendaki dunia dan siapa yang meng-

hendaki akhirat, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang menghendaki akhirat, tidak menghendaki dunia." []

Kesabaran Imam 'Alî Zainal 'Âbidîn a.s.

Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang mencaci Imam 'Alî Zainal 'Âbidîn a.s., tetapi beliau hanya menundukkan pandangannya ke bawah seakan-akan beliau tidak mendengar cacian itu.

Lalu orang itu kembali mencacinya, tetapi Imam 'Alî Zainal 'Âbidîn a.s. tetap diam tidak menjawab.

Lalu orang itu untuk ketiga kalinya mencaci Imam 'Alî Zainal 'Âbidîn a.s., tetapi Imam tetap diam tidak menjawab.

Akhirnya, orang itu tidak dapat menahan kesabarannya. Lalu dia berkata kepada Imam, "Engkau yang aku maksudkan (caci)."

Akan tetapi, Imam 'Alî Zainal 'Âbidîn a.s. hanya menjawab dengan singkat, "Dan darimu aku menundukkan pandanganku." ▯

Siapakah Orang Paling Mulia?

Pada suatu hari, Mu'âwiyah bertanya kepada orang-orang yang duduk bersamanya dalam sebuah majelis, "Siapakah orang yang paling mulia dari segi ayah, ibu, kakek, nenek, paman (dari pihak ayah dan ibu), dan bibi (dari pihak ayah dan ibu)?"

Orang-orang menjawab, "Engkau lebih tahu."

Mu'âwiyah lalu memegang tangan Imam Hasan a.s. seraya berkata, "Inilah orang yang paling mulia; ayahnya adalah 'Alî bin Abî Thâlib, ibunya (Fâthimah) Binti Muhammad, kakeknya Rasulullah, neneknya Khadîjah, pamannya (dari pihak ayah) Ja'far bin Abî Thâlib, bibinya (dari pihak ayah) Hâlah binti Abî Thâlib, pamannya (dari pihak ibu) Al-Qâsim bin Rasûlillâh, dan bibinya (dari pihak ibu) Zainab binti Nabi saw." ▯

Pembunuhan terhadap Hujr bin 'Adî

Pada 51 H, atas perintah Mu'âwiyah, Hujr bin 'Adî dan tiga belas sahabatnya dibunuh dengan darah dingin (secara kejam) di sebuah lapangan 'Adzrâ'.[50]

Hujr bin 'Adî berkata, "Izinkanlah aku berwudhu dan mengerjakan shalat, karena sesungguhnya aku belum berwudhu dan mengerjakan shalat. Demi Allah, kalau bukan karena aku khawatir kalian akan menyangka bahwa aku takut menghadapi kematian, tentu aku akan memanjangkan shalatku."

Mereka berkata, "Sungguh, engkau telah sengaja memanjangkan shalatmu karena engkau memang takut menghadapi kematian."

Hujr bin 'Adî berkata, "Aku belum pernah mengerjakan shalat sependek seperti sekarang ini."

Kemudian ketika algojo telah maju untuk membunuhnya, pedang telah diangkat, kain kafan telah dipersiapkan, dan juga kuburan telah digalinya, dikatakan kepada Hujr bin 'Adî, "Dekatkanlah lehermu kemari!"

---

50. Lokasinya kira-kira dua puluh kilometer dari Damaskus.

Hujr bin 'Adî berkata, "Aku tidak akan membantu kalian untuk menumpahkan darahku."

Mu'âwiyah telah membunuh Hujr bin 'Adî dan tiga belas orang sahabatnya secara kejam dan zalim, yang mereka itu adalah para sahabat pilihan Imam 'Alî a.s. Mereka, antara lain, adalah: Syarîk bin Syidâd al-Hadhramî, Shafiyy bin Fusail asy-Syaibânî, Qabîshah bin Shumbaiah al-'Absî, Mahriz bin Syihâb as-Sa'dî at-Tamîmî, Kidâm bin Hayyân al-'Anzî, dan 'Abdurrahmân bin Hassân al-'Anzî.

Benarlah yang dikatakan oleh Imam 'Alî a.s. sebelum itu, "Wahai penduduk Irak, akan terbunuh tujuh orang dari kalian di Adzrâ'. Perumpamaan mereka seperti *ashhâbul ukhdûd*[51] (kaum beriman yang disiksa dengan cara dimasukkan ke dalam parit yang telah dinyalakan dengan kayu bakar, lihat QS 85: 4-9—*penerj.*)." Setelah itu, terbunuhlah Hujr bin 'Adî dan kawan-kawannya.

Hujr bin 'Adî termasuk sahabat Rasulullah saw. yang utama. Dia juga sahabat dan pendukung setia Imam 'Alî a.s. Ketika Mu'âwiyah mengangkat Ziyâd sebagai Gubernur Irak, Hujr bin 'Adî melihat bahwa Ziyâd secara nyata-nyata telah melakukan kekejaman dan berbuat sewenang-wenang terhadap penduduk Irak, Dia pun menentang perbuatan dan tindakan sewenang-wenang Ziyâd. Maka, Ziyâd pun melaporkan perlawanan Hujr bin 'Adî. Lalu Mu'âwiyah memerintahkan Ziyâd untuk mengirimkan Hujr bin 'Adî kepadanya. Lalu Ziyâd pun menangkap Hujr bin 'Adî dan Wâ'il bin Hijr al-Hadhramî be-

51. *Al-Manâqib*, jld.2, bab "Berita-Berita yang Disampaikan oleh Imam 'Alî a.s. tentang Bencana-Bencana dan Musibah-Musibah (yang akan dialami oleh para pengikutnya)" dan lihat juga di *A'lâm al-Warâ*, hlm. 23.

serta dua belas orang lainnya. Mereka semuanya—H̲ujr bin 'Adî dan para sahabatnya—dikirim ke Damaskus untuk dihadapkan kepada Mu'âwiyah dalam keadaan dirantai. Akhirnya, Mu'âwiyah pun membunuh mereka dengan darah dingin.

Ketika Mu'âwiyah sakit keras menjelang ajalnya, dia berkata, "Hari-hariku bersamamu, wahai H̲ujr, sungguh sangatlah panjang."

Konon, Mu'âwiyah adalah orang pertama yang membunuh orang Muslim dengan darah dingin: H̲ujr bin 'Adî dan para sahabatnya.

Kisah H̲ujr bin 'Adî ini sekaligus menutup buku yang ada di tangan Anda ini, dan hanya kepada Allahlah kita memohon pertolongan.

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Mahaagung, dari apa yang mereka sifatkan. Salam sejahtera semoga senantiasa dilimpahkan kepada para rasul, khususnya Muh̲ammad beserta seluruh keluarganya yang suci.

Muh̲ammad As-Syîrâzî

1 Dzulhijjah 1418 H
Qum Al-Muqaddasah